

**LOYALITAS DAN FANATISME SUPORTER SEPAK BOLA
DI JAWA TIMUR**

SKRIPSI



Oleh:

Akhmad Kosala Dwiatmoko Sutardi

NIM. 16410157

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2023

HALAMAN JUDUL

**LOYALITAS DAN FANATISME SUPORTER SEPAK BOLA
DI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Psikologi
(S.Psi)

Oleh:
Akhmad Kosala Dwiatmoko Sutardi
16410157

FAKULTAS PSIKOLGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023

HALAMAN PERSETUJUAN

**LOYALITAS DAN FANATISME SUPORTER SEPAK BOLA
DI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

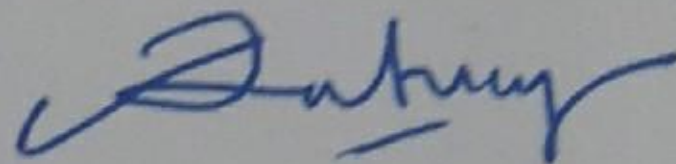
Oleh :

Akhmad Kosala Dwiarmoko Sutardi

16410157

Telah Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing



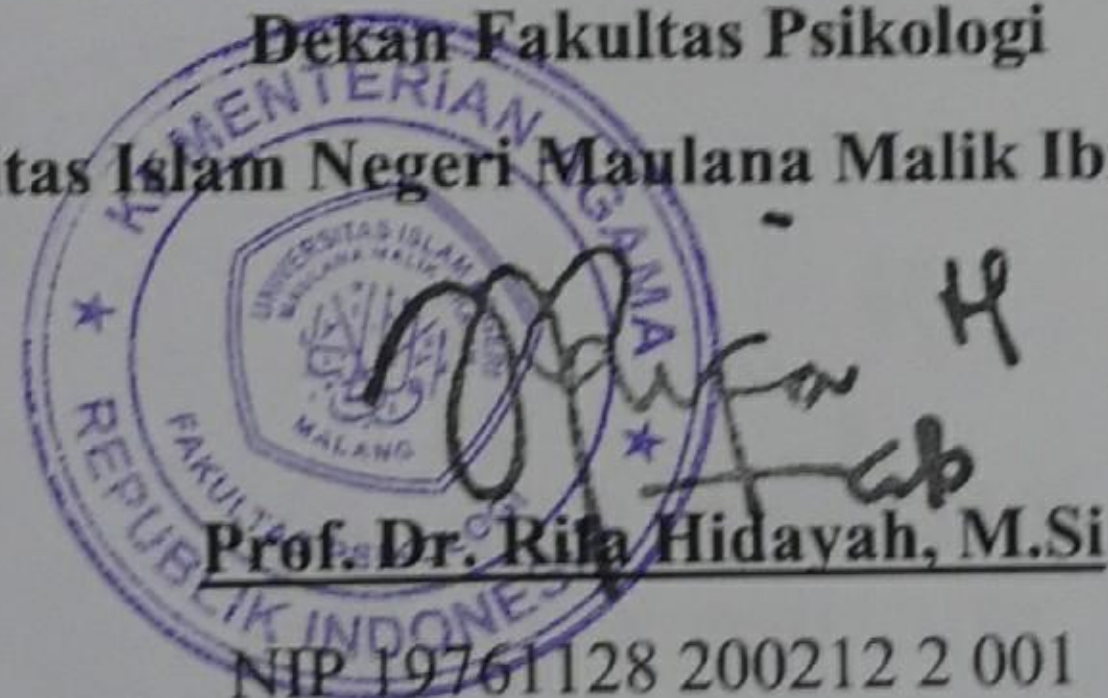
Yusuf Ratu Agung, MA.

NIP 19801020 201503 1 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP 19761128 200212 2 001

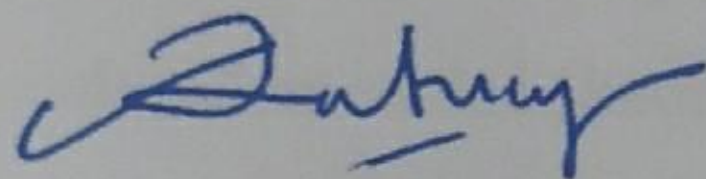
LOYALITAS DAN FANATISME SUPORTER SEPAK BOLA DI JAWA TIMUR

SKRIPSI

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing Skripsi

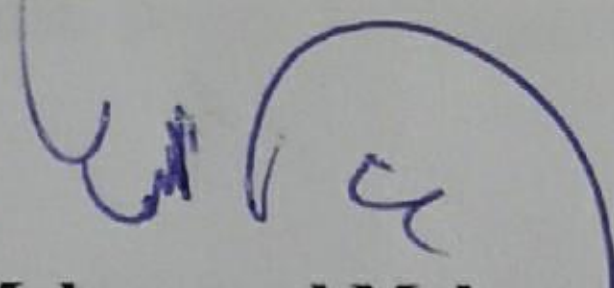


Yusuf Ratu Agung, MA.

NIP 19761128 200212 2 001

Anggota Penguji Lain

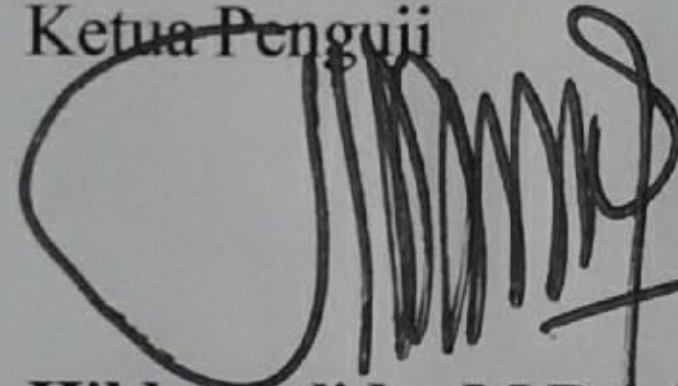
Penguji Utama



Dr. Mohammad Mahpur, M.Si.

NIP 19760505 200501 1 003

Ketua Penguji



Hilda Halida, M.Psi, Psikolog

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi tanggal 30 Juni 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si

NIP 19761128 200212 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Akhmad Kosala Dwiatmoko Sutardi

NIM : 16410157

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Loyalitas dan Fanatisme Suporter Sepak Bola di Jawa Timur

Menyatakan bahwa penelitian ini adalah karya peneliti sendiri dan bukan karya orang lain sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka peneliti bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, 5 Juni 2023

Peneliti



Akhmad Kosala Dwiatmoko Sutardi

NIM. 16410157

MOTTO

“Sepak bola adalah instrumen revolusi yang memiliki daya luar biasa terhadap sebuah bangsa. Membangun sepak bola berarti membangun sebuah bangsa untuk lebih baik”

Akhmad Kosala Dwiarmoko Sutardi

HALAMAN PERSEMBAHAN

بسم الله الرحمن الرحيم

Teruntuk:

Ibu Terbaik

Terima Kasih, Terima Kasih, dan Terima Kasih telah membesarkan anak laki-laki yang tidak pernah mampu untuk membalas semua kebaikan dan kasih sayang yang telah engkau berikan selama ini. Hingga detik ini saya masih belum bisa membalasnya. Semoga Ibu selalu sehat dan bahagia.

Ayahanda

Terima Kasih telah memberikan semua pengalaman dan warna dalam hidup pada anak laki-laki yang tidak pernah menyatakan rasa sayang kepada ayahnya sendiri. Penelitian ini adalah karya yang dapat saya persembahkan karena engkau adalah sosok yang mengenalkanku dengan sepak bola.

Kakak Tercinta

Kakak saya yang sejak kecil selalu menjadi musuh dan kita sering bertengkar yang hingga saat ini tanpa saya ketahui apa yang sebenarnya kita ributkan.
Selamat atas kelahiran anak pertamamu!

Serta

Kepada para guru dalam kehidupan saya, guru, dosen, teman-teman, saudara, orang tercinta, serta semua orang yang pernah bertemu dan berinteraksi dengan saya yang telah memberikan banyak pelajaran hidup. Bagi saya kalian adalah guru kehidupan terbaik yang tidak terlupakan dan sangat berarti. Saya ucapkan terima kasih dan permohonan maaf yang tulus kepada kalian.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga naskah skripsi yang berjudul “Loyalitas dan Fanatisme Suporter Sepak Bola di Jawa Timur” dapat diselesaikan. Selanjutnya, selawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya.

Peneliti menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa bimbingan dan sumbangsih dari berbagai pihak, maka dari itu pada kesempatan kali ini peneliti menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Yusuf Ratu Agung, MA selaku Ketua Jurusan Strata-1 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan juga selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar dalam memberikan bimbingan, juga saran dan motivasinya.
4. Dr. Elok Halimatus Sa’diyah, M.Si selaku Dosen Wali Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. Mohammad Mahpur, M.Si selaku Penguji Utama sidang skripsi yang telah memberikan kritik dan saran terhadap penelitian yang penulis lakukan.
6. Hilda Halida, M.Psi, Psikolog selaku Ketua Penguji dan juga Dosen Pembimbing yang telah sabar dalam memberikan bimbingan, juga saran dan motivasinya.
7. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan dan mengajarkan ilmu dan pengetahuan.
8. Keluarga besar mahasiswa Psikologi angkatan 2016 yang selalu membantu dan bertukar informasi dalam pengerjaan skripsi ini.

9. Seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari berbagai kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik agar peneliti dapat melakukan perbaikan, sehingga skripsi ini dapat memberikan manfaat baik dalam bidang akademis maupun penerapan di lapangan serta dapat dikembangkan lebih lanjut. Aamiin.

Malang, 5 Juni 2023

Akhmad Kosala Dwiatmoko Sutardi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
خلاصة	xvi
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
 BAB II : LANDASAN TEORI	 16
A. Penonton Sepak Bola	16
1. Klasifikasi Penonton Sepak Bola	17
B. Loyalitas	22
1. Definisi Loyalitas	22
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Loyalitas	25
C. Fanatisme	26
1. Definisi Fanatisme	26
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fanatisme	28

	D. Penelitian Terkait	31
BAB III	: METODOLOGI PENELITIAN	33
	A. Kerangka Penelitian	33
	B. Sumber Data	33
	C. Teknik Pengumpulan Data	33
	D. Analisis Data	34
	E. Keabsahan Data	35
BAB IV	: HASIL DAN PEMBAHASAN	36
	A. Pelaksanaan Penelitian	36
	1. Waktu dan Tempat Penelitian	36
	2. Profil Informan	37
	3. Hambatan Penelitian	38
	B. Temuan Lapangan	39
	1. Pemaknaan Loyalitas	39
	2. Bentuk Loyalitas	39
	3. Faktor Yang Mempengaruhi Loyalitas	44
	4. Pemaknaan Fanatisme	51
	5. Bentuk Fanatisme	52
	6. Faktor Yang Mempengaruhi Fanatisme	56
	C. Pembahasan	61
	1. Bentuk Loyalitas	61
	2. Faktor Yang Mempengaruhi Loyalitas	68
	3. Bentuk Fanatisme	76
	4. Faktor Yang Mempengaruhi Fanatisme	87
BAB V	: KESIMPULAN DAN SARAN	93
	A. Kesimpulan	93
	B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA		97

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Waktu dan Tempat Penelitian	36
-----------	-----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kategorisasi tipe penonton	20
Gambar 2.2	Ukuran komitmen psikologis	24
Gambar 4.1	Rilis open pre-order jersey pukul 01.00 AM.....	65
Gambar 4.2	Closed order pukul 04.29 AM.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Verbatim Wawancara
- Lampiran 3 Koding dan Reduksi Data
- Lampiran 4 Informed Consent

ABSTRAK

Sutardi, Akhmad Kosala Dwiattmoko. 2023. *Loyalitas dan Fanatisme Suporter Sepak Bola di Jawa Timur*. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Dosen Pembimbing: Yusuf Ratu Agung, MA

Kata Kunci: loyalitas, fanatisme, suporter

Sepak bola adalah olahraga paling populer dan memiliki penggemar dengan jumlah yang sangat banyak di seluruh belahan dunia. Klub sepak bola memiliki penggemar dan pendukungnya sendiri atau yang dikenal dengan suporter. Sepak bola di Indonesia juga telah berkembang menjadi olahraga yang paling digemari masyarakat, termasuk Jawa Timur.

Gairah akan sepak bola di Jawa Timur sangat tinggi dengan adanya beberapa klub besar yang ada di Jawa Timur, seperti Persebaya, Arema, Deltras, dan Persekabpas. Gairah sepak bola di Jawa Timur dapat terlihat dari jumlah rata-rata kehadiran penonton di stadion yang tinggi. Beberapa klub memiliki suporter yang sangat loyal dan fanatik terhadap tim yang didukung, seperti Bonek, Aremania, Deltamania, dan Sakera Mania.

Loyalitas suporter adalah sebuah kesetiaan dengan keteguhan hati serta komitmen pada satu pilihan klub sepak bola yang konsisten dan bertahan lama. Sedangkan, fanatisme suporter adalah seseorang yang memiliki antusiasme dan gairah yang tinggi berupa pengabdian yang ekstrim terhadap klub sepak bola hingga melumpuhkan pikiran dan nalar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk loyalitas dan fanatisme suporter sepak bola di Jawa Timur, serta faktor-faktor yang mempengaruhi loyalitas dan fanatisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Jawa Timur yang melibatkan 4 narasumber suporter dari Persebaya, Arema, Deltras, dan Persekabpas.

Hasil penelitian ini menemukan bentuk dan faktor yang mempengaruhi loyalitas dan fanatisme suporter sepak bola di Jawa Timur sangat beragam. Loyalitas dapat ditemukan dalam bentuk sikap untuk tidak berpaling dari klub yang didukung meskipun klub tersebut sedang berada dalam kondisi yang paling buruk. Sedangkan bentuk perilaku loyalitas terbagi menjadi dua, yaitu perilaku loyalitas dalam mendukung klub dan perilaku loyalitas dalam memperjuangkan eksistensi klub. Fanatisme suporter dapat ditemukan dalam bentuk sikap yang irasional, penuh gairah, dan kebencian. Sedangkan bentuk perilaku dapat terbagi menjadi dua, yaitu perilaku konstruktif dan perilaku destruktif.

ABSTRACT

Sutardi, Akhmad Kosala Dwiarmoko. 2023. Loyalty and Fanaticism Football Fans in East Java. Thesis. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.
Advisor: Yusuf Ratu Agung, MA

Keywords: loyalty, fanaticism, football fans

Football is the most popular sport and has a huge number of fans all over the world. Football clubs have their own fans and supporters or what are known as supporters. Football in Indonesia has also developed into the most popular sport among the people, including in East Java.

Passion for football in East Java is very high with the existence of several big clubs in East Java, such as Persebaya, Arema, Deltras and Persekabpas. The passion for football in East Java can be seen from the high average attendance at stadiums. Some clubs have fans who are very loyal and fanatical towards the team they support, such as Bonek, Aremania, Deltamania and Sakera Mania.

Supporter loyalty is loyalty with determination and commitment to one of the choices of a consistent and long-lasting football club. Meanwhile, a fanatical supporter is someone who has high enthusiasm and passion in the form of extreme dedication to a football club to paralyze the mind and reason.

The purpose of this research is to describe the form of loyalty and fanaticism of football supporters in East Java, as well as the factors that influence loyalty and fanaticism. This study uses a qualitative case study approach. The research location was carried out in the East Java region involving 4 resource persons from Persebaya, Arema, Deltras, and Persekabpas.

The results of this study found that the forms and factors that influence the loyalty and fanaticism of football supporters in East Java are very diverse. Loyalty can be found in the form of an attitude of not getting sick from the club that is supported even though the club is in the worst condition. Meanwhile, the form of loyalty behavior is divided into two, namely loyalty behavior in supporting the club and loyalty behavior in fighting for the existence of the club. Supporters of fanaticism can be found in the form of attitudes that are irrational, passionate, and hateful. While the form of behavior can be divided into two, namely constructive behavior and destructive behavior.

خلاصة

سوتاردي ، أحمد كوسالا دويتموكو. 2023. ولاء وتعصب مشجعي كرة القدم في جاوة الشرقية. أطروحة. كلية علم النفس .جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج
المستشار: يوسف راتو أجونج ، ماجستي

الكلمات المفتاحية: الولاء ، التعصب ، مشجعو كرة القدم

كرة القدم هي الرياضة الأكثر شعبية ولديها عدد كبير من المشجعين في جميع أنحاء العالم. أندية كرة القدم لها جماهيرها وأنصارها أو ما يعرف بالمشجعين. تطورت كرة القدم في إندونيسيا أيضًا لتصبح الرياضة الأكثر شعبية بين الناس ، بما في ذلك في جاوة الشرقية. شغف كرة القدم في جاوة الشرقية مرتفع للغاية مع وجود العديد من الأندية الكبيرة في جاوة الشرقية مثل بيرسيبايا وأريما ودلتراس وبرسكاباس. يمكن رؤية شغف كرة القدم في جاوة الشرقية من خلال ، متوسط الحضور المرتفع في الملاعب. بعض الأندية لديها معجبون مخلصون ومتعصبون للغاية تجاه الفريق الذي يدعمونه ، مثل بونيك وأرمانيا وديلتامانيا وسكيرامانيا. ولاء المشجعين هو الولاء والتصميم والالتزام بأحد اختيارات فريق كرة قدم ثابت وطويل الأمد وفي الوقت نفسه ، فإن المؤيد المتعصب هو الشخص الذي يتمتع بحماس وشغف كبيرين في شكل تفاني شديد لنادي كرة قدم لشغل العقل والعقل

، الغرض من هذا البحث هو وصف شكل الولاء والتعصب لمشجعي كرة القدم في جاوة الشرقية ، وكذلك العوامل التي تؤثر على الولاء والتعصب. تستخدم هذه الدراسة نهج دراسة الحالة النوعية. تم إجراء موقع البحث في منطقة جاوة الشرقية بمشاركة 4 خبراء من بيرسيبايا وأريما ودلتراس وبرسكاباس. وجدت نتائج هذه الدراسة أن الأشكال والعوامل التي تؤثر على ولاء وتعصب مشجعي كرة القدم في جاوة الشرقية متنوعة للغاية. يمكن العثور على الولاء في شكل موقف لا يمرض من النادي المدعوم على الرغم من أن النادي في أسوأ حالة. وفي الوقت نفسه ، ينقسم شكل سلوك الولاء إلى قسمين ، وهما سلوك الولاء في دعم النادي وسلوك الولاء في القتال من أجل وجود النادي. يمكن العثور على مؤيدي التعصب في شكل مواقف غير عقلانية وعاطفية وبغيضة. بينما يمكن تقسيم شكل السلوك إلى قسمين ، وهما السلوك البناء والسلوك الهدام

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepak bola atau juga disebut dengan sepak bola asosiasi atau *soccer* (di Amerika) adalah olahraga tim yang dimainkan oleh dua tim yang terdiri dari 11 pemain yang mencoba melakukan manuver bola ke gawang tim lain tanpa menggunakan tangan atau lengan mereka. Sepak bola modern yang kita kenal saat ini adalah permainan yang berasal dari Inggris pada abad ke-19. Berawal dari “sepak bola rakyat” yang dimainkan oleh para “*working-class*” dan “*middle-class*” di kota dan desa sesuai kebiasaan setempat dengan peraturan yang seadanya. Permainan sepak bola yang semakin populer dan banyak dimainkan di hampir seluruh Eropa membuat diperlukannya sebuah asosiasi untuk mengatur permainan sepak bola. Pada tahun 1904 perwakilan dari asosiasi sepak bola Belgia, Denmark, Prancis, Belanda, Spanyol, Swedia, dan Swiss mendirikan sebuah federasi bernama *Fédération Internationale de Football Association* (FIFA) (Weil et al., 2023).

Sepak bola adalah olahraga yang memiliki penggemar dengan jumlah yang sangat banyak di seluruh dunia. Tim sepak bola memiliki penggemar dan pendukungnya sendiri atau yang dikenal sebagai suporter atau *tifosi* (di Italia). Suporter adalah pemuja sebuah objek olahraga atau tim tertentu yang memiliki antusias dan keterikatan emosional yang mendalam (Hunt, Bristol, & Bashaw, 1999; Giulianotti, 2002). FIFA Big Count (2006) mencatat telah terdapat 270 juta orang aktif dalam olahraga sepak bola, termasuk pemain, wasit, dan staf. Publikasi FIFA (2021) juga mencatat terdapat 5 miliar orang menggemari olahraga sepak bola di seluruh dunia dan telah dimainkan oleh 13 juta perempuan di seluruh dunia.

Sepak bola di Indonesia juga memiliki sejarah yang panjang sejak zaman pra-kemerdekaan yang dikenalkan oleh bangsa Belanda yang datang untuk bekerja di instansi pemerintahan Hindia Belanda (Maladi, 1992). Sepak bola saat itu hanya dapat dimainkan oleh orang-orang Belanda dan Tionghoa

saja, sedangkan orang-orang bumiputera (Indonesia) dianggap tidak pantas untuk bermain bola karena dianggap sebagai golongan kelas bawah atau *inlander* (Widyatama, 2023). Soeratin Sosrosoegondo (tokoh pemuda saat itu dan salah satu pendiri dan ketua pertama PSSI) (dalam Elison, 2014) menceritakan terdapat larangan bangsa Belanda kepada orang-orang bumiputera untuk tidak bermain sepak bola dan bentuk diskriminasi serta penghinaan lainnya yang terjadi. Sehingga pada 19 April 1930 di Gedung Handeprojo (sekarang Gedung Batik), Jalan Yudonegaran, Yogyakarta, bersama dengan 17 orang wakil dari 7 *bonden* (perserikatan) sepak bola daerah, terbentuk induk organisasi sepak bola Indonesia bernama *Persatoean Sepakraga Seloeroeh Indonesia* (PSSI) yang mengakomodir orang-orang bumiputera untuk dapat bermain sepak bola (Elison, 2014).

Di Indonesia sepak bola telah berkembang menjadi olahraga yang paling digemari oleh masyarakat. Namun, kondisi sepak bola Indonesia kini telah berbanding terbalik dengan apa yang dicita-citakan oleh para pendiri induk organisasi sepak bola Indonesia. Soeratin Sosrosoegondo (dalam Elison, 2014) menilai sepak bola adalah olahraga yang merakyat sehingga dapat efektif digunakan sebagai alat pemersatu bangsa dan perjuangan Indonesia untuk melawan penghinaan, diskriminasi, dan kolonialisme Belanda. Kini, sepak bola Indonesia terlihat kusut dengan berbagai masalah akut yang menyelimutinya, seperti tunggakan gaji pemain hingga pelatih, kekerasan dan perkelahian antara pemain dan antara suporter, praktik politik di lapangan hijau, pengaturan skor, pencurian umur, dan juga miskin akan prestasi (Miftakhul, 2019; Junaedi, 2017).

Beberapa daerah di Indonesia terlibat langsung dalam perjalanan sepak bola, begitu juga dengan Jawa Timur yang memiliki sejarah panjang dalam sejarah sepak bola nasional. Persebaya Surabaya dan PSM Madiun adalah 2 klub asal Jawa Timur yang menjadi salah satu pendiri PSSI (Elison, 2014). Pada tahun 2022 terdapat 4 klub yang berasal dari Jawa Timur di Liga 1 (kasta tertinggi Liga Indonesia) yaitu Persebaya Surabaya, Arema FC, Madura United FC, dan Persik Kediri. Sedangkan pada Liga 2 Indonesia musim

2022/2023 juga terdapat 4 klub yang berasal dari Jawa Timur, yaitu Gresik United, Persela Lamongan, Deltras Sidoarjo, dan Putra Delta Sidoarjo. Selain itu juga ada beberapa klub yang bermain di Liga 3 seperti Persibo Bojonegoro, Persekabpas Pasuruan, Persema Malang, PSM Madiun, PSBI Blitar, dan juga Arema Indonesia (Tirto ID, 2022).

Gairah sepak bola di Jawa Timur sangat besar jika dilihat dari rata-rata jumlah penonton yang hadir di stadion. Salah satu klub besar asal Ibu Kota Jawa Timur, Persebaya Surabaya adalah salah satu klub yang mencatatkan rekor penonton terbanyak di Liga 2 mengalahkan klub lain yang ada di Liga 1 (Indosport, 2017). Sejak statusnya diakui kembali oleh PSSI pada tahun 2017, Persebaya yang bermain di kasta kedua Liga Indonesia mencatat rekor penonton terbanyak yang disaksikan oleh 46.359 orang saat laga melawan Persigo Semeru FC (Jawa Pos, 2017). Pada Liga 1 Indonesia 2018, Persebaya Surabaya yang telah berada di kasta tertinggi Liga Indonesia menempati urutan 1 jumlah penonton terbanyak yang disaksikan sebanyak 485.231 penonton, diikuti oleh Persija Jakarta sebanyak 372.423 penonton (Kompas, 2019). Statistik yang dicatat oleh Skor ID (2020) Persebaya Surabaya memiliki rata-rata jumlah penonton tertinggi sejak tahun 2017 hingga 2019 saat menempati kasta tertinggi Liga Indonesia dengan 29 laga *home* (5 dari 34 laga kandang tanpa penonton dan statistik tahun 2017 tidak dihitung karena berada di kasta kedua Liga Indonesia) berjumlah 26.383,34 penonton dan total penonton sejumlah 765.117 sejak tahun 2018 hingga 2019. Pada gelaran Liga 2 Indonesia tahun 2017 Jawa Pos (2017) mencatat rata-rata penonton Persebaya Surabaya mencapai 25 ribu hingga 30 ribu penonton.

Selain itu, Arema FC salah satu klub di Jawa Timur juga memiliki jumlah penonton yang cukup tinggi. Data yang dikutip dari Skor ID (2020) pertandingan Arema FC dalam musim kompetisi 2017 hingga 2019 telah ditonton sebanyak 601.561 penonton dalam 46 laga kandang dengan rata-rata 13.077,41 penonton/laga. Terdapat juga Persela Lamongan yang pada musim kompetisi tahun 2019 menempati posisi ketiga dengan jumlah penonton terbanyak mencapai 69.749, berada di bawah Persebaya Surabaya dan Arema

FC (Antara Jatim, 2019). Setelah Persela Lamongan ada Madura United dengan statistik yang dihimpun oleh Skor ID (2020) memiliki rata-rata penonton paling rendah di Liga 1 Indonesia, yaitu 5.077,66 (musim kompetisi 2016 hingga 2020).

Fakta jumlah rata-rata penonton sepak bola yang tinggi memberikan bukti bahwa gairah sepak bola dan konsistensi dukungan kepada klub sangat besar. Konsistensi dukungan yang diberikan oleh suporter menunjukkan adanya loyalitas yang tinggi, kesetiaan dan dukungan yang tulus kepada klub yang mereka dukung. Loyalitas seorang suporter dapat dimanifestasikan ke dalam beberapa bentuk, seperti dukungan yang konsisten, baik itu dalam bentuk finansial, waktu, atau emosi dan juga komitmen untuk tetap memberikan dukungan dalam kondisi apapun yang dialami oleh sebuah klub (Fink, Trail, & Anderson, 2002; Funk & James, 2001; Elahi, Mahmoudi, & Yazdi, 2018).

Loyalitas atau kesetiaan suporter sepak bola pernah ditunjukkan oleh Bonek (sebutan bagi suporter Persebaya Surabaya) saat terjadi dualisme pada tahun 2010. Persebaya Surabaya yang saat itu dimatikan PSSI karena melakukan pembangkangan (membuat kompetisi tandingan bernama Liga Primer Indonesia) dengan membentuk “Persebaya baru” yang diakui oleh PSSI. “Persebaya baru” yang saat itu bermaterikan pemain-pemain bintang dan dilatih oleh Rahmad Darmawan tidak mendapatkan dukungan dari masyarakat Surabaya dan Bonek. Bonek memiliki keyakinan terhadap mana Persebaya yang asli dan mana yang harus didukung, meskipun dengan konsekuensi bahwa masyarakat Surabaya dan Bonek tidak dapat menonton pertandingan sepak bola dalam waktu yang sangat lama. Tidak diakuiannya Persebaya Surabaya oleh PSSI membuat Bonek kerap kali melakukan demonstrasi dan perlawanan, baik itu dengan turun ke jalan atau melalui media sosial. Perlawanan dan kesetiaan Bonek tersebut baru mendapatkan angin segar pada tahun 2016 saat Persebaya Surabaya di bawah PT Persebaya Indonesia memenangkan gugatan di Pengadilan Negeri Surabaya atas logo dan nama klub yang digunakan oleh “Persebaya baru” di bawah PT Mitra

Muda Inti Berlian. Pada tahun 2017 Kongres PSSI yang digelar di Bandung mengesahkan keanggotaan Persebaya Surabaya di bawah PT Persebaya Indonesia, sehingga Persebaya Surabaya bisa tampil di Liga Indonesia, meskipun harus dimulai dari Liga 2 Indonesia. Loyalitas itu terbukti resisten terhadap perubahan selama 7 tahun lamanya masyarakat Surabaya dan Bonek bersikap untuk tidak memberikan dukungan kepada “Persebaya baru” dan memperjuangkan hak Persebaya Surabaya untuk kembali diakui status keanggotaannya. *“You Can’t Buy History, History Can Only be Made”*, ujar Mario Karlovic salah satu mantan pemain Persebaya Surabaya (1927) saat berlaga di Liga Prima Indonesia (Wirawan, 2019; Miftakhul, 2019; Junaedi, 2020).

Namun, loyalitas yang berlebihan dari suporter sepak bola menyebabkan dukungan kepada klub berubah menjadi fanatisme. Fanatisme merujuk pada antusiasme yang ekstrem dan tidak kritis terhadap sesuatu yang menyebabkan seseorang membela “mati-matian”, keberpihakan buta, konservatisme yang melumpuhkan pikiran dan nalar (Marimaa, 2011; Püsküllüoğlu, 2001). Fanatisme menjelma sebagai kebudayaan baru yang menyediakan simbolisasi akan nilai-nilai kekuatan yang saat ini telah menyatu pada kehidupan masyarakat. Fanatisme dalam sepak bola awalnya adalah melambangkan semangat di lapangan hijau. Namun, kini telah berubah menjadi kekerasan dalam berbagai bentuk yang hadir di tengah kita semua. Bagi para suporter, sepak bola telah menjadi “agama kedua” yang membuat mereka bukan hanya datang dan menonton permainan sepak bola, tetapi mereka akan melakukan apapun untuk mendukung, bahkan hingga titik darah penghabisan. Hal tersebut yang menyebabkan kekerasan, kerusakan, hingga konflik berdarah dan kematian menjadi hal yang lumrah dalam sebuah fanatisme (Junaedi, 2017; Dunning, 2000).

Fanatisme suporter yang negatif diperparah dengan sistem pengelolaan sepak bola Indonesia yang masih amatir, terutama permasalahan suporter yang bahkan tidak tersentuh oleh otoritas sepak bola Indonesia, PSSI (Junaedi, 2017). Faktanya sepak bola Indonesia termasuk olahraga yang

paling “berdarah”. Paul Darby, Martin Johnes, dan Gavin Mellor dalam kata pengantar untuk buku *Soccer and Disaster: International Perspective* (2005) menuliskan bahwa sepak bola adalah “permainan indah” yang sering kali mematikan bagi manusia, terutama bagi penggemarnya. Bencana yang terjadi pada pertandingan sepak bola melampaui bencana yang terjadi pada penyelenggaraan cabang olahraga lain.

Di Indonesia, suporter lekat dengan label yang menambah citra buruk pada sepak bola dan menjadi permasalahan bangsa. Berbagai tindak kekerasan, kerusuhan, dan jatuhnya korban, baik luka atau tewas, dan terganggunya ketertiban serta merusak fasilitas umum, semua perilaku tersebut melekat pada suporter sepak bola Indonesia. Kerusuhan yang melibatkan suporter di Indonesia terjadi pada seluruh level kompetisi, mulai dari kompetisi profesional hingga amatir, dari kasta tertinggi Liga Indonesia hingga pertandingan sepak bola antar kampung (tarkam) (Junaedi, 2017).

Kerusuhan sepak bola di Indonesia tercatat pertama kali terjadi pada tahun 1967 di Sumatera Utara yang menewaskan 3 orang dan melukai 4 orang. Kejadian tersebut dimuat oleh *Harian Kompas*, 22 Agustus 1967 yang mempertemukan kesebelasan Kampung *Pertjut* kontra Kampung *Tjinta Rakjat*. Kerusuhan yang melibatkan suporter sepak bola di Indonesia telah menjatuhkan banyak korban tewas (dalam Kompas, 2022). Prasetyo Eko (dalam Kompas, 2022) menyebutkan *Save Our Soccer* (SOS) mencatat sebanyak 78 orang kehilangan nyawa dalam laga sepak bola sejak edisi perdana Divisi Utama Liga Indonesia tahun 1994-1995 hingga sebelum peristiwa di Kanjuruhan.

Kerusuhan suporter di Indonesia banyak melibatkan beberapa kelompok suporter, seperti konflik antara suporter Persija Jakarta dan Persib Bandung. Dikutip dari Liputan6 (2018) *Save Our Soccer* (SOS) mencatat telah 6 nyawa yang hilang akibat konflik antara suporter Persija Jakarta dan Persib Bandung sejak tahun 2012 hingga 2018. Salah satu korban tersebut adalah suporter Persija Jakarta yang bernama Haringga Sirla yang berumur 23 tahun meregang nyawa setelah dikeroyok oleh beberapa oknum suporter

Persib Bandung di Stadion Gelora Bandung Lautan Api. Ironisnya, di antara pelaku pengeroyokan, terdapat anak kecil yang turut menghajar dan menyeret Haringga hingga tewas. Terlihat juga mereka yang melakukan pengeroyokan bersorak sorai tertawa layaknya merayakan sebuah kemenangan (Bolatimes, 2018).

Genealogi konflik suporter semakin jelas ketika beberapa kelompok suporter membentuk sebuah kubu. Kubu pertama adalah Viking/Bobotoh (suporter Persib Bandung), Bonek (suporter Persebaya Surabaya), dan Brajamusti (suporter PSIM Yogyakarta). Sedangkan kubu kedua adalah Aremania (suporter Arema), The Jakmania (suporter Persija Jakarta), dan Pasoepati (suporter Persis Solo). Genealogi tersebut semakin jelas terbukti dengan adanya *chant* atau nyanyian suporter di stadion, desain baju atau atribut kelompok suporter, dan juga vandalisme yang ada di sejumlah tempat, baik dalam dan luar stadion, tembok, serta kompleks stasiun (Junaedi, 2017).

Suporter sepak bola di Jawa Timur memiliki banyak catatan berdarah, bahkan kerusuhan suporter terbesar sepanjang sejarah sepak bola Indonesia dan nomor dua di dunia terjadi di Jawa Timur yang berakar dari fanatisme dua klub dan dua suporter besar Persebaya dan Arema FC. Perseteruan kelompok suporter Persebaya juga terjadi pada kelompok suporter Persema Malang, sebuah klub era perserikatan yang telah ada terlebih dahulu sebelum Arema Malang. Telah banyak korban yang berjatuhan akibat konflik antar suporter Surabaya dan Malang, baik dari suporter hingga pemain. Nurkiman adalah salah satu pemain yang menjadi korban akibat rivalitas tersebut.

Pada tanggal 26 Desember 1995 pada lanjutan Liga Indonesia antara Persebaya Surabaya melawan Persema Malang di Stadion Gajayana, Malang, Nurkiman, pemain Persebaya saat itu menjadi korban keganasan suporter Persema Malang. Wawancara yang dilakukan oleh Miftakhul F. S. (2021) di kanal *Omah Balbalan*, Nurkiman menceritakan dirinya terkena pecahan kaca bus yang ditumpanginya setelah terdapat pelemparan “*ketapel*” batu ke arah bus pemain. Pecahan kaca bus tersebut mengenai mata kiri Nurkiman hingga membuat mata kirinya cacat dan harus gantung sepatu di usia 22 tahun.

Konflik berdarah antara suporter Surabaya dan Malang pun juga telah merenggut korban jiwa. Erik Setiawan remaja 17 tahun, salah satu Bonek Gresik yang saat itu ingin menonton pertandingan antara Arema Indonesia dan Persegres Gresik pada 7 Maret 2013 harus kehilangan nyawa setelah dikeroyok oleh suporter Arema (VOI, 2022). Setahun kemudian, pada tanggal 4 Juni 2014 kembali terjadi bentrokan antara suporter Surabaya dan Malang di Tol Simo Surabaya yang menyebabkan 3 orang suporter Aremania kehilangan nyawa (Sindonews, 2014). Bentrokan juga meluas pada basis suporter yang berada di luar Kota Surabaya dan Malang, seperti di Sragen dan Kota Blitar. Dilansir dari Merdeka.com (2015) bentrokan yang terjadi di Sragen telah menewaskan 2 orang Aremania yaitu Eko Prasetyo dan salah seorang supir bernama Slamet. Kerusuhan juga terjadi di Kota Blitar pada lanjutan semifinal Piala Gubernur Jatim yang mempertemukan Arema FC kontra Persebaya Surabaya pada tahun 2020 di Kota Blitar. Kerusuhan yang terjadi antara suporter Persebaya Surabaya dan Arema Malang tersebut menyebabkan kerugian berupa terbakarnya beberapa kendaraan bermotor.

Kerusuhan yang terjadi bukan saja hanya karena bentrokan yang terjadi pada dua kubu suporter Surabaya atau Malang, tetapi juga dapat dipicu oleh tidak dapat menerima hasil pertandingan yang mempertemukan antara Persebaya Surabaya dan Arema Malang. Henry (dalam Junaedi, 2017) menceritakan kerusuhan yang melibatkan *Bonek* terjadi pada partai perempat final Copa Indonesia tahun 2006 di Stadion Gelora 10 November Surabaya. Persebaya yang mengalami kekalahan pada *leg* pertama dituntut untuk menang pada *leg* kedua, tetapi skor masih menunjukkan 0-0 yang menyebabkan *Bonek* berulah. *Bonek* menghancurkan dan membakar perangkat stadion, dan di luar stadion mobil Telkom, Antv, TNI AL, dan beberapa yang lain telah berubah menjadi bangkai arang.

Kejadian serupa juga terjadi pada suporter Arema FC pada 1 Oktober 2022 yang menyebabkan terganggunya seluruh kompetisi Liga Indonesia dan terhentinya Liga 2 dan Liga 3. Saat itu pertandingan Liga 1 mempertemukan Arema FC dan Persebaya Surabaya di Stadion Kanjuruhan Malang yang

diakhiri dengan kemenangan Persebaya Surabaya dengan skor 2-3. Setelah peluit panjang dibunyikan, beberapa suporter turun dan masuk ke dalam lapangan hingga terjadi penembakan gas air mata oleh pihak keamanan. Suasana di dalam stadion berubah menjadi mencekam hingga membuat penonton saling berdesakan untuk mencari jalan keluar. Dilansir dari BBC.com (2022) kerusuhan tersebut menyebabkan jumlah korban yang sangat banyak, yaitu 135 orang telah kehilangan nyawa dan ratusan lainnya terluka.

Selain perseteruan Bonek dan Aremania, juga terdapat beberapa kelompok suporter yang memiliki perselisihan yang sama, seperti Sakera Mania (suporter Persekabpas Pasuruan) yang berseteru dengan Aremania, begitu juga dengan suporter Persik Kediri yang memiliki perseteruan dengan Aremania. Dilansir dari Tempo.co (2005) ratusan suporter Persekabpas Pasuruan dan Arema Malang terlibat bentrok sebelum keduanya bertanding di Stadion, Wilis, Madiun, 10 April 2005. Terdapat 8 orang dibawa ke rumah sakit karena terkena lemparan dan 1 orang Aremania meninggal dunia. Bentrokan tersebut menyebabkan pertandingan dibatalkan dan akan dijadwalkan kembali.

Konflik antara suporter Persik Kediri dan warga Kediri dengan Aremania pernah tercatat pada kejadian 27 Februari 2003 di Stadion Brawijaya Kediri. Dilansir dari Bola.com (2020) pertandingan antara Persik Kediri kontra Arema yang akhirnya berubah menjadi kerusuhan dan memporak porandakan Stadion Brawijaya Kediri. Kerusuhan Aremania di Kediri juga kembali terjadi pada tahun 2008 saat laga Arema Malang kontra Persiwa Wamena. Dilansir dari Bolasport.com (2019) pertandingan saat itu dianggap berjalan dengan kepemimpinan wasit yang buruk, sehingga membuat suporter Arema geram. Pertandingan yang belum selesai dan saat itu suporter masuk lapangan dan membuat kerusuhan dengan membakar gawang yang ada di Stadion Brawijaya Kediri.

Perselisihan juga terjadi antara Bonek dengan LA Mania (suporter Persela Lamongan) yang dimulai saat tahun 2003. Dilansir dari laman

Emosijiwaku (2018) permusuhan tersebut dimulai saat terjadinya provokasi di tribun Stadion Surajaya Lamongan saat laga Persela Lamongan kontra Persebaya Surabaya. Provokasi tersebut akhirnya memicu bentrokan yang terjadi di Lamongan hingga salah seorang Bonek bernama Rahmat Hidayat meninggal dunia. Rahmat Hidayat meninggal karena terlindas truk saat mencoba lari dari kejaran LA Mania dan warga Lamongan di sekitar stadion. Rivalitas kedua suporter berlanjut hingga jatuh korban dari kedua belah pihak. Pada tahun 2011 dilansir dari Tempo.co (2011) dua orang suporter dari Lamongan menjadi korban, mereka adalah Gilang 24 tahun dan Teguh “Karembo” Santoso 30 tahun. Gilang meninggal dunia usai ditusuk di bagian leher dan Teguh “Karembo” Santoso mengalami luka sayat. Tak cukup sampai disitu, rivalitas terus berlanjut hingga kembali memakan korban jiwa saat 5 orang Bonek meninggal akibat lemparan batu di kereta api saat melintas di Lamongan pada tahun 2012.

Bahkan perselisihan suporter sepak bola di Jawa Timur juga sempat terjadi walaupun dengan kondisi geografis yang sangat dekat, yaitu suporter Surabaya dan Sidoarjo. Hubungan antara Bonek dengan Deltamania pernah memanas dan memakan korban, baik korban luka atau nyawa. Dilansir Liputan6 (2011) Kunto salah seorang Bonek ditemukan meninggal dunia pada hari Selasa, 13 Desember 2011 akibat pukulan benda tumpul di bagian belakang kepala. Saat itu berlangsung pertandingan antara Persib Bandung melawan Deltras Sidoarjo di Stadion Gelora Delta Sidoarjo. Rivalitas juga berlanjut di luar kota Surabaya dan Sidoarjo, seperti saat 3 orang Deltamania mengalami luka di Desa Kemantren, Kecamatan Gedeg, Mojokerto usai menyaksikan pertandingan di Lamongan. Dilansir Bolanet (2012) terdapat ratusan suporter berbaju Bonek Mania yang tiba-tiba melakukan penghadangan yang mengakibatkan 3 orang Deltamania harus dirawat di rumah sakit.

Namun bukan berarti konflik antar suporter yang terjadi di Indonesia tidak dapat berakhir. Perdamaian hadir di Jawa Timur yaitu antara *Bonek* dan LA Mania setelah terlibat konflik yang menewaskan beberapa orang.

Miftakhul F. S. (2020) menggambarkan perdamaian yang terjadi antara Bonek dan LA Mania dibuka melalui diplomasi “nasi bungkus”. Pada 1 Agustus 2016 ratusan suporter Lamongan datang ke Stasiun Babat untuk menjemput ratusan Bonek yang melintas sebelum melanjutkan perjalanan menuju Jakarta. Curva Boys 1967 salah satu kelompok LA Mania melihat ada kesempatan emas untuk mengobati luka yang sudah bertahun-tahun bersemayam di dalam hati pendukung Persebaya Surabaya dan Persela Lamongan. “Namanya luka tentu tidak boleh dibiarkan. Harus diobati”, kata Verdi Aprista salah satu perwakilan dari Curva Boys 1967. Nasi bungkus dan air mineral telah disiapkan dan kemudian dibagikan kepada ratusan *Bonek* yang ada di gerbong kereta. Di depan pintu masuk stasiun, ratusan anggota Curva Boys 1967 memberikan lagu penyemangat untuk kawan-kawan *Bonek* yang saat itu melakukan perjalanan untuk aksi di Jakarta menuntut pengembalian status Persebaya Surabaya yang dibekukan oleh PSSI. “Nasi bungkus dan air mineral yang kami berikan di Stasiun Babat itu menjadi jalan pembuka perdamaian,” ungkap Verdi (Junaedi & Miftakhul, 2020).

Perseteruan antara suporter Persebaya Surabaya dan Persela Lamongan yang terjadi sejak 2003 dan telah memakan puluhan korban serta 7 nyawa melayang karenanya telah berhasil diperbaiki. Curva Boys 1967 meyakini bahwa sebuah luka tidak pantas dibiarkan dan permusuhan tak layak untuk dirawat. Setahun berselang setelah pintu perdamaian terjadi di Stasiun Babat, tercipta pula kehangatan di gerbang Suramadu. Curva Boys yang hendak menyeberang ke Madura untuk mendukung Persela disambut oleh Bonek. Andie Peci salah satu “pentolan” suporter Persebaya mengatakan, “bagi saya pribadi, lebih baik tidak ada pertandingan daripada harus ada satu nyawa melayang karena sepak bola.” Andie Peci adalah orang yang mula-mula menyambut kedatangan Curva Boys di gerbang Suramadu dan juga mendampingi suporter Persela dari Lamongan ke Stadion Gelora Bung Tomo di Surabaya (Junaedi & Miftakhul, 2020).

Miftakhul F. S. (2020) menyebutkan setelah 15 tahun perseteruan antara suporter Persebaya dan Persela terlihat pemandangan untuk pertama

kalinya suporter Persela Lamongan melakukan *Tret Tet Tet* ke Surabaya pada tanggal 5 Agustus 2018 dan duduk bersama di Stadion Gelora Bung Tomo. “Saya pun merasa bahwa itu tidak mudah. Tapi ketika masing-masing dari kita mau menurunkan ego, perdamaian itu bisa terealisasi, sebut Andie Peci. “Semua memang kembali ke hati masing-masing. Jika mau menekan ego, jalan damai memang terbuka lebar. Dan kami pun memilih itu,” sambung Teguh “Karembo” Santoso. Teguh “Karembo” Santoso juga pernah menjadi salah satu korban perseteruan yang menyebabkan dia pernah dirawat berhari-hari di rumah sakit setelah terlibat perkelahian di gerbong kereta. “Semua luka itu sudah menjadi masa lalu. Saya dan teman-teman telah menguburnya”, ujar Karembo (Junaedi & Miftakhul, 2020).

Fajar Junaedi (2017) menjelaskan bahwa konflik antar suporter yang terus tumbuh subur diakibatkan oleh suporter yang saling serang, baik di dunia maya maupun ketika berada di dalam stadion. Di setiap laga tim kebanggaan, melalui para capo suporter menyanyikan *chant* yang menegaskan perselisihan yang terjadi, meskipun tim yang didukung tidak melawan dari tim yang didukung oleh rival mereka. Salah satu *chant* dari kelompok suporter Persebaya Surabaya adalah salah satu dari sekian banyak penegasan rivalitas suporter di Indonesia.

*Potong-potong roti / Arema sudah mati / The Jak bunuh diri /
Bonek Viking satu hati / Lalala Lamongan mbokne jancuk /
Lololo wong Solo mbokne jancuk*

Selain itu juga terdapat beberapa *chant* yang memang seharusnya dibuang jauh dari dunia sepak bola, yaitu *chant* “dibunuh saja”. Fajar Junaedi dalam artikel *Ini Ujian, Ini Kesempatan Emas* dalam buku *Bola Kita* (2020) menjelaskan bahwa selama lagu provokasi kematian tetap dikampanyekan di tribun, kegagalan berpikir untuk melakukan kejahatan akan tertanam pada mereka yang datang ke stadion. Juga pada mereka yang menyaksikan pertandingan melalui siaran langsung atau video di media sosial. Dari anak kecil hingga orang dewasa, mereka mulai dengan kekerasan verbal dengan menyanyikan lagu “dibunuh saja” hingga benar-benar mempraktikkan lirik

itu dan membunuh orang lain. Mengakibatkan, pelaku kejahatan tidak sadar bahwa mereka berbuat kejahatan dan berpartisipasi dalam tindakan kejahatan.

Jawa Pos pada tanggal 28 September menerbitkan artikel yang berjudul *Sepakat Hilangkan Nyanyian Dibunuh Saja* bukan karena tanpa sebab. *Forum Group Discussion* (FGD) yang dilakukan Fajar Junaedi dan Akhmad Ramdhon dengan Bonek dan Aremania dalam *paper* berjudul *Fanatisme Berujung Konflik: Potret Identitas Anak Muda Urban Penggemar Sepakbola* dalam buku *Merayakan Sepakbola: Fans, Identitas, dan Media edisi 1* (2017) menjelaskan bahwa kebencian antar suporter disebabkan oleh adanya doktrin saat berada di stadion dengan lagu-lagu yang dinyanyikan dan langsung diterima oleh para suporter lain. Bahkan, Faris Rusdi salah satu peserta FGD mengatakan bahwa tidak ada yang mengajarkan mereka (*Aremania*) untuk membenci Bonek, tetapi diajarkan bagaimana cara membenci Bonek.

Loyalitas dan fanatisme suporter sepak bola adalah fenomena yang sangat kompleks dan membutuhkan pemahaman yang mendalam. Telah banyak hal yang merugikan dalam sepak bola Indonesia, baik itu kerugian secara ekonomi dan kerugian atas kehilangan nyawa manusia. Eddi Elison (2014) menyebutkan bahwa adanya sepak bola Indonesia digunakan sebagai alat pemersatu bangsa untuk melawan penghinaan, diskriminasi, dan kolonialisme Belanda di Indonesia. Cita-cita yang sangat tinggi dari para pendiri sepak bola di Indonesia yang justru kini berbanding terbalik dengan banyaknya nyawa yang hilang karena sepak bola. Memahami pengalaman dan sudut pandang para suporter secara mendalam adalah hal yang perlu dilakukan dalam penelitian ini, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai pengalaman langsung terkait hubungan suporter dan tim sepak bola.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan beberapa suporter tim sepak bola di Jawa timur untuk memahami apa yang membuat mereka menjadi suporter yang loyal dan fanatik terhadap tim kesayangan mereka. Penelitian ini akan mencoba untuk menggali

pemahaman suporter mengenai loyalitas dan fanatisme mereka, serta bagaimana mereka memandang hubungan mereka dengan tim sepak bola.

Penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi loyalitas dan fanatisme suporter sepak bola. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti untuk pengembangan teori psikologi mengenai hubungan antara suporter dan tim sepak bola.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena terkait loyalitas dan fanatisme suporter sepak bola, maka rumusan masalah yang peneliti tentukan adalah:

1. Bagaimana loyalitas dan fanatisme suporter sepak bola di Jawa Timur?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi loyalitas dan fanatisme suporter sepak bola?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan, tujuan penelitian yang dilakukan terkait perubahan perilaku penyintas kekerasan seksual, antara lain:

1. Mendeskripsikan loyalitas dan fanatisme suporter sepak bola di Jawa Timur;
2. Menjabarkan faktor-faktor yang mempengaruhi loyalitas dan fanatisme suporter sepak bola.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang loyalitas dan fanatisme pada suporter sepak bola diharapkan oleh peneliti memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah kajian ilmu psikologi khususnya terkait dengan pengalaman suporter dalam memberikan dukungan kepada tim sepak bola kesayangannya.

- b. Hasil temuan penelitian serta kekurangan yang ada dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya untuk khazanah pengetahuan baru.
2. Manfaat praktis
- a. Hasil temuan penelitian diharapkan untuk berguna sebagai landasan dalam membuat kebijakan oleh lembaga atau institusi tertentu terutama yang menaungi sepak bola, dalam hal ini adalah PSSI dan pemerintah Indonesia untuk membentuk dan menerapkan peraturan terkait dengan sepak bola dan suporter.
 - b. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi khazanah baru dalam upaya penanganan pada problematika dalam dunia sepak bola Indonesia agar tidak ada lagi korban jiwa yang hilang dan bangkitnya prestasi sepak bola Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penonton Sepak Bola

Menurut Hunt, Bristol, dan Bashaw (1999) mendefinisikan penggemar olahraga sebagai pemuja yang antusias terhadap beberapa objek konsumtif olahraga tertentu. Penggunaan istilah pemuja dalam definisi penggemar untuk mengartikan bahwa penggemar memiliki tingkat keterikatan tertentu dengan objek yang berhubungan dengan olahraga. Penggemar memanifestasikan keterikatan mereka melalui perilaku tertentu terhadap objek. Penggemar adalah konsumen olahraga yang terorganisir yang juga berarti konsumen memiliki minat dan motivasi untuk terlibat dalam perilaku yang berkaitan dengan olahraga.

Sepak bola yang telah mengalami komodifikasi yang sangat besar hingga memberikan dampak pada klasifikasi dan identifikasi penonton sepak bola (Giulianotti, 2002). Penonton sepak bola diartikan sebagai seorang individu yang menghadiri pertandingan atau permainan sepak bola sebagai penonton atau pengamat, seringkali di stadion atau arena, dan biasanya menonton pertandingan untuk hiburan, kesenangan, dan untuk mendukung tim atau pemain favorit mereka. (Giulianotti, 2019). Penonton sepak bola melibatkan partisipasi aktif dalam sorakan, nyanyian, dan bentuk dukungan penggemar lainnya selama pertandingan (SIRC, 2008).

Penggemar sepak bola menggambarkan diri mereka sebagai “orang kedua belas” – sama pentingnya dengan kesuksesan tim sebagai pemain dan staf pelatih. Penggemar sepak bola yang “sejati” membutuhkan pengalaman sepak bola yang “nyata”, bukan hanya sebagai penonton, tetapi menjadi peserta. Tindakan yang dilakukan oleh penggemar selama pertandingan seperti nyanyian ritual, pengibaran spanduk, dll. – yang berguna untuk memberikan motivasi tim, mengintimidasi pemain lawan, bahkan mungkin mempengaruhi keputusan wasit. Para penggemar percaya bahwa mereka

harus datang pada pertandingan untuk “membantu tim menang”, bukan hanya untuk mengamati acara tersebut (SIRC, 2008).

Terdapat banyak istilah yang digunakan untuk mendefinisikan seorang penonton sepak bola, seperti penonton atau *spectator*, pendukung atau *supporter*, serta penggemar atau *fans*. Penonton menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang menonton sebuah pertunjukan atau orang yang “hanya” melihat (tidak turut serta, bekerja, dan sebagainya). Pendukung atau suporter memiliki arti yang berbeda dengan penonton, menurut KBBI suporter adalah orang yang memberikan dukungan, sokongan, dan sebagainya (dalam sebuah pertandingan dan sebagainya). Sedangkan penggemar adalah orang yang menggemari entah itu kesenian, permainan, dan sebagainya.

1. Klasifikasi Penonton Sepak Bola

Kenneth A. Hunt, Terry Bristol, dan R. Edward Bashaw (1999) mengembangkan klasifikasi atau tipologi penggemar olahraga menjadi lima jenis penggemar olahraga:

a. Penggemar Sementara

Penggemar sementara adalah seorang penggemar yang jarang menghadiri sebuah pertandingan dan tidak memiliki komitmen pada tim yang didukung serta terikat oleh waktu. Ketertarikan seorang penggemar sementara pada sebuah pertandingan olahraga dibatasi oleh waktu. Setelah fenomena ketertarikan selesai, penggemar tidak lagi termotivasi untuk menunjukkan perilaku yang berkaitan dengan objek olahraga melainkan kembali ke pola perilaku yang normal.

b. Penggemar Lokal

Penggemar lokal adalah seorang penggemar yang menunjukkan perilaku seperti penggemar karena identifikasi dengan wilayah geografis (misalnya tempat dilahirkan atau tinggal). Penggemar lokal memiliki motivasi mendukung berdasarkan wilayah geografis. Penggemar lokal akan mengalami

berkurangnya antusiasme dan “pengabdian” kepada pemain atau tim jika terjadi sebuah perpindahan (transfer pemain atau jual beli klub).

c. Penggemar Setia

Penggemar setia adalah seorang penggemar yang secara intens menghadiri sebuah pertandingan, memiliki komitmen yang kuat pada tim, dan mengikuti aktivitas tim dengan cermat. Jika penggemar sementara dibatasi oleh waktu dan penggemar lokal dibatasi oleh wilayah geografis, penggemar setia adalah seorang penggemar yang menembus batas ruang dan waktu.

Penggemar setia memiliki keterikatan secara emosional terhadap tim, sehingga terjadi asosiasi objek dengan orang-orang penting dan peristiwa dalam kehidupan seseorang (Dwayne Ball & Tasaki, 1992). Karena adanya keterikatan tersebut menjadi bagian penting untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan konsep dirinya kepada orang lain dan dirinya sendiri, sehingga kesetiaan penggemar dapat bertahan lebih lama.

d. Penggemar Fanatik

Penggemar fanatik sama dengan penggemar setia yang tidak terbatas oleh waktu dan jarak seperti penggemar sementara atau penggemar lokal. Penggemar fanatik juga secara intens hadir dalam setiap pertandingan, memiliki komitmen pada tim, dan juga mengikuti aktivitas atau perkembangan pada tim, serta secara emosional terlibat dalam keberhasilan atau kegagalan tim.

Perbedaan antara penggemar setia dan penggemar fanatik adalah wujud perilaku penggemar terhadap suatu objek olahraga. Penggemar fanatik terlibat dalam perilaku yang di luar penggemar setia yang normal, namun perilaku tersebut diterima oleh orang terdekat (keluarga, teman, dan penggemar lainnya) karena dianggap mendukung target – olahraga, tim, atau pemain. Penggemar setia akan pergi ke sebuah pertandingan, tetapi

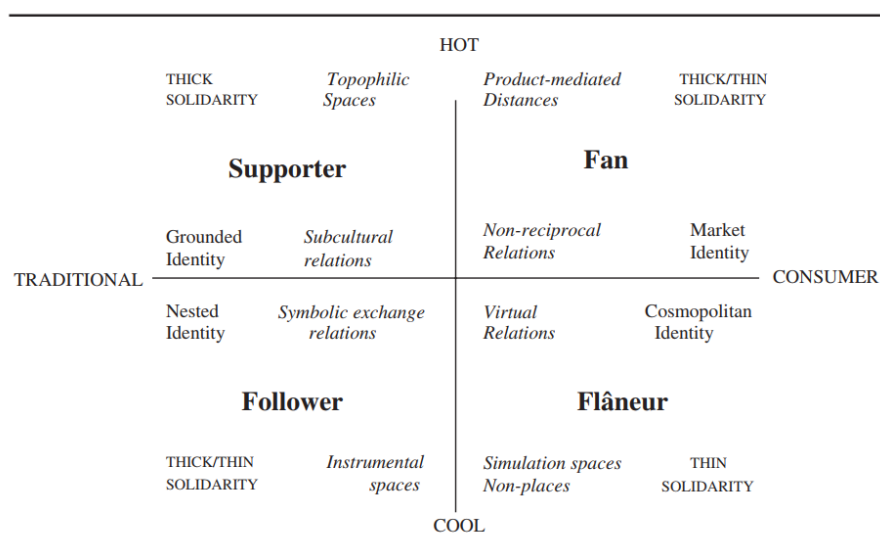
penggemar fanatik akan pergi ke sebuah pertandingan dengan menunjukkan perilaku yang berbeda dengan penggemar setia (mengecat tubuh dengan warna tim, mengenakan kostum, dll). Penggemar fanatik membangun tempat suci yang didedikasikan untuk objek fanatisme (tim, pemain, dll).

e. Penggemar Disfungsional

Penggemar disfungsional adalah seorang penggemar yang secara intens datang ke sebuah pertandingan, memiliki komitmen pada tim, mengikuti aktivitas tim secara cermat, dan terlibat secara emosional dalam keberhasilan atau kegagalan tim, dan perilakunya dipengaruhi secara negatif oleh kinerja tim. Penggemar disfungsional menganggap menjadi penggemar adalah sebagai metode utama dalam mengidentifikasi diri. Berbeda dengan penggemar fanatik yang menganggap menjadi penggemar adalah bagian penting dari identitas diri. Smith (1988) menyatakan bahwa yang menjadi pembeda penggemar olahraga yang serius adalah keyakinan atau ilusi mereka bahwa hasil pertandingan olahraga itu penting. Bagi penggemar disfungsional, hasil pertandingan bukan hanya penting, tetapi sangat penting untuk mengidentifikasi diri dan bahkan juga eksistensi mereka.

Sedangkan menurut Richard Giulianotti (2002) terdapat empat tipe ideal penonton sepak bola yang didukung oleh dua oposisi biner dasar: panas-dingin dan tradisional-konsumen. Sehingga terdapat empat kuadran yang dapat mengklasifikasikan penonton sepak bola.

Gambar 2.1 Kategorisasi tipe penonton



Sumbu horizontal tradisional-konsumen mengukur dasar investasi individu dalam sebuah klub. Penonton tradisional akan memiliki identifikasi budaya yang lebih lama, lebih lokal, dan populer dengan klub. Sedangkan penonton konsumen akan memiliki hubungan yang lebih berpusat pada pasar/ekonomi dengan klub, tercermin dalam sentralitas dalam konsumsi produk dari sebuah klub. Sumbu vertikal panas-dingin mencerminkan derajat yang berbeda di mana klub adalah pusat dari proyek pembentukan diri individu. Bentuk loyalitas yang panas menekankan jenis identifikasi dan solidaritas yang intens dengan klub; bentuk dingin menunjukkan kebalikannya (Giulianotti, 2002).

a. Suporter atau Pendukung

Pendukung adalah mereka yang memiliki keterikatan emosional yang mendalam dengan tim atau klub tertentu. Hal tersebut dapat didukung (tetapi tidak pernah digantikan) oleh investasi yang berpusat pada ekonomi, seperti membeli saham di klub atau *merchandise* klub yang cukup mahal, tetapi alasan pengeluaran tersebut disadari dengan komitmen yang menunjukkan solidaritas pribadi yang kental dan menawarkan dukung moneter kepada klub.

Mereka dapat menghadiri pertandingan secara teratur, menampilkan simbol dukungan (seperti bendera atau spanduk), dan dapat berpartisipasi dalam budaya penggemar (seperti menyanyikan lagu atau nyanyian). Pendukung mungkin melihat hubungan mereka dengan tim sebagai bagian penting dari identitas mereka, dan mungkin memiliki rasa memiliki komunitas penggemar yang berpikiran sama.

b. Pengikut

Pengikut adalah mereka yang memiliki minat yang lebih kasual pada olahraga atau tim, dan mungkin tidak memiliki keterikatan emosional yang mendalam. Mereka dapat mengikuti olahraga tersebut melalui liputan media, media sosial, atau forum online, dan sesekali dapat menghadiri pertandingan. Pengikut mungkin kurang tertarik pada hasil pertandingan dan mungkin lebih tertarik pada aspek sosial menjadi penggemar (seperti bertemu dengan teman atau mengalami suasana pertandingan langsung).

c. Penggemar

Penggemar adalah kategori yang lebih luas yang mencakup pendukung dan pengikut, serta mereka yang memiliki minat pada pemain, tim, atau olahraga tertentu. Fans mungkin memiliki minat umum pada olahraga dan mungkin tidak terlalu terikat dengan tim tertentu, atau mereka mungkin memiliki keterikatan yang mendalam dengan klub atau pemain tertentu.

d. *Flâneur*

Istilah "*flâneur*" mengacu pada seseorang yang mengamati dan mengalami suatu tempat atau peristiwa secara terpisah dan seringkali kritis. Dalam konteks fandom olahraga, *flâneur* adalah mereka yang tertarik dengan tontonan olahraga dan mungkin

menghadiri pertandingan atau mengikuti olahraga sebagai cara untuk mengalami suasana dan budaya tempat atau acara tertentu, daripada memiliki keterikatan emosional yang kuat dengan suatu tim atau pemain.

B. Loyalitas

1. Definisi Loyalitas

Loyalitas menurut KBBI adalah sebuah kesetiaan yang meliputi keteguhan hati; ketaatan; dan kepatuhan. Dalam sepak bola loyalitas suporter dapat didefinisikan sebagai keterikatan psikologis atau komitmen yang dirasakan pendukung terhadap tim olahraga tertentu, yang menghasilkan perilaku yang konsisten, dan bertahan lama seperti menghadiri pertandingan, membeli *merchandise* tim, dan berbincang tentang tim (Mahony, Madrigal, & Howard, 2000; Funk & James, 2001). Wakefield dan Sloan (1995) menyimpulkan bahwa loyalitas adalah sebuah kesetiaan yang bertahan lama pada tim tertentu dan merupakan faktor penting yang menentukan keinginan penonton untuk menghadiri acara olahraga secara langsung. Menurut Funk dan James (2001) kesetiaan adalah tahap akhir dari hubungan psikologis antara suporter dan tim yang merupakan bentuk kesetiaan terkuat. Pada tahap ini, penggemar memiliki sikap yang tahan terhadap perubahan, serta keyakinan yang kuat melintasi konteks dan waktu.

Loyalitas memiliki dua dimensi utama yaitu dimensi terpisah yang saling terkait yaitu dimensi sikap dan dimensi perilaku (Mahony, Madrigal, & Howard, 2000). Penilaian loyalitas berdasarkan perilaku seperti jumlah kehadiran (Baade & Tiehan, 1990), peningkatan penjualan tiket (Howard & Crompton, 1995), tingkat kehadiran berulang (Mullin, Hardy, & Sutton, 1993), dan juga pembelian (Olson & Jacoby, 1971) telah dianggap sebagai indikator perilaku loyalitas. Dimensi perilaku yang terlihat menurut Backman dan Crompton (1991) tidak cukup untuk menilai loyalitas. Oleh sebab itu terdapat dimensi

sikap yang menjelaskan proses psikologis mengapa beberapa orang menghadiri lebih banyak pertandingan dari waktu ke waktu (Mahony, Madrigal, & Howard, 2000).

Dimensi sikap menurut Backman dan Crompton (1991) disebut sebagai “keterikatan psikologis”. Menurut Mahony, Madrigal, & Howard (2000) sejumlah peneliti menggambarkan dimensi sikap adalah bentuk komitmen psikologis. Senada dengan Day (1969) yang berpendapat bahwa loyalitas sejati hanya ada ketika ada “komitmen” terhadap merek atau produk. Menurut Crosby dan Taylor (1983) komitmen psikologis adalah usaha mempertahankan preferensi mereka sebagai respon terhadap informasi atau pengalaman yang bertentangan. Beberapa hasil temuan terkait sikap (Crosby & Taylor, 1983; Haugtvedt & Petty, 1992; Haugtvedt & Wegener, 1994) menyebutkan faktor penting yang mendasari komitmen adalah resistensi terhadap perubahan. Mahony, Madrigal, & Howard (2000) menjelaskan resistensi terhadap perubahan ini dibuktikan dengan kesetiaan dalam mendukung sebuah tim dalam segala kondisi yang dihadapi oleh tim, termasuk performa yang buruk, beralihnya pemain bintang, serta pergantian pelatih.

. Menurut Day (1969) terdapat empat kuadran untuk mengklasifikasikan pendukung berdasarkan dimensi sikap yang lemah atau kuat dan dimensi konsistensi perilaku yang tinggi atau rendah.

a. Loyalitas Tinggi (Sejati)

Pendukung dengan loyalitas tinggi (sejati) ditempatkan di kuadran kiri atas. Pendukung dengan loyalitas tinggi memiliki keterikatan psikologis yang kuat (komitmen terhadap tim) serta resisten terhadap perubahan yang terjadi dan memiliki partisipasi aktif yang tinggi.

b. Loyalitas Laten

Pendukung dengan loyalitas laten ditempatkan di kuadran kiri bawah. Pendukung yang memiliki loyalitas laten seringkali

menunjukkan adanya keinginan yang kuat untuk berpartisipasi, tetapi mungkin terdapat kendala seperti kurangnya sarana (waktu, uang, peralatan, dll) untuk terlibat dalam aktivitas secara teratur dan berkelanjutan.

c. **Loyalitas Semu**

Loyalitas semu dikategorikan sebagai pendukung yang memiliki partisipasi aktif yang tinggi, tetapi mereka memiliki komitmen terhadap tim yang rendah. Pendukung dengan loyalitas semu akan mengalami penurunan partisipasi saat tim mengalami perubahan kinerja, ditinggal pemain bintang, atau pergantian pelatih. Pendukung dengan loyalitas semua ditempatkan pada kuadran kanan atas.

d. **Loyalitas Rendah**

Pendukung dengan loyalitas rendah ditempatkan pada kuadran kanan bawah yang menandakan mereka memiliki komitmen dan partisipasi yang rendah terhadap tim.

Gambar 2.2 Ukuran komitmen psikologis

		Komitmen Psikologis	
		Kuat	Lemah
Konsistensi Perilaku (Attendance Frequency)	Tinggi	Loyalitas Tinggi (Sejati)	Loyalitas Palsu
	Rendah	Loyalitas Laten	Loyalitas Rendah

2. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Loyalitas**

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi loyalitas seorang suporter sepak bola, antara lain adalah:

a. **Faktor Citra Klub**

Citra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gambaran seseorang terhadap suatu produk. Klub sepak bola adalah sebuah gambaran produk atau merek yang menurut Bauer, Stokburger-Sauer, & Exler (2008) citra atau gambaran sebuah klub adalah produk kumulatif dari asosiasi klub di benak suporter.

b. **Faktor Performa Klub**

Performa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penampilan. Relasi antara performa klub dan loyalitas memiliki pengaruh terhadap loyalitas seorang suporter, semakin bagus performa sebuah klub maka semakin tinggi juga pengaruhnya kepada loyalitas suporter (Gladden & Funk, 2002; Bauer, Stokburger-Sauer, & Exler, 2008).

c. **Faktor Kedaerahan**

Kedaerahan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan suatu daerah. Faktor kedaerahan mempengaruhi loyalitas seorang suporter karena muncul adanya suatu kebanggaan atas daerah tempat di mana ia lahir, tumbuh, dan berkembang (Javani, dkk, 2012; Gladden & Funk, 2002; Bauer, Stokburger-Sauer, & Exler, 2008).

d. **Faktor Identifikasi Diri**

Identifikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses psikologi yang terjadi pada diri seseorang karena secara tidak sadar dia membayangkan dirinya seperti orang lain yang dikagumi, lalu dia meniru tingkah laku orang yang dikagumi. Seorang suporter yang mengidentifikasikan dirinya dengan tim sepak bola yang didukungnya, tim tersebut menjadi salah satu komponen yang membentuk identitasnya (Belk, 1998; Madrigal,

2000). Menurut Bhattacharya ve Sen (dalam Tokmak & Aksoy, 2016) identifikasi membuat seorang suporter secara sukarela memperjuangkan klub yang mereka identifikasi, menarik anggota klub lain, dan secara psikologis setia pada klub.

e. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan memiliki pengaruh terhadap loyalitas seseorang menurut Funk & James (2001) seorang penggemar akan mendukung suatu klub yang dulunya didukung oleh keluarga, teman, atau agen sosialisasi lain yang ia ikuti.

f. Faktor Keterikatan Emosional

Keterikatan emosional adalah ikatan emosional antara seorang penggemar pada sebuah klub sepak bola. Funk & James (2001) menjelaskan bahwa seseorang yang telah mencapai tingkat keterikatan ketika dia membentuk hubungan psikologis yang stabil dengan olahraga atau klub.

C. Fanatisme

1. Definisi Fanatisme

Fanatisme adalah kata yang berasal dari bahasa Latin yaitu *fānāticē* atau *fānāticus* yang berarti antusias, gembira; mengamuk, fanatik, geram. Fanatisme juga diartikan dengan seseorang yang memiliki antusiasme atau semangat yang ekstrem dan tidak kritis, seperti dalam agama atau politik (Marimaa, 2011). Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan fanatisme sebagai sebuah keyakinan yang kuat terhadap suatu paham, baik itu politik, agama, dan sebagainya. Fanatisme berbeda dengan fanatik, fanatisme adalah sebuah paham atau keyakinan. Sedangkan fanatik adalah sifat yang muncul saat seseorang menganut fanatisme (Prakoso & Masykur, 2013; Mubina & Amirudin, 2020). Püsküllüoğlu (2001) juga mendefinisikan fanatisme sebagai bentuk pengabdian yang ekstrim terhadap sesuatu dengan antusiasme dan gairah, yang mendorong orang untuk menjadi

ekstrem, keberpihakan buta, kefanatikan dan konservatisme, dengan kata lain, pengabdian atau kecanduan yang melumpuhkan pikiran dan nalar seseorang.

Fanatisme dan perilaku yang fanatik juga terjadi pada penonton sepak bola. Thorne & Bruner (2006) mengkonseptualisasikan fanatisme adalah sebuah perilaku yang terkait dengan keterikatan yang kuat pada tokoh, kelompok, tren, karya seni, atau gagasan tertentu. Fanatisme adalah seberapa besar tingkat intensitas seseorang menjadi seorang penggemar. Individu akan mengalami pembentukan identitas dan rasa memiliki serta melepaskan diri dengan kehilangan diri mereka sendiri dengan gairah sepak bola (Murphy, Williams & Dunning, 1990).

Arikan (2007) menjelaskan dalam konteks penonton sepak bola, fanatisme mencakup jenis penonton yang menunjukkan karakteristik perilaku seperti melihat segala cara yang diperlukan untuk menang sebagai sesuatu yang sah, tidak tertarik pada estetika dan keindahan olahraga, hanya memperhatikan hasil, dan sangat peduli dengan warna dan lagu dari tim mereka (dalam Kurak, 2019). Perbedaan yang dapat dilihat antara pendukung yang fanatik dan tidak adalah bahwa pendukung fanatik lebih terhubung dengan tim mereka dibandingkan dengan yang tidak. Menurut Poyraz (2007) hubungan tersebut dalam fanatisme berubah menjadi kecanduan dan pendukung terhubung dengan tim mereka dengan cara yang membabi buta dan fanatik (dalam Kurak, 2019). Senada dengan Chung, Beverland, Farrelly, & Quester (2008) yang menemukan bahwa fanatisme telah melampaui tingkat yang biasa menuju bentuk-bentuk antusiasme dan pengabdian ekstrem dan hampir di luar batas.

Fanatisme memiliki empat karakteristik menurut Thorne dan Bruner (2006) antara lain:

- a. keterlibatan internal, penggemar menunjukkan kecenderungan yang kuat untuk mengidentifikasikan diri sebagai anggota dari subkultur penggemar;

- b. keinginan untuk terlibat secara eksternal, penggemar memiliki keinginan untuk terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan penggemar;
- c. keinginan untuk memperoleh, penggemar memperoleh barang-barang yang berhubungan dengan fanatisme mereka seperti barang koleksi dan memorabilia bertanda tangan; dan
- d. keinginan untuk interaksi sosial, penggemar akan menghabiskan waktu untuk mendiskusikan objek fanatisme mereka dengan penggemar lain atau bahkan bukan penggemar.

Bentuk ekspresi fanatisme suporter sepak bola sangat beragam pada masing-masing tim. Fanatisme, sebagian besar memiliki konotasi yang negatif di kalangan masyarakat umum, tetapi juga mendapatkan respon positif yang dihormati. Salah satu contoh fanatisme dalam bentuk positif adalah dengan melakukan perjalanan dari kota ke kota agar tidak melewatkan pertandingan yang dijalani oleh tim kesayangannya (Clotfelter, 2015). Fanatisme yang positif oleh suporter sepak bola dapat dilakukan melalui memberikan dukungan mental dan emosional kepada tim yang didukung, baik di dalam maupun di luar lapangan. Dukungan tersebut dapat meningkatkan motivasi dan semangat para pemain untuk bermain lebih baik lagi (Wann, Melnick, Russell, & Pease, 2001). Namun, fanatisme seringkali tersalurkan dengan cara yang negatif dan merugikan, bahkan berbahaya, seperti menyebabkan kerusuhan dengan melakukan pelemparan berbagai macam benda dan penggunaan petasan (Stott, et al., 2008).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fanatisme

Fanatisme sepak bola dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah:

- a. Faktor *Self-Control*

Self-control atau kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dalam menahan keinginan dan

dorongan dalam diri sendiri (Tangney, Baumeister, & Boone, 2004). Menurut Gottfredson dan Hirschi (1990) pengendalian diri sebagai kecenderungan yang berbeda dari individu untuk menghindari tindakan kriminal. Menurut Qutaiba dan Tamie (2010) pengendalian diri yang tinggi berpengaruh kepada kemungkinan rendah seseorang melakukan tindak perilaku kekerasan.

b. Faktor Kebencian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia benci adalah perasaan tidak suka, tidak suka terhadap seseorang, benda, atau gagasan. Kebencian adalah respon emosional yang pada umumnya terkait dengan lawan dan rasa muak atau tidak suka terhadap sesuatu (Reber, Reber, & Allen, 2009).

c. Faktor Media

Media menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah alat atau sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster dan spanduk sebagai perantara antara informasi dan seseorang. Media massa memiliki kemampuan untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas, heterogen, anonim, dan pesannya bersifat abstrak (Santosa, 2017).

d. Faktor Identitas Sosial

Identitas sosial adalah perasaan seseorang tentang siapa mereka berdasarkan keanggotaan kelompok mereka. Tajfel (1979) menjelaskan bahwa kelompok yang dimiliki oleh seseorang adalah sumber kebanggaan dan harga diri yang penting yang memberi mereka rasa identitas sosial, rasa memiliki dunia sosial. Karakteristik identitas sosial adalah menempatkan stereotip kepada orang ke dalam kelompok dan kategori sehingga menimbulkan perbedaan antar kelompok dan persamaan benda-benda dalam kelompok yang sama atau dikenal dengan *in-group* dan *out-group*. Anggota kelompok dari *in-group* akan mencari

aspek negatif dari *out-group* untuk meningkatkan citra diri mereka, sehingga dapat mengakibatkan rasisme.

e. Faktor Deindividuasi

Douglas (2019) menjelaskan deindividuasi adalah fenomena di mana seseorang atau individu terlibat dalam tindakan yang tampak impulsif, menyimpang dan terkadang kekerasan di mana mereka percaya bahwa mereka tidak dapat diidentifikasi secara pribadi, seperti dalam kelompok besar atau keramaian. Situasi deindividuasi menyebabkan orang yang tersembunyi dalam kelompok sulit dilacak atau disalahkan atas tindakan mereka. Dampak deindividuasi yang tidak diinginkan secara sosial seperti kerusuhan.

f. Faktor Budaya

Budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar untuk diubah. Kegiatan olahraga saat ini tidak bisa lagi dipandang sebagai sekedar aktivitas untuk menjaga kesehatan, tetapi juga telah menjadi sebuah industri budaya (Junaedi, 2017). Josep dan LaRose (1997) Termasuk olahraga sepak bola yang saat ini bukan hanya dipandang sekedar kegiatan olahraga, tetapi juga berubah menjadi sebuah industri budaya (dalam Junaedi, 2017).

g. Faktor Provokasi

Provokasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan untuk membangkitkan kemarahan seperti tindakan menghasut dan memancing (memancing kemarahan). Dalam sepak bola, baik pemain, klub, atau suporter seringkali melakukan *psywar* atau peperangan psikologis sebagai bentuk propaganda ofensif terhadap lawan bermain untuk membangkitkan reaksi psikologis (Szunyogh, 1955).

D. Penelitian Terkait

Penelitian tentang penonton dan suporter sepak bola memiliki minat yang sangat tinggi didasarkan pada pendekatan multidisiplin ilmu mulai dari sosiologi, psikologi, perilaku konsumen, hingga pemasaran (Funk & James, 2001). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hunt, Bristol dan Bashaw tahun 1999 yang mampu mengklasifikasikan penggemar olahraga menjadi 5 kategori. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Richard Giulianotti tahun 2002 lebih pada pembagian identitas penonton sepak bola yang terbagi menjadi 4 identitas, yaitu suporter, pengikut, penggemar, dan *flaneurs*.

Penelitian tentang loyalitas juga dilakukan oleh Mahony, Madrigal, dan Howard (2000) yang menjelaskan tentang aspek dari sebuah loyalitas terhadap segmen olahraga memiliki dua dimensi, yaitu dimensi sikap dan dimensi perilaku. Sedangkan penelitian terkait dengan fanatisme yang dilakukan oleh Thorne & Bruner tahun 2006 menjelaskan bahwa fanatisme memiliki 4 karakteristik.

Gambaran loyalitas dan fanatisme suporter sepak bola di Indonesia juga dituliskan oleh beberapa penulis olahraga seperti Fajar Junaedi (Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) dalam buku *Merayakan Sepakbola: Fans, Identitas, dan Media Edisi 1 dan 2*. Pada buku tersebut terdapat beberapa tulisan, seperti *Identitas Sepakbola sebagai City Branding*, *Konflik Multikultur di Balik Gemerlap Sepakbola*, *Anak Muda Kreatif Menendang Rasisme dari Sepakbola*, *Anak Muda, Suporter, Media Sosial, dan Rekonsiliasi*, *Fanatisme Berujung Konflik*, *Berawal dari Bonek Liar: Kata “Liar” dalam Subkultur Suporter Sepakbola Indonesia*, dan *Twitter adalah Senjata: Suporter Sepakbola Melawan PSSI*. Selain Fajar Junaedi, gambaran sepak bola Indonesia juga ditulis oleh Miftakhul F. S. dalam buku *Sepak Bola Tak Pernah Mati*. Pada buku tersebut juga banyak menggambarkan fenomena suporter sepak bola Indonesia, seperti artikel yang berjudul *Cinta, Perlawanan, dan Surabaya; Menjemput Persebaya di Bandung*; dan *Pertandingan Itu Akhirnya Terlaksana*; yang menggambarkan loyalitas dan fanatisme suporter Persebaya Surabaya saat

klub yang didukung tidak diakui oleh federasi sepak bola Indonesia. Fajar Junaedi dan Miftakhul F. S. juga berkolaborasi menulis buku bersama yang berjudul *Bola Kita* tahun 2020 yang berisi 3 tema utama, yaitu *Ekonomi Politik Sepak Bola*, *Sepak bola dan Fans*, serta *Sepak Bola, Media, dan Kemanusiaan*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Penelitian “Loyalitas dan Fanatisme Suporter Sepak Bola Jawa Timur” adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang mendalam terkait persepsi, motivasi, dan sikap suporter sepak bola terhadap tim sepak bola yang mereka dukung. Pendekatan studi kasus dalam penelitian ini memungkinkan peneliti dapat menggali fenomena yang kompleks secara holistik dan dalam konteks yang nyata, termasuk sejarah, faktor-faktor yang mempengaruhi, dinamika, dan dampaknya (Creswell, J., & Creswell, D., 2018; Merriam, 2009; Yin, 2017).

B. Sumber Data

Pemilihan subjek pada penelitian ini berdasarkan teknik *purposive sampling* sejumlah 4 orang, dengan kriteria sebagai berikut:

1. perempuan atau laki-laki dengan usia minimal 17 tahun.
2. suporter yang menjadi capo/dirigen, koordinator tribun, atau ketua komunitas suporter dari klub Persebaya Surabaya, Arema FC/Arema Indonesia, Deltras FC, dan Persekabpas Pasuruan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian loyalitas dan fanatisme suporter sepak bola di Jawa Timur menggunakan metode wawancara, observasi, dokumen yang berhubungan dengan fenomena terkait. Wawancara yang digunakan adalah *in-depth interview* agar mendapatkan data yang mendalam mengenai pengalaman, persepsi dan pemikiran dari suporter. Selain itu observasi juga dilakukan untuk mengamati perilaku suporter di stadion dan lingkungan sekitarnya.

D. Analisis Data

Analisis data adalah proses interpretatif yang dilakukan untuk menemukan makna dalam data yang dikumpulkan dari sumber-sumber non-numerik, seperti wawancara, observasi, atau dokumen (Miles & Huberman, 1994).

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah penggalan data yang dapat dilakukan dengan wawancara, observasi, dan sumber lain seperti dokumen terkait penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berupa transkrip wawancara, serta dokumen lain yang dapat dijadikan data pendukung.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses untuk mengurangi kompleksitas data, sehingga dapat diinterpretasikan lebih sederhana dan terorganisir dengan baik. Reduksi data digunakan untuk mencari pola-pola umum dan tema-tema utama yang terkandung dalam data, sehingga dapat membantu menjawab pertanyaan penelitian. Tahapan yang dilakukan dalam proses reduksi data antara lain adalah pengkodean, kategorisasi, identifikasi tema, dan penafsiran.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah penyusunan sekumpulan informasi sehingga dapat memberikan hasil analisis dengan lebih jelas dan sistematis yang berujung pada penarikan kesimpulan. Adapun bentuk dari penyajian data dapat berupa kutipan langsung, tabel atau diagram, narasi deskriptif, dan visualisasi data.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses penting agar peneliti dapat menjawab pertanyaan penelitian dan memformulasikan temuan yang signifikan dari data yang telah dianalisis.

E. Keabsahan Data

Hasil penelitian yang baik adalah hasil yang dapat dipercaya dan memiliki kredibilitas yang baik, salah satunya adalah menggunakan triangulasi data. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber adalah melibatkan penggunaan beberapa sumber data yang berbeda untuk menguji keabsahan dan keandalan temuan penelitian. Sedangkan triangulasi metode adalah melibatkan penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumen untuk mengonfirmasi temuan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian “Loyalitas dan Fanatisme Suporter Sepak Bola di Jawa Timur” diambil karena banyak ditemukan kejadian atau tragedi yang menyelimuti sepak bola di Indonesia. Salah satu tragedi terbesar sepanjang sejarah sepak bola Indonesia dan nomor dua di dunia terjadi di Stadion Kanjuruhan, Malang, 1 Oktober 2022 saat laga Persebaya Surabaya kontra Arema FC hingga menewaskan 135 nyawa. Kejadian di Kanjuruhan Malang adalah puncak dari beberapa kejadian yang telah terjadi di sepak bola Indonesia dalam 32 tahun terakhir. Telah banyak pihak yang dirugikan, baik secara materi maupun luka-luka hingga nyawa yang melayang akibat sepak bola. Fenomena tersebut menjadi salah satu alasan saat peneliti menyusun penelitian ini.

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara pada 4 informan yang merupakan tokoh yang dituakan atau ketua salah satu kelompok suporter dan loyalis klub.

Tabel 4.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Hari/ Tanggal	Waktu	Tempat	Informan	Keterangan
Rabu, 5 April 2023	20.00 – Selesai	Bangil, Pasuruan	Informan 1 (SM) sebagai salah satu Ketua Komunitas Sakera Mania	Wawancara 1
Kamis, 13 April 2023	20.30 – Selesai	Kofibrik, Sidoarjo	Informan 2 (DM) sebagai salah satu suporter yang dituakan.	Wawancara 1

Sabtu, 13 Mei 2023	18.00 – Selesai	Dinoyo, Malang	Informan 3 (RD) sebagai salah satu loyalis Arema Indonesia yang saat ini terlibat dualisme.	Wawancara 1
Selasa, 16 Mei 2023	16.30 – Selesai	C2O Library, Surabaya	Informan 4 (OTS) sebagai salah satu Bonek yang turut memperjuangkan Persebaya saat terlibat dualisme.	Wawancara 1
Kamis, 18 Mei 2023	13.00 – 15.30	Bangil, Pasuruan	Informan 1 (SM) sebagai salah satu Ketua Komunitas Sakera Mania	Wawancara 2

2. Profil Informan

a. Informan 1

Nama : SM
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Usia : 30
 Domisili : Pasuruan
 Keterangan : Sakera Mania

b. Informan 2

Nama : DM
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Usia : 52
 Domisili : Sidoarjo
 Keterangan : Delta Mania

c. Informan 3

Nama : RD
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Usia : 25
 Domisili : Malang
 Keterangan : Loyalis Arema Indonesia

d. Informan 4

Nama : OTS
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Usia : 50
 Domisili : Surabaya
 Keterangan : Bonek

3. Hambatan Penelitian

Hambatan yang dialami oleh peneliti selama proses penelitian dilaksanakan adalah kesulitan untuk menemukan waktu yang tepat untuk melakukan wawancara, sehingga membutuhkan waktu yang begitu lama untuk menunggu wawancara antar informan penelitian. Selain itu wawancara juga dilakukan dengan bertemu langsung di wilayah informan yang berkaitan dengan pemilihan waktu wawancara, sehingga sedikit menemukan kesulitan.

Hambatan lain selama proses penelitian dilaksanakan adalah menemukan informan subjek yang sesuai kriteria dan bersedia untuk berwawancara. Selain bersedia untuk berwawancara peneliti juga mengalami kesulitan menggali lebih dalam informasi ketika informan tidak bisa memberikan jawaban yang lengkap atau memberikan jawaban yang singkat.

B. Temuan Lapangan

1. Pemaknaan Loyalitas

Loyalitas atau kesetiaan adalah sebuah keterikatan yang harus dipertahankan sampai kapanpun (W-OTS, 12). Loyalitas adalah berusaha tetap selalu ada untuk tim dalam segala kondisi, meskipun berada di liga yang paling bawah dan saat degradasi, bahkan ketika hanya ada sebuah nama saja (W2-SM, 2). Loyalitas adalah ketika kita memiliki dedikasi yang tinggi ke klub yang dapat dilakukan dengan membeli *merchandise*, menyalurkan apa yang kita miliki dan datang saat pertandingan digelar (W-RD, 2). Loyalitas adalah di saat kita menghidupi tim, bukan kita yang mencari hidup di dalam tim (W1-SM, 44). Suporter dapat dikatakan loyal atau setia ketika dia bisa memberikan kontribusi positif dan konstruktif (W-OTS, 195). Loyalitas dapat dikatakan loyalitas ketika para suporter dari sebuah klub mengaktualisasikan apa yang dibicarakan dengan adanya *movement* atau pergerakan (W2-SM, 6).

2. Bentuk Loyalitas

a. Sikap Loyalitas

Persekabpas saat ini sedang berada di kasta Liga 3 atau kasta paling rendah di liga Indonesia dan tidak ada pertandingan kembali setelah Tragedi Kanjuruhan. Temuan sikap loyalitas pada informan SM adalah komitmen untuk tidak berpaling untuk mencintai Persekabpas dan tidak mencintai dua klub sekaligus, hanya satu yaitu Persekabpas.

Dan pada titik di mana aku mempunyai jati diri, aku gak boleh bercabang, aku gak boleh di lain hati, aku gak boleh jadi bunglon, ... (W1-SM, 73)

... aku kalau mendeklarasikan diri cinta dengan Persekabpas, mungkin sekitar tahun tragedi, iku sih mas, di Sidoarjo itu 2018. Aku gak boleh mencintai sepak bola lain selain Persekabpas. (W1-SM, 80)

Terdapat kata-kata yang dapat menggambarkan kecintaan Informan SM dan tidak ingin memiliki identitas lain selain Persekabpas dan Sakera adalah kata-kata dari suporter The Jak, yaitu:

Cuman yang membuat aku bener-bener cinta dan gak mau ada identitas lain di jati diriku ini mas, kata-katanya anak The Jak itu, "Cinta itu satu, cinta itu tidak akan mendua" Itu cinta mas, "Cinta itu satu, Persekabpas" (W1-SM, 183)

Selain itu, komitmen psikologis Sakera Mania juga ditunjukkan dengan tetap menjadi Laskar Sakera walaupun Persekabpas sedang berada di liga terbawah dan tanpa kompetisi yang sedang berjalan.

Loyalitas adalah kita tetap ada dalam setiap kondisi yang dialami oleh tim, meskipun berada di liga yang paling bawah dan saat degradasi, bahkan saat hanya ada sebuah nama. (W2-SM, 2)

Ketika di liga terbawah pun, meski tanpa kompetisi pun, kita masih mengakui dan tidak berpaling bahwa kita itu tetap Laskar Sakera. (W2-SM, 53)

Sikap loyalitas juga ditemukan pada Informan DM yang tidak mau menggunakan atribut dari klub lain, meskipun itu adalah pemberian dari suporter lain dengan harga yang cukup mahal.

Aku akeh koncoku kene arek-arek pentolan Bonek, dikei tiket, jersey, jersey sing larang, lek aku ndelok sak juta lebih, dikei aku. Tapi yoo akeh sing ngekei aku ngunu. Yuli ngekei aku, 'gowoen', tak pajang tok, tak gawe gak tau. Karna aku menghormati pemberianmu, tapi aku kongkon gawe aku emoh. Karna aku punya identitas dewe, aku punya identitas dewe. Kon kei tak terimo, nganti saiki. Aku akeh dikei ngono iku, sampek dijaluki arek-arek gak tak kei. (W-DM, 253)

Sikap loyalitas juga tercermin pada Bonek yang tidak terpengaruh oleh rayuan atau janji manis dengan didatangkannya pemain bintang berlabel Timnas dan pelatih bagus pada Persebaya Divisi Utama (DU).

... karakternya Surabaya seperti itu, tidak mudah untuk diimagingi. (W-OTS, 84)

Sikap loyalitas Bonek juga tercermin melalui slogan-slogan dan pemilihan kata untuk kaos yang bernada perjuangan.

Pemilihan kata, diksi, untuk kaos itu hal-hal yang berbau perjuangan. Seperti kata-kata, 'Tak Akan Ada Kata Lelah' itu aku yang bikin, lalu 'Yakini Kebenarannya Perjuangkan Selamanya' itu juga aku yang bikin, banyak juga. Menurutku lebih indah daripada juara. (W-OTS, 176)

Sikap tersebut terbukti dengan jumlah dukungan mayoritas Bonek kepada Persebaya di bawah naungan PT PI dibandingkan dengan hanya sebagian kecil Bonek yang mendukung Persebaya DU di bawah naungan PT MMIB (W-OTS, 67). Meskipun Persebaya DU pada waktu yang sama diberikan pemain-pemain bintang dan memiliki banyak pemain berlabel Timnas, tetapi tetap saja hanya 5% dari keluarga besar Bonek yang mendukung, 95% memilih tetap mendukung Persebaya yang dimatikan (W-OTS, 95).

b. Perilaku Loyalitas

Perilaku loyalitas pada penelitian ini dapat ditemukan dalam dua jenis perilaku, yaitu perilaku loyalitas dalam mendukung tim sepak bola dan perilaku loyalitas dalam memperjuangkan eksistensi klub. Perilaku loyalitas dalam mendukung tim sepak bola menurut Informan OTS dapat dilakukan dengan datang ke stadion, membeli tiket pertandingan, memberikan dukungan selama 2 x 45 menit, dukungan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan lagu-lagu yang membangkitkan semangat selama 90 menit dan membuat koreo sebelum pertandingan berlangsung (W-OTS, 18).

Selain itu perilaku loyalitas dalam mendukung tim ditunjukkan dengan menonton pertandingan, membeli

merchandise, dan tetap memberikan support kepada tim saat mengalami kekalahan, seperti yang dilakukan oleh Aremania.

Kurang lebih sama seperti tadi yang saya omongkan tentang loyalitas (merujuk pada pernyataan W-RD, 2). (W-RD, 113)

Yang pasti tetap support, apa yaa, tetap datang, menyemangati. (W-RD, 132).

Perilaku loyalitas dalam mendukung tim juga dapat dilakukan dengan berkontribusi secara finansial dengan membeli tiket serta membeli *merchandise*.

Tapi kalau untuk finansial yaa bertiket itu, beli tiket. (W2-SM, 28)

Informan SM juga menjelaskan bahwa SM mengoleksi jersey dan syal setiap *official* rilis selalu support (W1-SM, 135).

Perilaku loyalitas dalam mendukung tim juga dilakukan oleh suporter Deltamania selama Deltras berada di Liga 3 dengan melakukan tour walaupun berada di kota sendiri dan kedua di Kota Surabaya.

Liga 3 tur ku nang ndi? Tulangan.

...

Lah musuhe sopo? Sinar Harapan.

Kedua, Musuh arek Suroboyo, maine nang Wiyung, iku nang Liga 3, amatir. Walaupun amatir kita kan jenengen Deltamania kan identik dengan Deltras. Nang Wiyung, sampean ero? Katene main yaa, arek-arek teko jam 1, nang tengah lapangan, pitik ikuloh akeh. YaaAllah iki lapangan akeh pitik ngene iki, sampek aku gak percoyo iki opo sih sing tak tonton iki opo sih. (W-DM, 145)

Perilaku loyalitas dalam mendukung juga dapat dilakukan oleh suporter ketika terkena sanksi atau larangan untuk tidak menonton di Stadion agar tetap dapat berkontribusi. Penelitian ini menemukan hal yang dilakukan oleh Bonek, yaitu dengan cara yang tidak merugikan tim atau dengan cara *buying ticket without watching*.

Kontribusi yang terlihat gini, kalau tidak bisa memberikan dukungan, tidak bisa memberikan keuntungan, setidaknya-tidaknya

jangan merugikan, itu nol (0). Ketika kita dilarang, yaudah diam di rumah itu suatu cara yang paling bagus, nonton sendiri di tv, nonton bareng, segala macam itu bagus, itu nol (0). Tapi kalau mau memberikan nilai lebih, itu sudah sering anak-anak lakukan adalah 'buying ticket without watching'. Itu sudah beberapa kali. ... uangnya dikumpulkan untuk dikasih ke Persebaya. (W-OTS, 225)

Temuan lain dalam perilaku loyalitas juga ditunjukkan untuk memperjuangkan eksistensi klub, melihat latar belakang Persebaya dan Arema Indonesia yang terlibat dualisme, Persekabpas dan Deltras yang berada dalam kasta rendah liga Indonesia. Perilaku loyalitas untuk memperjuangkan eksistensi klub ditunjukkan oleh Bonek dengan cara membuat kaos dengan tema-tema perjuangan, selain untuk mengingatkan anak-anak bahwa Bonek sedang berjuang untuk mengembalikan Persebaya dan juga untuk membuka mata federasi (PSSI) bahwa Bonek masih ada untuk mendukung tim Persebaya yang kalian (PSSI) matikan.

... Kita itu bikin kaos, yang isinya tema-tema perjuangan, itu salah satu cara untuk mengingatkan anak-anak, bahwa kita ini sedang berjuang mengembalikan Persebaya. Dan mengingatkan mereka yang di federasi segala macam, bahwa kami ini masih ada untuk mensupport tim yang kalian matikan itu. (W-OTS, 171)

Selain itu, Bonek juga melakukan kunjungan ke komunitas-komunitas Bonek lain yang sedang berulang tahun sebagai salah satu cara agar tetap ada.

... Bagaimana kita itu sampai bilang, kita ini suporter ulang tahun. Persebaya gak ada, tapi Bonek Pacitan ulang tahun kita datang, rombongan satu elf satu bis, Bonek Jogja ulang tahun semua datang ke Jogja, Bonek Cilacap datang semua ke Cilacap. Padahal Persebaya Mati. Itu sebagai salah satu cara agar kita tetap ada. (W-OTS, 497).

Perilaku loyalitas serupa juga terjadi pada elemen suporter Sakera Mania di mana mereka membuat kegiatan di luar pertandingan, seperti membuat konten di YouTube, mengadakan

event mural dan musik, aksi sosial, serta fun camp (W1-SM, 118). Pergerakan yang diselenggarakan oleh Sakera Mania membuat Persekabpas tetap hidup, setidaknya meskipun tidak ada liga, Sakera Mania harus tetap hidup, jangan Persekabpas mati lalu Sakera Mania juga mati.

Pergerakan kita di komunitas itu menurutku, hal sing membuat klub ini tetep hidup. Bahwa gak onok liga kita itu harus tetep hidup. Nama Sakera harus tetep hidup. Jangan Persekabpas mati, Sakera mati. Tapi dengan movement-movement yang kita buat di RLS, membuat Persekabpas tetep hidup. (W1-SM, 154)

Pada informan RD sebagai loyalis Arema Indonesia perilaku loyalitas untuk memperjuangkan eksistensi klub dilakukan dengan mengadakan beberapa pertemuan internal antara manajemen dengan suporter (W-RD, 96). Elemen suporter Deltamania pernah melakukan demo pada tahun 2019 setelah melihat performa tim yang semakin menurun, karena Deltras saat itu terancam untuk tidak bisa mengikuti kompetisi di Liga 3 (W-DM, 103). Selain melakukan aksi demonstrasi, informan DM bersama Deltamania mencoba untuk mencari investor yang mempunyai minat untuk mengelola Deltras.

Aku ambek arek-arek iki nyobak golek investor, nyedeki wong-wong sing punya minat untuk nyekel Deltras, yowis akhire nemu beberapa orang, yang akhirnya membentuk sebuah konsorsium, nguripi Deltras sampek saiki. (W-DM, 127)

Informan DM juga sering mengadakan perkumpulan dengan kelompok suporter Deltamania untuk saling berbagi dan memotivasi satu dengan yang lainnya (W-DM, 219).

3. Faktor Yang Mempengaruhi Loyalitas

a. Faktor Citra Klub

Faktor citra pada sebuah klub turut memberikan pengaruh terhadap pilihan suporter dalam mendukung sebuah klub sepak bola. Temuan banyaknya basis pendukung Persebaya di luar kota

dikarenakan sejarah Persebaya yang lahir tahun 1927 dan Surabaya sebagai Ibu Kota Jawa Timur, sehingga banyak orang mengasosiasikan diri sebagai bagian dari Surabaya (W-OTS, 45). Di Sidoarjo pada waktu itu ada klub Persida Sidoarjo yang eksis sebelum Deltras Sidoarjo, tetapi memiliki gaung yang berbeda dengan Deltras Sidoarjo yang berada di kasta tertinggi, sehingga menyebabkan orang dengan sendirinya menyukai Deltras daripada Persida.

...karna Sidoarjo kan gak onok klub pada waktu iku. Walaupun onok sih, Persida iku onok. Persida ada sebelum Deltras. Tapi gaungnya beda, sedangkan Deltras pada waktu itu GPD kan ada di kasta tertinggi. Begitu masuk Sidoarjo, tahun 2000 onok Gelora Delta Sidoarjo, PON, gak duwe tim di kasta tertinggi, datanglah GPD. Dadi awale kan Gelora Dewata rene dadi Gelora Putra Delta. Karena berada di kasta tertinggi, yo uwong kan dengan sendirinya seneng daripada Persida yang ada. Memang Persida ada tapi kan pada waktu itu Persida kan asal-an. (W-DM, 19)

Pada informan RD seorang loyalis Arema Indonesia menyebutkan bahwa pilihan mendukung mayoritas publik Malang karena mencari basis yang besar dan ramai. Ketika Arema terjadi dualisme, Arema Indonesia yang mengikuti kompetisi Liga Primer Indonesia (LPI) memiliki sedikit peminat daripada Arema FC yang mengikuti Indonesia Super League (ISL).

Kalau menurutku secara pribadi, aku juga dulu itu gimana sih anak SMA kalau mendukung klub itu, cari basis yang besar lah, yang ramai. Mungkin, menurutku pribadi, banyak yang menyebrang ke Kanjuruhan (Arema FC) karna pada saat itu LPI (Liga Primer Indonesia) dengan ISL (Indonesia Super League) paling besar kan ISL dan banyak penontonnya kan, yaa mungkin karena itu. (W-RD, 49)

Senada dengan apa yang diucapkan oleh OTS dalam menyikapi dualisme yang terjadi di Malang.

Naaah, ini sebenarnya sama cetak birunya sama dengan Malang. Malang sama dualisme, ada Arema Indonesia dan Arema

Cronus. Tetapi, kemudian orang-orang yang punya modal itu, yang pemain Arema Cronus ini dibikinkan tim yang bagus, pemain bintang segala macam, akhirnya publik sepak bola Malang, cenderung ke sana. (W-OTS, 86)

b. Faktor Performa Tim

Temuan penelitian di Pasuruan salah satunya adalah banyaknya basis suporter di Pasuruan selain Sakera Mania, seperti Bonek Pasuruan dan Aremania Pasuruan, hal tersebut dikarenakan mereka lelah dengan sepak bola di Pasuruan yang tidak berkembang, sehingga memilih untuk mendukung klub sepak bola lain.

Yaa karna itu mungkin mereka itu golongane wong-wong sing pegel, mas, yoo. Ndelok bal-balan nang daerah e dewe ngunu-ngunu ae, ehh ndadak keterusan. (W2-SM, 42)

Temuan yang sama juga terjadi di Sidoarjo pada Deltamania ketika Deltras tidak berada di kasta tertinggi liga Indonesia, di mana banyak masyarakat Sidoarjo yang mendukung klub lain selain Deltras.

Pada saat umur SMP-SMA, seumpomo sampean seneng balbalan. Ndelok tim sampean iki, iki sik usia-usia mencari jati diri yaa, butuh euforia butuh kebanggaan, nang Sidoarjo gak ada. Sampean gak memperoleh iku, akhire sampean mlayu kan, sampean isok ngalor, isok ngidul, isok ngulon, iku kan tergantung koyok sampean punya historis kedaerahan dengan daerah mana. Katakanlah Suroboy, pasti sampean dadi arek Bonek. (W-DM, 201)

*... koyok arek iku, Ik***, saiki dadi arek Bonek. Aku gak mempermasalahkan. (W-DM, 181)*

Daerah Malang Raya yang meliputi Kota dan Kabupaten Malang, selain dualisme antara Arema Indonesia dan Arema FC, juga terdapat klub era perserikatan yakni Persema Malang. Temuan penelitian pada Informan RD menjelaskan alasan mengapa tidak mendukung Persema adalah ketika RD mendukung Arema Indonesia, kondisi Persema ini mati.

Kenapa kok aku tidak mendukung Persema? Karna pada saat aku mendukung Arema Indonesia, Persema ini mati. (W-RD, 59)

c. Faktor Kedaerahan

Salah satu temuan penelitian adalah keterikatan dengan daerah antara suporter dengan klub yang didukung. Temuan penelitian pada Informan SM terkait dengan alasan mendukung Persekabpas adalah karena lahir dan tumbuh besar di Pasuruan, serta mencari kerja di Pasuruan, dan di Pasuruan memiliki sebuah klub sepak bola (W1-SM, 75; W1-SM, 103; W2-SM, 38; W2-SM, 49; W2-SM, 193). Temuan yang sama pada Informan OTS bahwa mendukung Persebaya karena lahir dan besar di Surabaya (W-OTS, 28).

Temuan selanjutnya pada Informan DM sebagai Deltamania yang dulunya adalah seorang Bonek, karena di kota sendiri (Sidoarjo) memiliki klub bola hingga memutuskan untuk mendukung klub lokal.

Aku disik awale yo Bonek, karna Sidoarjo gak ada kan. Akhire seneng nonton balbalan, ya karna hobi seneng nonton balbalan ae. Karna di kota sendiri iki onok, ya kita suport tim yang di lokal kita sendiri. Opo maneh pada waktu itu senior-senior iku, kebanyakan mayoritas para pendiri itu ya arek Bonek. (W-DM, 14)

Loyalitas suporter juga dapat dipengaruhi oleh tokoh yang dapat menjadi panutan atau representasi atas kesetiaan, seperti yang terjadi pada Bonek dan Aremania ketika terjadi dualisme pada Persebaya dan Arema. Pada Aremania menurut Informan RD ada pengaruh Sam Teddy yang membuat Aremania begitu loyal ke Arema Indonesia (W-RD, 81).

Pada Bonek menurut Informan OTS tidak ada yang paling berpengaruh, hanya saja ada beberapa tokoh yang menjadi representasi Bonek saat dualisme terjadi.

Kalau yang paling berpengaruh sih saya rasa tidak ada. Hanya saja waktu itu yang mewakili jadi representasinya anak-anak itu Mas Peci dan alm. Mas Jhoner. (W-OTS, 159)

Pengaruh para ketua kelompok suporter juga berpengaruh kepada anggota kelompoknya.

Pasti, pasti, mas. (W-OTS, 163)

d. Faktor Identifikasi Diri

Temuan penelitian menunjukkan adanya proses identifikasi diri suporter dengan klub yang didukung. Informan SM menjelaskan bahwa Persekabpas adalah sebuah kebanggaan dan identitas Pasuruan (W2-SM, 188). Temuan serupa pada Informan RD menjelaskan bahwa Arema adalah sebuah kebanggaan dan harga diri (W-RD, 289). Loyalitas dan fanatisme Aremania karena mengidentifikasikan diri dengan klub bahwa Arema adalah bagian dari harga dirinya.

Harga diri itu. Karena tiap orang menyikapi harga diri itu berbeda-beda. Ada yang kamu harus waaa Arema nyeel wis. Ada yang lain-lain. (W-RD, 411)

Temuan pada suporter Bonek menurut Informan OTS adalah bahwa banyak suporter luar kota (bukan Surabaya) yang mengidentifikasikan jati diri sebagai bagian dari Surabaya dengan klub Persebaya.

... kemudian yang membuat mereka ini mengikatkan emosinya ke Persebaya itu sebagai bentuk dari identitas mereka. Mengidentifikasi jati diri sebagai bagian dari Surabaya dengan klub sepak bola yang bernama Persebaya itu. (W-OTS, 51)

Selain itu terdapat kebutuhan identitas pada Informan SM yang menyebutkan bahwa jati diri pada sebuah daerah itu diperlukan dan menyatakan keinginan agar orang mengenal Pasuruan dengan Sakera.

... jati diri di sebuah lingkup daerah itu perlu mas. Aku pengen ndek pasuruan iku memang orang pengen mengenal Pasuruan iku Sakera. Seperti hal nya Bonek ataupun Arema. Mas orang

mana? Orang Malang, Arema tah? Mas orang Surabaya? Bonek yaa? Aku pengennya orang lain ketika kita bertemu di tempat lain, orang mana? Pasuruan, Sakera mas? Aku pengennya seperti itu. Dan pada titik di mana aku mempunyai jati diri, aku gak boleh bercabang, aku gak boleh di lain hati, aku gak boleh jadi bunglon, aku pun harus punya jati diri di sebuah wilayahku, apalagi di tempatku tinggal, aku lahir. Jadi sebuah identitas itu penting mas, karena menurutku di Pasuruan ini masih kurang identitas. (W1-SM, 70)

Informan SM juga menyebutkan bahwa pandangan terburuk sepak bola di Pasuruan adalah tidak mempunyai tim kebanggaan.

Jadi, menurutku tingkat terburuk pandangan sepak bola di Pasuruan itu gak punya tim kebanggaan. Dikit-dikit wong gawe acara, 'Oh Bonek', 'Oh Arema'. Maka dari itu susah payahnya kita untuk menghidupkan nama Sakera dan Persekabpas yaa, yopo carane kita itu membuat movement. Entah itu di media sosial atau acara-acara offline lah. (W2-SM, 32)

e. Faktor Lingkungan

Temuan pengaruh lingkungan terhadap loyalitas terdapat pada Informan RD ketika sering berkumpul dengan Arek Gajayana (Arema Indonesia) sehingga mendapatkan pengetahuan yang rasional tentang dualisme yang terjadi.

*Lingkunganku kan arek-arek Kanjuruhan tok a, ndek omah iku. Pada saat itu kan saat SMA ku, aku sik golek, iki nggenah gak sih, bener gak sih, kok coro (semisal) bener opo'o kok ngene. Itu aku masih mencari. Nah, di masa aku mencari itu aku memutuskan untuk vakum. Vakum, vakum, vakum, vakum. Akhire aku di U**, kuliah di U**. Kumpul, pertamanya aku mencari, ada gak sih suporteran U** iniloh, Arema U** iki onok gak seh? Oh ternyata ada dan aku datang. Pertama kali yoo aku gak ngerti, maksudnya seperti di U** ini culturenya seperti apa aku tidak tahu. Ternyata aku masuk, aku cari informasi-informasi, ternyata pendukungnya ada dua.*

...

Iyoo, betul. Ada dua jalur. Ini gak tau sebuah kebetulan atau tidak, hanya saja aku pribadi itu kumpul di -golongan arek Gajayana.

...

AI, Arek AI (Arema Indonesia). Dari situ aku tanya, 'ini gimana sih mas?' Maksudnya, anak suporter pasti tahu dualisme ini tadi. Orangnya ini cerita, mungkin aku secara pribadi menangkap

*pada satu sisi saja yaa, karna aku juga jarang banget ngobrol dengan Arek Kanjuruhan yang basis di A**, itupun ngobrol hanya sekedar ngobrol, tidak bertanya lebih dalam. Dari situ, aku merasa, apa yaa, memahami penjabaran mereka itu bisa ditangkap oleh otak gituloh. Jadi aku paham. Oh ternyata gini, ternyata gini, ternyata gini. Dan aku mohon maaf, aku gak mau bahas masalah ini tadi. Tapi kalau yang sampean tanya tadi, kenapa aku di sana dan aku mantap di sana (AI) ? Yaa itu, lingkungan itu. (W-RD, 23)*

Temuan serupa juga terjadi pada Informan SM, ketika bergabung dengan komunitas *skinhead* yang mendorong SM menyukai sepak bola dan menjadi suporter Persekabpas (W1-SM, 92). Selain itu, loyalitas juga dapat dipengaruhi oleh pengaruh generasi sebelumnya untuk memberikan pengetahuan dan “doktrin” tentang klub yang asli, seperti yang terjadi pada suporter Bonek ketika Persebaya mengalami dualisme (W-OTS, 81).

f. Faktor Keterikatan Emosional

Keterikatan Emosional antara suporter dengan klub sepak dapat mempengaruhi loyalitas, seperti merasa menjadi bagian dari kekalahan dan kemenangan sebuah klub.

Saat Persebaya habis kalah dari Semarang dan menang dari Semarang. Dan itu ada, apa yaa, ikatan, aku merasa bagian dari kekalahan dan kemenangan itu. Ketika kalah aku nangis, ketika menang aku gembira. Jadi memang sesuatu yang secara personal aku dukung gituloh. (W-OTS, 188)

Keterikatan emosional yang dialami oleh Bonek termanifestasikan oleh sebuah lagu yang berjudul *Emosi Jiwaku* dan *Song For Pride*.

Karena itu mengenang romantisme masa-masa perjuangan itu, bagaimana beratnya menjadi suporter Persebaya. (W-OTS, 475)

Temuan serupa juga muncul pada Informan DM yang menganggap Deltras sebagai entitas yang tidak terpisahkan dan sudah menjadi bagian dari hidup.

Yoo gak isok terpisahkan, gak isok terpisahkan, wis bagian dari hidup, dan iku bukan sesuatu yang terpaksa. (W-DM, 875)

Aremania dan Sakera menganggap mendukung klub adalah sebuah panggilan jiwa dan digerakkan oleh hati masing-masing, tidak dipengaruhi oleh orang lain.

Kalau aku secara pribadi, aku tidak begitu menyikapi berbagai hal. Yasudah, maksudnya aku tidak memaksa kamu untuk kesini (mendukung Arema Indonesia), tetapi juga jangan memaksa aku untuk kesana (Arema FC).

...

Iyaa, saling menghormati, panggilan jiwa lah, itu yang paling utama. (W-RD, 117)

Yaa, hati mas, pribadi masing-masing.

...

Bukan, kalau masalah ini bukan seseorang mas. Aku lahir di sini, di daerah ini ada klub yang daerah lain juga ada klub yang dibanggakan penduduknya masing-masing, yaa aku juga membanggakan daerahku. Ngono kan berpikire wong sehat yaa. (W2-SM, 47)

4. Pemaknaan Fanatisme

Fanatisme adalah usaha apapun yang harus dilakukan untuk mewujudkan rasa setia itu (W-OTS, 14). Fanatisme adalah mendukung secara kreatif dan sewajarnya (tidak anarkis dan merugikan tim) (W2-SM, 65). Namun, fanatisme dipandang sebagai sesuatu yang menyimpang dan memiliki konotasi yang negatif, seperti pengrusakan (W-RD, 11). Suporter memang harus memiliki fanatisme, aku Arek Sidoarjo, aku punya Deltras, aku harus fanatik dengan Deltras, itu harus, tetapi fanatisme tidak boleh mengalahkan logika kita (W-DM, 332) Fanatisme dibutuhkan untuk lebih menghidupkan tim dan diri sendiri, seperti obat perangsang untuk berbuat lebih. Penonton biasa mungkin hanya sekedar menonton, kalah atau menang sudah biasa,

ketika hujan mereka berteduh, benar-benar menikmati pertandingan. Namun, suporter yang fanatik memikirkan caranya untuk memberikan dukungan, ketika hujan dan panas mereka tetap berdiri dan bernyanyi (W-OTS, 523).

5. Bentuk Fanatisme

a. Sikap Fanatisme

Terdapat beberapa temuan penelitian terkait aspek sikap fanatisme. Pertama adalah irasionalitas yang ditunjukkan oleh suporter kepada tim sepak bola. Informan OTS menyebutkan bahwa mendukung Persebaya bukan hanya pada saat pertandingan saja dan Persebaya termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari, 24 jam, mulai bangun tidur hingga tidur kembali (W-OTS, 23). Selain itu irasionalitas juga ditemukan pada Informan RD yang menyatakan bahwa suporter turun ke lapangan adalah suatu hal yang wajar (W-RD, 133).

Selain itu, menurut pemaparan Informan OTS terkait dengan rivalitas Bonek dan Aremania menunjukkan adanya aspek irasionalitas, yakni sebagian Aremania yang memusuhi warna hijau dan enggan untuk memperingati Hari Pahlawan, karena keduanya berkaitan dengan Surabaya dan Persebaya.

... puncak-puncaknya kejayaan Arema itu kan mereka benar-benar di atas angin, di sana itu hingga warna hijau itu dimusuhi, tau maksudku yaa?

...

Hingga nyanyi hari pahlawan itu gak mau, karena itu Surabaya, hingga segitunya. (W-OTS, 399)

Selain itu, menurut pemaparan Informan OTS pemain Arema ketika bermain di Surabaya tetap dianggap sebagai pemain sepak bola, tetapi pemain Persebaya dianggap sebagai Bonek ketika bermain di Malang, sehingga wajib untuk dilempari dan wajib disakiti.

Di Surabaya pemain Arema tetap dianggap sebagai pemain sepak bola. Di Malang pemain Persebaya itu dianggap sebagai Bonek. Dan itu wajib dilempari, wajib disakiti, bagi mereka itu halal untuk disakiti. State of mind seperti itu tidak mungkin terjadi 1-2 tahun kebelakang, itu sudah tercipta 1 dekade sebelumnya. (W-OTS, 406)

Kedua, temuan terkait munculnya kesadaran kognitif terkait fanatisme. Proses perdamaian yang terjadi antara Bonek dan Lamongan yang menurut pemaparan Informan OTS karena para pelaku sudah semakin tua dan sudah memikirkan ‘apakah akan seperti ini selamanya?’ (W-OTS, 799). Hal serupa juga ditemukan pada pemaparan Informan DM pasca terjadinya Tragedi Kanjuruhan yang akhirnya menumbuhkan kesadaran bahwa terlalu naif jika sebuah tontonan harus ditukar dengan nyawa.

Saiki kan setelah kejadian kanjuruhan, dari sana kan mulai menggugah, kalau tontonan harus ditukar dengan nyawa itu kan terlalu naif, dan kita gak ingin masalah ini turun menurun. (W-DM, 301)

Informan DM sendiri mengakui dengan adanya Presidium Nasional Suporter Sepak Bola Indonesia akhirnya menggugah kesadaran mengorbankan satu nyawa saja untuk pertandingan sepak bola itu tidak sebanding.

aku dengan adanya Presidium Nasional Suporter Sepak Bola Indonesia. Iki akhire menggugah kesadaran bahwa, untuk mengorbankan nyawa satu aja itu tidak sebanding, ini kita sudah mulai dewasa. (W-DM, 301)

Ketiga, temuan terkait dengan adanya gairah atau *passion* dalam mendukung klub. Menurut Informan SM *passion suporter* membuat mereka rela meninggalkan semuanya, mengorbankan waktu, uang, bahkan keluarga (W1-SM, 173). Selain itu gairah juga ditunjukkan oleh rekan-rekan suporter yang rela melakukan perjalanan luar kota untuk mendukung tim, seperti Informan SM

yang melakukan perjalanan away ke luar kota untuk mendukung Persekabpas.

Oh paling berkesan menurutku waktu awal away ke Banjarnegara, kita cuman 6 orang, pakai biaya pribadi, berangkat ditabrak orang dari belakang, naik mobil. Iku sing paling berkesan iku sih mas. (W1-SM, 147)

Atau yang dilakukan juga oleh Bonek yang melakukan tradisi estafet (perjalanan dengan menumpang kendaraan) atau Tret Tet Tet (tur keluar kota dalam skala besar) (W-OTS, 346).

Keempat, temuan terkait dengan adanya perasaan benci terhadap lawan, baik kepada kelompok suporter yang berbeda atau dengan sesama suporter. Informan OTS menyebutkan saat terjadi dualisme, rasa cinta ke Persebaya ini dikalahkan oleh rasa benci ke Persebaya yang satunya (Persebaya DU) (W-OTS, 243). Selain itu rasa benci juga termanifestasikan pada segala hal yang berkaitan dengan rival, seperti atribut lawan. Ketika peneliti tanya kepada Informan OTS dan Informan RD mengapa atribut rival tidak boleh terlihat di kota masing-masing. Informan OTS menjawab,

Karena, simbol itu memercikkan api kebencian.

...

Banyak hal, seperti ini, ketika aku lihat lambang itu, aku lihat kejelekan-kejelekan mereka pada kita, aku lihat betapa bencinya mereka kepada kita, aku lihat betapa nggatelinya mereka kepada kita, lebih baik tidak terlihat. (W-OTS, 704)

Sedangkan, Informan RD juga menjelaskan,

Atribut? Kenapa kok atribut itu tidak disukai arek-arek? Karena itu atribut rival. Sekarang siapa yang mau lemah e diidek-idek ambek rival. 'Aku bebas rek ndek Malang. Aku bebas ndek Suroboyo. Endi? Onok sing wani a?' Dengan sombongnya seperti itu, sopo sing gak kesulut? Balik lagi ke culture tadi. (W-RD, 214).

b. Perilaku Fanatisme

1) Perilaku Konstruktif

Temuan perilaku konstruktif dalam penelitian ini juga terbagi menjadi dua kategori, yakni perilaku fanatisme di luar pertandingan sepak bola dan perilaku fanatisme dalam mendukung klub. Pertama, temuan perilaku fanatisme di luar pertandingan sepak bola seperti menggunakan atribut yang berkaitan dengan tim sepak bola dalam kegiatan sehari-hari.

Hanya saja, dalam kehidupan sehari-hari banyak sih, berpakaian seperti ini (menunjuk logo Persebaya pada kaos yang digunakan) identitas itu sebagai bentuk fanatisme sebenarnya, bentuk dukungan, bahwa pertandingan itu tidak hanya waktu hari H, tidak hanya waktu matchday saja. (W-OTS, 23)

Suporter Persebaya juga menunjukkan adanya perilaku fanatisme di luar pertandingan dengan membentuk satuan regu tanggap bencana yang dinamakan Bonek Disaster Response Team (BDRT) dan membangun Panti Asuhan Bonek di Sidoarjo (W-OTS, 357). Selain itu Bonek juga mengadakan kegiatan diskusi suporter yang bernama ‘Cangkrukan Malam Selasa’ (W-OTS, 60).

Perilaku serupa juga dilakukan oleh kelompok Sakera Mania yang menyelenggarakan kegiatan di luar pertandingan sepak bola seperti, membuat konten YouTube, membuat *event* mural dan musik, aksi sosial, serta kegiatan *fun camp* (W1-SM, 118). Namun, semua kegiatan yang dilakukan oleh suporter Sakera Mania tetap membawa nama Sakera (W1-SM, 124).

Kedua, temuan perilaku fanatisme dalam mendukung salah satunya adalah melakukan perjalanan ke luar kota untuk mendukung klub, seperti yang dilakukan oleh Bonek dengan Tret Tet Tet (W-OTS, 346) dan Informan SM yang melakukan tour ke Banjarnegara untuk mendukung

Persekabpas (W1-SM, 147) hingga mengorbankan waktu, tenaga, materi, bahkan keluarga (W2-SM, 84). Selain itu menurut Informan OTS suporter yang fanatik dapat ditunjukkan dengan jumlah presensi kehadiran mereka ke stadion untuk memberi dukungan secara langsung (W-OTS, 340).

2) **Perilaku Destruktif**

Peneliti menemukan 10 perilaku destruktif pada penelitian ini, antara lain adalah masuk tidak bertiket atau jebolan (W-OTS, 208; W2-SM, 81), berbuat onar di kota orang (W-OTS, 208), melakukan tindakan kriminal (W-OTS, 208; W2-SM, 93; W-DM, 659), melakukan pengrusakan (W-OTS, 274; W-RD, 148; W-DM, 475; W-DM, 481), menyanyikan lagu rasis dan ujaran kebencian (W-OTS, 445; W-RD, 155; W2-SM, 78; W-RD, 175), perkelahian (W2-SM, 78), masuk ke lapangan (W2-SM, 81), penghadangan (W-RD, 252; W-DM, 659); dan menyakiti orang lain (W-DM, 659).

6. **Faktor Yang Mempengaruhi Fanatisme**

a. **Faktor *Self-Control***

Temuan penelitian terkait fanatisme sepak bola yang berujung pada kerusuhan suporter disebabkan oleh faktor *self-control* yang rendah dalam menyikapi kekalahan. Tragedi Kanjuruhan di Malang menurut Informan DM berawal dari ketidakmampuan menyikapi sebuah kekalahan, karena Aremania berpikir ini kekalahan dari rival (Persebaya) tepat di depan mata, sehingga menggelapkan semuanya dan turun ke lapangan adalah hal yang benar (W-DM, 359). Tidak hanya di Malang, kerusuhan juga terjadi ketika Persebaya kalah dari Rans yang menurut

Informan OTS disebabkan oleh banyak faktor, tetapi kerusuhan tersebut adalah akumulasi dari beberapa hasil yang mengecewakan (W-OTS, 272).

Menurut Informan OTS, saat berkompetisi kita harus siap menang, kalah, atau seri. Namun ada kekalahan yang tidak bisa diterima, yaitu kekalahan ketika kamu tidak berjuang dan kekalahan yang dialami dari sebuah tim yang dianggap Bonek adalah rival (W-OTS, 261; W-OTS, 267). Senada dengan OTS, Informan SM juga menyebutkan bahwa suporter yang fanatik seringkali melakukan hal yang merugikan karena tidak mau timnya kalah dan juga telah menjadi budaya (W2-SM, 103).

Namun, tidak semua kekalahan direspon dengan perilaku yang merugikan, seperti kekalahan Persebaya melawan Persija di Gelora Joko Samudro di mana Persebaya selaku tuan rumah dan Persija adalah rival. Menurut OTS, kekalahan tersebut adalah kekalahan yang membahagiakan, karena secara tim Persebaya kalah, tetapi secara makro Bonek menang. Bonek menang melawan diri mereka sendiri, menang melawan rasa kecewa, menang melawan rasa sakit hati karena kalah dari tim rival di kandang sendiri (W-OTS, 288).

b. Faktor Kebencian

Faktor kebencian mempengaruhi perilaku destruktif fanatisme, seperti melakukan tindakan kriminal, pengrusakan, perkelahian, penghadangan, dan menyakiti orang lain. Informan SM menjelaskan bahwa dendam dan kebencian yang turun-temurun menyebabkan terjadinya perilaku destruktif kepada seseorang yang menggunakan atribut rival (W2-SM, 103; W2-SM, 114; W2-SM, 127). Selain itu, konflik suporter yang mendarah daging dan turun-temurun ke generasi muda yang tidak terlibat konflik secara langsung dikarenakan adanya bahan bakar

dari pihak rival berupa tulisan-tulisan, saling *bully* dan saling ejek (W-OTS, 618).

Faktor kebencian dalam temuan penelitian ini juga menyumbang pengaruh dalam terjadinya Tragedi Kanjuruhan. Menurut OTS ketika Arema melawan Persebaya di Kanjuruhan, Aremania telah membawa bahan bakar rasa marah dan benci dari rumah ke stadion (W-OTS, 292). Tragedi Kanjuruhan adalah akumulasi dari kebencian yang ditanaman bertahun-tahun yang semua punya andil dalam tragedi tersebut.

Itu adalah akumulasi dari kebencian bertahun-tahun yang ditanam, buahnya di Kanjuruhan itu. Semua pihak itu punya andil, aku bilang, generasi-generasi terdahulu mereka yang menanamkan kebencian itu punya andil terciptanya tragedi kanjuruhan. Itu tidak terjadi selama 90 menit, itu adalah buah dari akumulasi sebelum-sebelumnya. (W-OTS, 402)

c. **Faktor Media**

Temuan penelitian menunjukkan adanya pengaruh media massa dalam memupuk rivalitas dan kebencian antar suporter. Menurut OTS media massa memiliki andil dalam kebencian yang ada, di mana judul pemberitaan koran lokal Malang mempengaruhi orang untuk sangat membenci Persebaya.

... dan ini media massa berpengaruh, bukan media massa sekarang, media massa 10-20-30 tahun yang lalu, bagaimana judul-judul koran lokal Malang ini membawa orang untuk sangat membenci Persebaya, 'ini Perang!'

*...
Iyaa, dan itu masuk ke alam bawah sadar mereka. (W-OTS, 438)*

d. **Faktor Identitas Sosial**

Temuan penelitian terkait pertikaian antar kelompok suporter disebabkan oleh faktor identitas sosial. Menurut SM fanatisme juga merugikan kelompok lain dengan cara memusuhi kelompok yang berbeda (W2-SM, 71) dan kebencian yang turun-temurun ketika seseorang mengidentifikasikan diri ke

Persekabpas sehingga membentuk kebencian terhadap rival (W2-SM, 146).

Menurut Informan RD klub sepak bola telah menjadi sebuah identitas daerah sehingga muncul rasa tidak ingin kalah dengan daerah lain, karena mereka berpikir itu adalah harga dirinya (W-RD, 334). Selain itu, muncul perasaan jatuhnya harga diri suporter ketika ada atribut rival melintas dengan nyaman atau masuk di Malang (W-RD, 220).

e. Faktor Deindividuasi

Perilaku destruktif dari suporter menurut OTS adalah karena mereka berada di kerumunan massa, sehingga dia beranggapan memiliki kekuatan karena merasa bagian dari massa besar itu.

Pertama, teori kerumunan massa, orang yang biasanya pemalu di rumah, tetapi ketika dia di kerumunan massa, dia punya kekuatan karena merasa bagian dari massa besar itu. Jadi mau melakukan ini itu, dia merasa itu sah-sah saja, ada legitimasi nya. Karena dia merasa bagian dari kelompok besar itu. Sama kaya orang yang sukanya rame-rame, tawuran, kalau sendiri-sendiri belum tentu berani. (W-OTS, 535)

f. Faktor Budaya

Konflik dan rivalitas suporter sepak bola di Indonesia dalam temuan penelitian ini terdapat faktor budaya yang mempengaruhi. Temuan pertama, budaya sepak bola Indonesia menurut RD dan SM penuh dengan tindakan kekerasan dan permusuhan, sehingga rivalitas antar suporter mendarah daging dan turun-temurun hingga ke generasi terbaru (W2-SM, 141; W-RD, 326).

Kedua, terdapat orang yang masih ingin permusuhan itu tetap abadi dengan berbagai alasan, mulai alasan superioritas hingga ke alasan ekonomi (W-OTS, 612). Generasi muda akan meniru generasi pendahulu-pendahulunya (W-RD, 314). Konflik

suporter yang turun-temurun karena mereka menonton sepak bola sejak kecil dan tidak sedikit yang datang ke stadion, sehingga mereka mendengarkan lagu di dalam stadion yang tidak berubah dan melihat perilaku dari YouTube atau media lain (W-RD, 348).

Ketiga, terdapat budaya membenci rival sejak dini. Pemaparan RD menyebutkan bahwa RD tidak memahami awal mula permusuhan antara Bonek dan Arema, karena sejak kecil sudah tertanam untuk membenci Bonek (W-RD, 236; W-RD, 159). Kondisi tersebut diperparah dengan lagu-lagu rasis dan ujaran kebencian yang tidak pernah berubah (W-RD, 188).

g. Faktor Provokasi

Provokasi untuk membenci kelompok lain oleh salah satu kelompok suporter juga mempengaruhi fanatisme suporter. Menurut Informan DM, konflik antara Deltamania dengan Aremania adalah bentuk korban rivalitas antara Bonek dengan Aremania.

Ngene, semua itu, sebenarnya, kita ini korban. Deltamania ini, menurut aku, kenapa kita terseret konflik? Ini sebenarnya yang berkonflik adalah Malang dan Surabaya, karena kita ini di daerah perbatasan. Jarak kita dengan Surabaya ini hampir tanpa sekat kan, saling mempengaruhi, saling untuk bisa menarik massa sebanyak-banyaknya. Ini kan selalu dilakukan oleh mereka. Sing jadi korban iku kene, arek Deltamania, karna saiki iki sing tak kencengno, 'mungsuhamu duduk mungsuhamu, mungsuhamu duduk mungsuhamu'. (W-DM, 522)

Selain itu, menurut Pemaparan DM ada ajakan untuk membenci kelompok lain oleh salah satu kelompok suporter (W-DM, 527).

Iki contoh, saat aku apik, mulai apik ambek arek Pasuruan, arek Sakera. Deltras main 8 besar main nang nggene Pogar, H-2 dedengkote ngumpul kabeh. Onok arahan dari mereka, 'ngene yo Deltamania oleh main nang Pogar, tapi apapun sing tak nyanyekno, kudu dinyanyekno bareng' aku wis mikir, opo iki maksude? 'Aku tolong diperjelas, nyanyian opo sing mbok

nyanyekno, sehingga aku harus melok. Lek Indonesia Raya aku melok'. Karna mereka mungsuhan ambek Malang, mereka mungsuhan Malang sebenarnya gowoane arek Bonpas (Bonek Pasuruan), yo kan? Iki gawane arek Bonpas. 'Yo ngomong Aremania dibunuh saja', aku gelem teko, nek kon memaksa aku seperti itu, aku gak teko. Karna opo? Mungsuhamu mungsuhamu, mungsuhamu duduk mungsuhamu. Aku gak mau terbawa ambek ritme permusuhan, kon berarti kan nyeret-nyeret aku. (W-DM, 527)

Menurut pemaparan dari OTS yang beberapa kali menemukan bukti bahwa konflik Bonek dengan supporter lain terdapat campur tangan Malang (Aremania).

Ada faktor eksternal, ada beberapa kali aku menemukan bukti ini bahwa ini campur tangan Malang.

...

Campur tangan Malang ini untuk menggerogoti daerah sekitar Surabaya. Kalau politik seperti Desa mengepung Kota. Jadi kantong-kantong Bonek ini yang sudah punya klub masing-masing, ini diagitasi untuk memusuhi Bonek. Itu terjadi di Lamongan, di Sidoarjo, di Gresik. Pertama untuk merusak hubungan Bonek dengan Bonek-Bonek lama di sekitarnya. Kedua untuk mengamankan jalur mereka ketika tur. Nah begini, sampean kan teko Malang, coba ngobrol yang enak dengan Sidoarjo, jangan ngomong kalau sampean Bonek, biarkan mereka ngomong apa adanya. Dari beberapa obrolan, karena sekarang sudah terbuka semua yaa, 'Oh iyoo cak, biyen iku ancene Malang pinter cak, kene diadu-adu' banyak omongan seperti itu. Arek Gresik, Arek Lamongan, Arek Sidoarjo. Akhirnya Lamongan juga merasakan gak enaknya sama Malang sempat ribut anak CB dengan golongannya Yuli Sumpil Arema. Akhirnya keluar semua, omongan-omongan lama itu muncul semua. (W-OTS, 763)

C. Pembahasan

1. Bentuk Loyalitas

a. Sikap Loyalitas

Bentuk sikap loyalitas Informan SM melalui sebuah pernyataan sikap bahwa tidak akan berpaling dari Persekabpas sebagai jati dirinya dan tidak akan mencintai klub lain kecuali Persekabpas. Selain itu, kondisi Persekabpas yang saat ini berlaga

di Liga 3 atau kasta terbawah liga Indonesia tidak mempengaruhi kesetiaan SM sebagai Sakera Mania untuk tetap mendukung Persekabpas.

Sikap loyalitas juga ditunjukkan oleh Informan DM sebagai Deltamania, di mana ia enggan untuk menggunakan atribut klub lain yang diberikan kepadanya oleh rekan-rekan suporter lain. Alasan utama DM tidak menggunakan atribut klub lain karena DM memiliki identitas sendiri sebagai suporter Deltamania.

Sikap loyalitas yang ditunjukkan oleh Bonek di saat Persebaya mengalami dualisme. Persebaya yang “asli” pada saat itu sedang dimatikan secara paksa oleh PSSI dan muncul Persebaya DU sebagai klub palsu. Sikap yang ditunjukkan oleh Bonek adalah dengan tidak mendukung Persebaya DU meskipun saat itu Persebaya DU memiliki pemain bagus yang berlabel Timnas dan pelatih ternama Rahmad Darmawan.

Sikap Bonek juga tertuang dalam slogan-slogan yang sering menggema dengan tema perjuangan untuk mengembalikan Persebaya seperti “Tak Akan Ada Kata Lelah”, “Yakini Kebenarannya Perjuangan Selamanya”. Sikap tersebut terbukti dengan kecilnya dukungan mayoritas Bonek kepada Persebaya DU yang hanya sekitar 5%, mayoritas Bonek tetap mendukung Persebaya yang asli meskipun dalam kondisi mati.

Dimensi sikap loyalitas adalah sebuah keterikatan psikologis dengan komitmen untuk tetap mempertahankan preferensi pilihan terhadap suatu merek atau produk yang resisten terhadap perubahan (Backman & Crompton, 1991; Mahony, Madrigal, & Howard, 2000; Day, 1969; Crosby & Taylor, 1983). Klub sepak bola dianggap sebagai sebuah merek atau produk, sehingga sikap loyalitas suporter adalah komitmen untuk tetap mempertahankan preferensi dukungannya terhadap sebuah klub sepak bola yang resisten terhadap perubahan pada klub tersebut.

Sikap loyalitas DM, SM, dan OTS menunjukkan sikap untuk mempertahankan preferensi pilihan mendukung klub yang dicintai, sebagaimana yang telah disebutkan terkait dengan sikap loyalitas (Backman & Crompton, 1991; Mahony, Madrigal, & Howard, 2000; Day, 1969; Crosby & Taylor, 1983). Meskipun dalam kondisi yang terpuruk dan terancam eksistensinya, Persebaya yang dimatikan paksa oleh federasi, Deltras (saat ini Liga 2 dan kompetisi dihentikan karena Tragedi Kanjuruhan) dan Persekabpas yang berada di Liga 3. Mereka tetap menunjukkan sikap loyalitasnya dengan mempertahankan preferensi pilihan mendukung terhadap klub.

b. Perilaku Loyalitas

Perilaku loyalitas pada penelitian ini peneliti bagi menjadi dua kategori, yaitu perilaku loyalitas dalam mendukung tim sepak bola dan perilaku loyalitas dalam memperjuangkan eksistensi sepak bola. Alasan peneliti membuat dua kategori adalah melihat latar belakang klub yang didukung oleh informan. Persebaya dan Arema mengalami dualisme, sedangkan Deltras dan Persekabpas mulai terseok di Liga Nusantara yang saat ini Liga 3.

Perilaku loyalitas dalam mendukung klub dapat termanifestasikan dalam beberapa bentuk, salah satunya adalah datang ke stadion dan membeli tiket pertandingan. Tingkat kehadiran penonton menjadi salah satu bukti perilaku loyalitas suporter (Mahony, Madrigal, & Howard, 2000). Semakin tinggi tingkat kehadiran penonton menjadi salah satu indikator tingkat loyalitas seorang suporter sepak bola.

Persebaya Surabaya yang statusnya diakui kembali oleh PSSI pada tahun 2017 dan bermain di Liga 2, memiliki rekor kehadiran penonton tertinggi yang mengalahkan klub lain yang ada di Liga 1 dengan jumlah penonton 46.359 pada laga melawan

Persigo Semeru FC (Jawa Pos, 2017). Pada gelaran Liga 1 Indonesia 2018, Persebaya yang telah berada di kasta tertinggi Liga Indonesia menempati urutan pertama jumlah penonton terbanyak yang disaksikan sebanyak 485.231 penonton. Statistik yang dicatat oleh Skor ID (2020) Persebaya Surabaya memiliki rata-rata jumlah penonton tertinggi sejak tahun 2017 hingga 2019, saat menempati kasta tertinggi Liga Indonesia 29 laga *home* (5 dari 34 laga kandang tanpa penonton dan statistik tahun 2017 tidak dihitung karena berada di kasta kedua Liga Indonesia) berjumlah 26.383,34 penonton dan total penonton sejumlah 765.117 sejak tahun 2018 hingga 2019.

Bonek suporter Persebaya Surabaya juga menunjukkan perilaku loyalitas yang tinggi ketika Persebaya mendapatkan sanksi menjalani laga *home* tanpa kehadiran penonton dengan cara *buying ticket without watching*. Pemaparan Informan OTS bahwa Bonek seringkali mengadakan kegiatan *buying ticket without watching* dimana uang yang dihasilkan dari pembelian tiket tersebut dikumpulkan untuk diberikan ke Persebaya.

Namun, tingkat kehadiran di stadion tidak bisa dijadikan acuan terhadap perilaku loyalitas suporter dengan klub yang masih berada di liga amatir atau Liga 3. Perilaku loyalitas suporter dengan klub yang masih berada di liga amatir dapat diamati dengan kehadiran suporter ke stadion untuk menonton pertandingan.

Deltamania ketika mendukung Deltras yang berada di Liga 3 menunjukkan perilaku loyalitasnya dengan datang ke stadion untuk mendukung Deltras Sidoarjo. Menurut DM Deltamania juga turut mendukung Deltras ketika bertanding di Tulangan menggunakan *lyn* kuning dan di Wiyung Surabaya dengan lapangan yang dipenuhi dengan ayam. Deltamania telah

menunjukkan perilaku loyalitas dengan tetap mendukung Deltras dengan segala kondisi yang dihadapi oleh klub.

Selain itu perilaku loyalitas juga dapat ditunjukkan dengan cara membeli *merchandise* asli milik klub. Informan SM menyatakan bahwa ia mengoleksi jersey dan syal setiap *official* rilis. Perilaku pembelian *merchandise* juga termasuk dalam perilaku loyalitas sebagaimana yang disebut oleh (Mahony, Madrigal, & Howard, 2000). Dikarenakan klub dari ketiga informan berada di liga amatir, peneliti memiliki kesulitan untuk melihat perilaku loyalitas pembelian *merchandise*.

Namun, Persebaya memiliki toko *merchandise* resmi yang berada di 4 lokasi:

- 1) Persebaya Store Komplek, Jalan Slamet No. 11, Surabaya
- 2) Persebaya Store Nginden Semolo, Jalan Nginden Semolo No. 101, Surabaya
- 3) Persebaya Store Sidoarjo, Jalan Jenggolo No. 76, Pucang, Sidoarjo
- 4) Azawear Store, Surabaya Town Square (Sutos), Jalan Hayam Wuruk No. 6, Surabaya

Persebaya Store pernah melakukan *open pre-order* jersey pada tahun 2020 yang dilakukan pada pukul 01.00 AM dan *close order* pada pukul 04.29 AM.

Gambar 4.1 rilis open pre-order jersey pukul 01.00 AM



Gambar 4.2 closed order pukul 04.29 AM



Perilaku loyalitas dalam mempertahankan eksistensi klub dapat dilakukan dengan berbagai tindakan, salah satunya adalah dengan membuat kegiatan suporter atau komunitas meskipun di luar pertandingan atau tanpa ada kompetisi yang berjalan.

Kegiatan suporter dapat berupa kegiatan diskusi atau kegiatan ulang tahun komunitas.

Persekabpas yang saat ini berada di Liga 3 membuat Sakera Mania membuat kegiatan di luar pertandingan. Kegiatan tersebut berupa kegiatan mural, musik, aksi sosial dan juga *fun camp*, serta membuat konten di YouTube. Alasan SM mengadakan kegiatan tersebut adalah untuk membuat Persekabpas tetap hidup meskipun tidak ada liga yang berjalan. Menurut pandangan SM Sakera Mania harus tetap hidup, tidak boleh hilang eksistensinya, meskipun Persekabpas hanya menjadi sebuah nama.

Deltamania juga melakukan hal yang serupa ketika berada di Liga 3, yakni berkumpul dan berdiskusi mengenai Deltras. Menurut pemaparan DM bahwa mereka sering berkumpul untuk saling memberikan motivasi dalam mendukung Deltras. Selain itu, Deltamania juga pernah melakukan aksi demonstrasi pada tahun 2019 karena Deltras terancam tidak bisa mengikuti kompetisi Liga 3. Menurut pemaparan DM, Deltamania mencoba berusaha mencari investor yang memiliki minat untuk mengelola Deltras agar dapat dikelola secara mandiri, hingga akhirnya menemukan beberapa investor dan membentuk sebuah konsorsium yang menghidupi Deltras hingga saat ini.

Aremania yang masih terlibat dengan dualisme juga menunjukkan perilaku loyalitas dengan cara diskusi bersama antara manajemen dengan suporter. Topik pembahasan mulai dari kelanjutan proses hukum dan juga kelanjutan tim secara umum. Menurut pemaparan RD suporter seringkali terlibat diskusi dengan manajemen membahas Arema Indonesia.

Bonek dan Persebaya juga pernah melakukan perjuangan untuk mengembalikan status Persebaya yang dimatikan. Salah satu perilaku loyalitas adalah dengan membuat kaos yang bertemakan perjuangan. Menurut pemaparan OTS pemilihan

diksi pada kaos perjuangan, seperti “Tak Akan Ada Kata Lelah” dan “Yakini Kebenarannya Perjuangan Selamanya” adalah salah satu cara mengingatkan generasi muda dan federasi bahwa Bonek sedang berjuang dan Bonek masih ada untuk mendukung Persebaya yang dimatikan secara paksa.

Selain itu, Bonek juga kerap kali melakukan demonstrasi dalam skala yang sangat besar untuk menuntut status Persebaya kembali diakui. Pada tahun 2014 ribuan Bonek memadati Taman Mundu Surabaya untuk melakukan *long march* ke Kantor Walikota Surabaya dan menuntut tegas terkait dengan dualisme yang terjadi di Persebaya (Republika, 2014). Pada 1 Juni 2016 Bonek berkumpul di Pengadilan Negeri Surabaya untuk menyuarakan aspirasinya dalam kasus gugatan nama dan logo Persebaya yang digunakan oleh Bhayangkara FC (saat ini) ketika terjadi dualisme. Bonek juga pernah melakukan Aksi *Gruduk Jakarta* pada tahun 2016 dan Aksi *Gruduk Bandung* pada tahun 2017.

2. Faktor Loyalitas

a. Faktor Citra Klub

Bauer, Stokburger-Sauer, & Exler (2008) menjelaskan citra merek atau citra klub adalah produk kumulatif dari asosiasi klub di benak para suporter. Terdapat tiga jenis asosiasi klub, yaitu atribut, manfaat, dan sikap. Ekuitas merek berbasis pelanggan berkembang ketika suporter menyimpan asosiasi klub yang disukai, kuat, dan unik dalam ingatannya. Gladden dan Funk (2001) menyebutkan terdapat 4 faktor item dalam konsep citra merek, yaitu produk yang berhubungan dengan atribut merek, non-produk yang berhubungan dengan atribut merek, keuntungan merek, dan sikap merek.

Seperti temuan banyaknya basis pendukung Persebaya di luar kota karena representasi Persebaya yang lahir pada tahun 1927 dan turut andil dalam berdirinya PSSI saat itu. Selain itu Persebaya yang berada di Surabaya sebagai Ibu Kota Jawa Timur membuat banyak orang mengasosiasikan diri sebagai bagian dari Surabaya. Menurut Bauer, Stokburger-Sauer, & Exler (2008) sejarah dan tradisi klub dan identifikasi penggemar serta kebanggaan akan geografis mempengaruhi loyalitas Bonek terhadap Persebaya. Hal tersebut senada dengan citra yang ditawarkan Persebaya sebagai klub yang memiliki sejarah mendirikan PSSI, klub yang terletak di Surabaya sebagai Ibu Kota Jawa Timur, sehingga banyak orang yang mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari Persebaya.

Pilihan mendukung suporter berdasarkan sejarah juga terjadi pada pendukung setia Arema Indonesia yang terlibat dualisme. Pendukung setia Arema Indonesia memilih untuk tetap memberikan dukungan meskipun saat ini Arema Indonesia berada pada kasta terbawah liga Indonesia dan tim lain yang membawa nama Arema (FC) berada di kasta teratas liga Indonesia. Alasan tersebut diperkuat karena Arema Indonesia memiliki citra sebagai klub yang lahir sejak 18 Agustus 1987 yang didirikan oleh Lucky Zaenal Acub.

Selain itu, menurut OTS citra klub sangat mempengaruhi suporter dalam pilihan mendukung. Dualisme yang terjadi di Malang menjadi contoh bahwa mayoritas publik Malang lebih memilih Arema Cronus (Arema FC saat ini) karena mereka memiliki tim yang bagus dan pemain bintang. Senada dengan apa yang dijelaskan oleh Informan RD yang menyebutkan alasan jika dulu RD dalam mendukung sebuah klub adalah mencari yang basis yang besar dan ramai. Karena saat terjadi dualisme Arema, Arema Indonesia memilih mengikuti kompetisi Liga Primer

Indonesia (LPI) yang memiliki sedikit peminat daripada Arema FC yang mengikuti Indonesia Super League (ISL).

Jika dilihat dari konsep citra klub yang ditawarkan oleh Gladden & Funk (2001) dan Bauer, Stokburger-Sauer, & Exler (2008), maka mayoritas publik Malang memiliki alasan mendukung Arema FC karena memiliki kebanggaan akan daerah Malang dapat berlaga di kasta tertinggi Liga Indonesia dan dipenuhi oleh pemain bintang dan pelatih kepala yang bagus.

Deltras Sidoarjo lahir pada 5 Februari 2001 saat itu namanya adalah Gelora Putra Delta (GPD). Nama GPD adalah pemberian dari Pak Win Hendrarso (Bupati Sidoarjo) dan berganti nama setahun kemudian menjadi Delta Putra Sidoarjo atau disingkat Deltras. Pergantian nama yang diumumkan dalam laga uji coba lawan PSM Makassar di Gelora Delta Sidoarjo pada 20 Oktober 2002 (Miftakhul, 2020). Jauh sebelum Deltras lahir terdapat klub Sidoarjo yang telah lahir pada tahun 1963, yaitu Persida Sidoarjo.

Bauer, Stokburger-Sauer, & Exler (2008) juga menyebutkan bahwa kebanggaan pada tempatnya memiliki pengaruh terhadap loyalitas pendukung. Mayoritas masyarakat Sidoarjo mendukung Deltras karena Deltras berada di kasta tertinggi yang satu level dengan Persebaya Surabaya daripada Persida yang bermain di liga amatir. Faktor tersebut yang menyebabkan mayoritas masyarakat Sidoarjo mendukung Deltras.

b. Faktor Performa Klub

Performa tim juga berpengaruh pada tingkat loyalitas seorang pendukung terhadap klubnya. Tingkat kedatangan suporter dalam mendukung tim dipengaruhi oleh kinerja tim. Semakin bagus kinerja tim, maka semakin banyak juga

pendukung yang akan datang ke stadion. Namun, ketika kinerja tim tersebut mengecewakan, maka pendukung yang datang ke stadion akan berkurang.

Faktor performa tim terjadi pada suporter Persekabpas di mana Pasuruan memiliki beberapa basis suporter selain Persekabpas. Di Pasuruan terdapat Bonek Pasuruan, Aremania Pasuruan, K-Conk Mania, dan Bobotoh. Hal tersebut disebabkan karena Persekabpas tidak menunjukkan performa yang bagus sebagai sebuah tim. Sehingga mayoritas masyarakat Pasuruan lebih memilih untuk mendukung klub lain seperti Persebaya dan Arema.

Hal yang serupa juga terjadi di Sidoarjo saat Deltras berada di kasta terendah liga Indonesia, banyak suporter Deltras yang beralih mendukung tim lain. Deltamania yang memiliki ikatan dengan Persebaya akan memilih menjadi Bonek. Deltamania yang memiliki historis konflik dengan Persebaya, akan beralih menjadi Aremania. Sidoarjo memiliki basis suporter Bonek dan Aremania, seperti Aremania Sidoarjo Selatan yang didirikan oleh seorang Deltamania yang pernah menjadi korban ketika terjadi konflik antara Deltamania dengan Bonek.

Di Malang, terdapat klub besar era perserikatan yaitu Persema Malang. Sebelum rivalitas antara Persebaya dan Arema, Persebaya lebih dulu memiliki rival Persema Malang yang saat itu memiliki basis penggemar yang sangat banyak. Kemudian, muncul klub Arema (sebelum dualisme) yang mampu menyatukan Arek Malang dan memiliki prestasi yang tinggi hingga ke kancah Asia. Mayoritas publik Malang pada akhirnya memilih untuk mendukung Arema karena secara performa lebih bagus daripada Persema Malang, meskipun Persema Malang adalah klub yang lebih tua daripada Arema.

Relasi antara kesuksesan tim dan loyalitas pendukung didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gladden & Funk (2001) dan Bauer, Stokburger-Sauer, & Exler (2008) yang menunjukkan adanya hasil positif terkait atribut kesuksesan tim dengan perilaku loyalitas pendukung. Selain itu, penelitian yang dilakukan Javani, dkk (2016) pada klub profesional di Iran juga menunjukkan adanya korelasi positif yang terjadi antara kesuksesan tim dengan perilaku loyalitas.

c. Faktor Kedaerahan

Temuan penelitian terkait perilaku loyalitas suporter terhadap tim berdasarkan letak geografis sebuah tim terjadi pada suporter Deltamania dan Sakera Mania. Persekabpas yang saat ini berada di liga amatir memiliki pendukung setia yang tetap mendukung Persekabpas dengan alasan Pasuruan adalah tanah kelahiran, tempat di mana Sakera Mania dibesarkan dan mencari nafkah. Sehingga, Sakera Mania yang memiliki loyalitas merasa tidak elok jika mendukung tim lain seperti Persebaya atau Arema.

Hal serupa juga terjadi pada suporter Deltamania yang mayoritas awalnya adalah seorang Bonek. Salah satu alasan mendukung Deltras adalah karena Sidoarjo telah memiliki klub sepak bola sendiri. Sehingga DM dan mayoritas pendiri Deltamania yang awalnya Bonek, beralih mendukung Deltras karena faktor alasan geografis.

Temuan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Javani, dkk (2012), Gladden & Funk (2001), dan Bauer, Stokburger-Sauer, & Exler (2008) yang menyebutkan ada korelasi terkait kebanggaan daerah dengan perilaku loyalitas pendukung sepak bola.

d. Faktor Identifikasi Diri

Temuan penelitian pada Sakera Mania menyebutkan bahwa Persekabpas adalah sebuah kebanggaan dan identitas Pasuruan. Pasuruan membutuhkan sebuah jati diri pada daerahnya, sehingga orang dapat mengenal Pasuruan dengan Sakera. Karena pandangan terburuk terhadap sepak bola Pasuruan adalah tidak memiliki klub kebanggaan. Hal serupa juga terjadi pada Aremania yang menganggap bahwa Arema adalah sebuah kebanggaan dan harga diri. Sebagian Bonek juga menganggap Persebaya sebagai jati diri pembentuk identitas mereka.

Selain identifikasi terhadap klub sepak bola, suporter juga melakukan identifikasi dengan tokoh yang dapat menjadi panutan atau representasi atas kesetiaan. Salah satu yang menjadi representasi para Bonek saat terjadi dualisme adalah Andi Pecie dan alm. Mas Jhonner. Sedangkan pada Aremania yang menjadi representasi atas kesetiaan adalah Sam Teddy. Identifikasi suporter sepak bola terhadap tokoh-tokoh tersebut mempengaruhi suporter untuk meniru apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh tersebut.

Seorang suporter yang mengidentifikasikan dirinya dengan tim sepak bola yang didukungnya, tim tersebut menjadi salah satu komponen yang membentuk identitasnya (Belk, 1998; Madrigal, 2000). Menurut Bhattacharya ve Sen (dalam Tokmak & Aksoy, 2016) identifikasi membuat seorang suporter secara sukarela memperjuangkan klub yang mereka identifikasi, menarik anggota klub lain, dan secara psikologis setia pada klub. Tokmak & Aksoy (2016) menyebutkan adanya faktor identifikasi diri yang mempengaruhi perilaku loyalitas suporter.

e. **Faktor Lingkungan**

Faktor lingkungan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah faktor dari lingkaran pertemanan atau komunitas yang mempengaruhi loyalitas seorang suporter. Seperti yang terjadi pada Informan RD yang menceritakan bahwa dulunya adalah suporter Arema FC, karena lingkungan pertemanan RD adalah suporter Arema FC. Semasa pencarian jati diri RD memilih untuk vakum hingga masuk pada masa kuliah di mana RD memiliki lingkungan pertemanan dengan komunitas yang mendukung Arema Indonesia. Lingkungan tersebut yang membuat RD merasa mendapatkan penjelasan yang rasional hingga memutuskan untuk mendukung Arema Indonesia.

Informan SM sebagai Sakera Mania juga awalnya bergabung dengan komunitas *skinhead* yang mana komunitas tersebut identik dengan musik dan sepak bola. Sehingga membuat SM juga mencintai sepak bola dan menjadi suporter Persekabpas Pasuruan.

Persebaya ketika mengalami dualisme didukung penuh oleh mayoritas Bonek meskipun tidak bermain dan dimatikan secara paksa oleh PSSI. Sejak tahun 2012 hingga 2017 Persebaya tidak memiliki eksistensi sebagai klub sepak bola Surabaya karena dimatikan secara paksa, tetapi Bonek tetap mendukung Persebaya yang dimatikan meskipun dengan cara gantung *syal* dan memperjuangkan kembalinya Persebaya melalui jalur hukum. Loyalitas yang terbentuk pada Bonek dipengaruhi oleh para generasi sebelumnya atau teman satu angkatan yang memberikan pengetahuan dan doktrin tentang Persebaya yang asli, sehingga mayoritas Bonek tetap setia menunggu Persebaya yang asli diakui kembali, dan itu terjadi pada tahun 2017.

Mahony, Madrigal, & Howard (2000) menjelaskan faktor lingkungan sangat mempengaruhi perilaku loyalitas suporter,

karena lingkungan pertemanan. Seorang suporter umumnya mendukung sebuah klub sepak bola berdasarkan pilihan dari agen sosialisasi yang tercipta, bisa melalui keluarga, teman, keluarga, komunitas, dan lain sebagainya. Perilaku loyalitas dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan pertemanan.

f. Faktor Keterikatan Emosional

Keterikatan emosional yang terbentuk adalah suporter telah menjelma sebagai bagian dari sebuah klub ketika mengalami berbagai hal, seperti kekalahan dan kemenangan. Kekalahan tersebut membuat suporter sedih dan kemenangan tersebut membuat suporter gembira. Temuan pada Informan OTS adalah dia telah menjadi bagian dari kekalahan dan kemenangan tersebut. Keterikatan emosional tersebut yang membuat OTS merasa secara personal mendukung Persebaya.

Selain itu keterikatan emosional juga ditunjukkan oleh DM sebagai Deltamania yang menganggap Deltras adalah bagian dari hidup yang tidak terpisahkan dan bukan sesuatu yang terpaksa. Begitu pula dengan RD sebagai Aremania yang menyebutkan bahwa mendukung Arema adalah sebuah panggilan jiwa yang tidak bisa dipaksakan. Bahkan mendukung sebuah klub kebanggaan bukan karena seseorang, tetapi karena hati pribadi masing-masing, seperti apa yang dikatakan oleh SM.

Keterikatan emosional tersebut sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Bowlby (1979) bahwa keterikatan menggambarkan bagaimana manusia merespon hubungan mereka ketika disakiti, dipisahkan, atau merasakan ancaman. Dalam ranah sepak bola, keterikatan emosional yang ditunjukkan oleh suporter menandakan respon hubungan mereka dengan klub yang mempengaruhi loyalitas suporter dengan klub.

3. Bentuk Fanatisme

a. Sikap Fanatisme

1) Irasionalitas

Irasional merupakan salah satu bentuk fanatisme pada suporter sepak bola. Fanatisme menurut OTS dapat diwujudkan dalam bentuk dukungan kepada tim yang harus termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari, 24 jam non-stop, mulai bangun tidur hingga tidur kembali. Pikiran irasional yang dihadapi suporter seperti dalam pemaparan OTS senada dengan apa yang dijelaskan oleh Püsküllüoğlu (2001) bahwa fanatisme adalah pengabdian dan kecanduan yang melumpuhkan pikiran dan nalar.

Peneliti beranggapan bagaimana bisa seseorang mendukung sebuah klub kebanggaan dalam kehidupan sehari-hari, selama 24 jam, dan mulai bangun tidur hingga kembali tidur? Namun semua itu terjadi dalam dunia fanatisme suporter sepak bola. Irasionalitas seorang suporter dapat termanifestasikan ke dalam bentuk perilaku yang bermacam-macam, seperti menggunakan atribut klub kesayangan pada setiap kegiatan sehari-hari, menggunakan nomor handphone yang memiliki nomor yang sama dengan tanggal lahir klub (27 atau 87).

Irasionalitas juga dapat tercermin pada pemikiran salah yang dianggap benar. Salah satu penyebab penembakan gas air mata di Stadion Kanjuruhan adalah turunnya suporter ke lapangan. Berdasarkan Kode Disiplin PSSI tahun 2018 Pasal 70 ayat 1 telah dijelaskan bahwa suporter atau penonton dilarang untuk masuk ke lapangan. Irasionalitas dalam berpikir akan terlihat ketika aturan telah dengan jelas menyebutkan bahwa turun ke lapangan adalah

hal yang salah, tetapi justru dianggap hal yang wajar ketika suporter masuk ke dalam lapangan.

Bentuk irasionalitas lain justru meluas pada rivalitas yang terjadi di luar lapangan. Pengakuan OTS menyebutkan bahwa Aremania juga memusuhi warna hijau yang identik dengan Bonek dan Persebaya. Selain itu, mereka (Aremania) tidak mau memperingati Hari Pahlawan karena itu identik dengan Surabaya.

2) Kesadaran Kognitif

Kesadaran kognitif adalah kemampuan secara penuh merasakan dan menyadari pemikirannya sendiri. Kesadaran kognitif fanatisme dapat terlihat dalam proses perdamaian yang terjadi antara Bonek dan Lamongan. Konflik berdarah antara LA Mania dan Bonek telah terjadi sejak tahun 2003 (Junaedi & Miftakhul, 2020). Kesadaran tersebut muncul oleh para pelaku yang pernah terlibat konflik yang berpikir sudah semakin tua dan memikirkan ‘apakah akan seperti ini selamanya?’. Menunjukkan bahwa mulai timbul kesadaran kognitif untuk menyudahi konflik yang sudah berlangsung begitu lama.

Miftakhul (dalam Junaedi & Miftakhul, 2020) menyebutkan bahwa salah satu anggota kelompok Curva Boys 1967 mengatakan luka tidak boleh dibiarkan dan harus diobati. Keyakinan tersebut yang membuat simpul perdamaian terbuka dan ratusan anggota salah satu kelompok suporter Persela ke Stasiun Babat pada malam 1 Agustus 2016 untuk menyambut Bonek dan memberikan nasi bungkus serta air mineral. Mereka melihat secercah harapan untuk mengobati luka yang terpendam di dalam hati Bonek dan LA Mania.

Kesadaran lain yang muncul adalah kesadaran pasca terjadinya Tragedi Kanjuruhan yang menewaskan 135 suporter. Informan DM menyebutkan muncul kesadaran bagi para suporter di Indonesia bahwa mengorbankan nyawa demi sebuah sepak bola dirasa terlalu naif dan mereka tidak ingin masalah ini turun-temurun. Selain itu, dengan adanya Presidium Nasional Suporter Sepak Bola Indonesia menggugah kesadaran suporter bahwa nyawa tidak sebanding dengan sepak bola.

3) Gairah

Gairah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keinginan yang kuat dalam melakukan sesuatu. Dalam dunia suporter dan sepak bola, gairah dapat diartikan keinginan yang kuat untuk mendukung sebuah klub. Gairah tersebut dapat diwujudkan dengan rela mengorbankan semuanya untuk mendukung klub yang dicintai, seperti mengorbankan waktu, uang dan keluar yang dilakukan oleh Informan SM hingga rela melakukan perjalanan luar kota untuk mendukung klub.

Selain itu juga terdapat budaya Tret Tet Tet dan estafet juga menunjukkan adanya gairah Bonek sebagai suporter Persebaya. Miftakhul (dalam Junaedi & Miftakhul, 2020) bonek adalah suporter pertama yang memiliki tradisi memelopori kelompok suporter sepak bola berangkat ke luar kota untuk mendukung tim. Dilansir dari laman Persebaya ID (2023) tradisi menonton laga away adalah tradisi lama Persebaya dan pertama bagi suporter Indonesia yang dinamakan Tret Tet Tet. Tradisi Tret Tet Tet adalah tradisi yang dikenal sebagai bentuk militansi Bonek karena rela mengorbankan apa saja untuk mendukung Persebaya.

Bahkan Bonek pernah Tret Tet Tet dengan menyewa pesawat terbang.

4) Rasa Benci

Bentuk fanatisme dapat terlihat dari perasaan benci terhadap seseorang atau kelompok yang berbeda dengan kita, baik itu perbedaan antar kelompok suporter atau perbedaan sesama kelompok suporter. Informan OTS menyebutkan bahwa ketika terjadi dualisme, rasa benci kepada Persebaya “palsu” mengalahkan rasa cinta kepada Persebaya asli. Selain itu kebencian juga termanifestasikan kepada seseorang atau sekelompok yang dianggap rival, seperti atribut rival yang tidak boleh terlihat di kota sendiri dan jika terlihat maka orang tersebut wajib untuk dimusuhi dan disakiti, jika terdapat atribut rival yang terlihat maka harus dibakar atau disita.

Kebencian yang muncul dari fanatisme suporter sepak bola jika dilihat dari teori identitas sosial adalah karena kategorisasi yang diciptakan oleh kelompok terhadap kelompok lain, “us” versus “them”. Tajfel (1970) mengusulkan bahwa kelompok memberi seseorang rasa identitas sosial, sehingga muncul kecenderungan untuk mengelompokkan berbagai hal. Anggota kelompok “Us” akan mencari aspek negatif dari kelompok “Them” sehingga meningkatkan citra atas diri mereka. Perbedaan tersebut yang menyebabkan kebencian tersebut muncul.

b. Perilaku Fanatisme

1) Perilaku Konstruktif

- a) Perilaku Fanatisme di Luar Pertandingan Sepak Bola
Perilaku fanatisme di luar pertandingan sepak bola dapat dilakukan dengan menggunakan atribut yang

berhubungan dengan klub kesayangan dalam kegiatan sehari-hari seperti yang dilakukan oleh OTS. Penggunaan atribut bukan berarti menggunakan kaos klub kesayangan setiap hari, tetapi juga dapat dilakukan dengan menghias rumah dengan simbol-simbol yang mencirikan klub kesayangan, bisa dengan spanduk atau melukis tembok.

Selain itu suporter juga dapat menunjukkan perilaku fanatisme dengan membentuk kelompok tanggap bencana seperti yang dilakukan oleh Bonek yang memiliki Bonek Disaster Response Team (BDRT) atau membangun Panti Asuhan yang dilakukan Bonek di Sidoarjo. Selain itu suporter juga dapat melakukan diskusi bersama mengenai objek fanatismenya seperti Cangkrukan Malam Selasa yang digagas oleh OTS untuk berdiskusi tentang sepak bola Surabaya.

Selain itu fanatisme suporter juga dapat dilihat dengan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh rekan-rekan suporter yang menggunakan nama atau identitas klub kesayangannya. Seperti Sakera Mania yang membuat kegiatan mural dan event musik, serta beberapa aksi sosial yang mengatasnamakan Sakera. Salah satu kegiatan Sakera Mania adalah UOP yaitu *United of Pasuruan* sebuah kegiatan komunitas yang menyelenggarakan pementasan musik.

Deltamania menurut pemaparan DM juga sering berkumpul dan mengadakan diskusi untuk saling menyemangati satu dengan yang lainnya. Selain itu Deltras juga saat ini menjalankan program Deltras go to School dengan tujuan untuk mengenalkan sepak bola Sidoarjo bersama dengan Deltamania.

b) Perilaku Fanatisme dalam Mendukung Klub

Perilaku fanatisme dalam mendukung klub juga dapat dilakukan dengan melakukan perjalanan ke luar kota atau ke kandang lawan untuk mendukung klub. Bonek memiliki tradisi Tret Tet Tet dan estafet. Sakera Mania, Deltamania, dan Aremania juga seringkali melakukan *tour away* ke luar kota untuk mendukung klub kesayangannya.

Tradisi melakukan tour ke luar kota menurut peneliti adalah satu hal yang menunjukkan fanatisme suporter, karena mendukung dengan melakukan perjalanan ke luar kota membutuhkan usaha lebih besar daripada mendukung di kandang dalam beberapa *case*. Seperti halnya ketika melakukan perjalanan ke luar kota, suporter harus menyiapkan uang lebih untuk transportasi dan akomodasi selama di perjalanan, suporter juga harus siap menanggung risiko yang akan terjadi di jalan seperti kecelakaan atau terlibat bentrok fisik dengan suporter lain, dan mengorbankan waktu untuk beberapa hari.

Selain itu, perilaku fanatisme dalam mendukung tim sepak bola juga dapat dilakukan dengan memberikan dukungan selama 2 x 45 menit. Dukungan tersebut dapat berupa memberikan lagu untuk menyemangati pemain selama 2 x 45 menit dan juga koreo sebelum pertandingan.

2) Perilaku Destruktif

Perilaku destruktif suporter dalam temuan penelitian ini terdapat 9 bentuk perilaku, tetapi peneliti merangkainya menjadi 5 bentuk perilaku, antara lain adalah:

a) Masuk tidak bertiket

Perilaku suporter yang merugikan antara lain adalah masuk stadion tanpa membeli tiket. Perilaku tersebut sering

dilakukan oleh suporter sepak bola di Indonesia. Salah satunya adalah perilaku Bonek yang seringkali merugikan karena memaksa masuk stadion meskipun tidak bertiket. Kejadian tahun 2019 di Stadion Si Jalak Harupat Bonek menjebol pagar pintu barat untuk masuk stadion dalam laga Persebaya melawan Persib Bandung di gelaran Piala Presiden 2019 (Bola.com, 2019).

Masuk tidak bertiket juga seringkali dilakukan oleh rekan-rekan Sakera Mania menurut pemaparan SM.

Yaa gak bertiket itu, banyak yang masih gak bertiket. Turun ke lapangan itu masih banyak. Gak bertiket, bengok-bengoke Persekabpas, tapi gak nggawe klambi sing dibanggakno iku. (W2-SM, 81)

b) Berbuat onar di kota orang

Salah satu perilaku merugikan suporter adalah berbuat onar di Kota orang. Dilansir dari Kompas TV (2018) ratusan Sakera Mania yang menyaksikan lanjutan pertandingan Liga 3 di Stadion Jenggolo membuat kericuhan dengan menjebol pintu masuk stadion hingga 65 orang diamankan oleh polisi.

Kerusuhan juga pernah dilakukan oleh Bonek selama melakukan perjalanan ke luar kota, seperti melakukan pengrusakan dan penjarahan. Dilansir Bola.com (2023) Bonek melakukan aksi pengeroyokan terhadap orang lain di Semarang.

Kerusuhan juga terjadi antara dua kelompok suporter Aremania dan Bonek di Kota Blitar saat lanjutan Piala Gubernur Jawa Timur tahun 2020. Dilansir dari Kompas.com (2020) beberapa kendaraan dibakar massa suporter menjelang pertandingan dimulai.

c) Menyanyikan lagu rasis dan ujaran kebencian

Rasisme dan ujaran kebencian adalah salah satu problematik di seluruh dunia, tak terkecuali Indonesia. Rasisme dan ujaran kebencian di Indonesia telah lama terjadi, kejadian terbaru adalah ketika laga persahabatan antara Persebaya melawan Bali United di Gelora Bung Tomo 28 Mei 2023. Terdengar nyanyian rasis dan ujaran kebencian yang dipimpin oleh dirigen di Tribun Timur.

“Bonek Viking sama saja... Asal jangan The Jak... The Jak itu anjing”

Nyanyian dan ujaran kebencian tersebut justru melukai nilai-nilai kebaikan yang sedang terjalin di antara Bonek dan The Jak. Dilansir dari CNN Indonesia (2023) ketika laga Persebaya vs Persija di Gelora Joko Samudro Gresik 5 April 2023 di mana Bonek menyambut Jakmania di Surabaya. Nyanyian dan ujaran kebencian tersebut justru mencederai proses rekonsiliasi yang telah berjalan saat itu.

Sebelum itu, Bonek juga seringkali menyanyikan lagu-lagu berujar kebencian, salah satu lagu Bonek yang mereka lihatkan seperti,

“Potong-potong roti, Arema sudah mati / The Jak bunuh diri / Bonek Viking satu hati / Lalala Lamongan mbokne Jancok / Lololo wong Solo mbokne Jancok.”

Selain itu juga ada nyanyian yang mengajak untuk membunuh.

“Bonek Viking kita saudara / Bonek Viking kita saudara / Arema Jancok dibunuh saja”

Namun, tidak semua Bonek setuju dengan nyanyian tersebut saat laga persahabatan 28 Mei 2023 lalu. Salah satu tribun Green Nord 27 mengeluarkan statement, “KOTA PAHLAWAN MELAWAN RASISME DAN UJARAN KEBENCIAN” di akun twitter @Green_Nord27.

Nyanyian rasis dan ujaran kebencian di Indonesia juga telah lama terjadi, salah satunya adalah ujaran rasisme suporter Aremania kepada istri pemain Persipura Jayapura yang datang mendukung Persipura di Malang tanggal 12 Mei 2013 (Junaedi, 2017). Suporter Arema meneriakan kata-kata binatang kepada para istri pemain Persipura dan melakukan pelemparan kepada pemain Persipura.

Nyanyian rasis dan ujaran kebencian justru masih menyelimuti Aremania hingga saat ini. Tragedi Kanjuruhan yang menelan 135 nyawa salah satu penyebabnya adalah nyanyian rasis dan ujaran kebencian yang masih dinyanyikan dengan lantang. Masih banyak terdengar nyanyian rasis dan ujaran kebencian dalam video yang diunggah oleh Official Persebaya di YouTube berjudul “UNTOLD STORY 1st OCTOBER | Matchday Sessions : Arema FC VS Persebaya”.

Lagu-lagu bernada kebencian sangat sering terdengar di Stadion.

“Bantailah Bonek / Bantailah Bonek / Bantailah Bonek / di Kandang Singa / di Kandang Singa / di Kandang Singa”

“Bonek Jancok dibunuh saja / Bonek Bajingan Jancok”

Setelah peluit panjang dibunyikan dan kemenangan Persebaya telah disahkan. Aremania justru bernyanyi,
“Gak isok moleh / Gak isok moleh / Gak isok moleh”

Selain itu, ajakan untuk membenci kelompok suporter lain dengan memaksa untuk menyanyikan lagu dengan ujaran kebencian juga pernah terjadi pada Deltras ketika akan main di Stadion Pogar, Pasuruan. Menurut DM, mereka (Sakera Mania) memperbolehkan Deltamania

untuk datang ke Pasuruan asalkan ikut menyanyikan lagu *“Aremania dibunuh saja”*

Efek dari nyanyian dan rasisme sungguh buruk, karena banyak anak kecil yang melihat dan mendengarkan kebencian dan kekerasan yang terjadi di Stadion. Ancaman verbal melalui lagu “dibunuh saja” tidak lagi hanya sebagai ancaman verbal, tetapi juga memanifestasikan lirik tersebut menjadi sebuah perilaku dan melakukan tindakan pembunuhan.

d) Turun ke lapangan

Turun ke lapangan atau pitch invader sering terjadi dalam dunia sepak bola. Sepak bola Eropa pitch invader dilakukan untuk berfoto dengan pemain sepak bola idolanya. Sepak bola Indonesia turun ke lapangan untuk melampiaskan emosi karena tim mengalami kekalahan. Sakera Mania menurut SM juga mengakui bahwa masih banyak Sakera Mania yang turun ke lapangan dan tidak bertiket.

Kilas balik sebelum Tragedi Kanjuruhan terjadi, seminggu sebelumnya kerusuhan juga terjadi ketika Persebaya mengalami kekalahan melawan Rans FC di Gelora Delta Sidoarjo. Kerugian materi juga dialami oleh Persebaya dan Pemkab Sidoarjo selaku tuan rumah. Kerugian hanya dari sektor materi karena kerusakan yang disebabkan oleh Bonek.

Seminggu kemudian, kejadian terjadi di Stadion Kanjuruhan. Penyebab kejadian salah satunya adalah suporter yang turun ke lapangan. Banyaknya suporter yang turun ke lapangan menyebabkan ditembakkannya gas air mata yang juga seharusnya tidak boleh ditembakkan. Kerugiannya cukup besar, selain materi kehilangan nyawa

yang cukup banyak hingga menjadi kerusuhan terbesar dalam sejarah sepak bola Indonesia.

e) Tindakan Kriminal

Suporter seringkali terlibat tindakan kriminal dan perkelahian yang melibatkan antar kelompok suporter. Perkelahian salah satu contoh yang pernah terjadi pada seluruh klub di Indonesia. Bonek dengan Arema, Bonek dengan Deltamania, Deltamania dengan Arema, Deltamania dengan Bonek, Deltamania dengan Sakera, Sakera dengan Arema, semua pernah terlibat perkelahian.

Perkelahian antara suporter memiliki dampak yang sangat buruk, terutama hilangnya nyawa akibat perkelahian tersebut. Seperti Erik Setiawan 17 tahun salah satu Bonek yang meninggal di Gresik pada 7 Maret 2013 yang harus kehilangan nyawa setelah dikeroyok oleh suporter Arema (VOI, 2022). 4 Juni 2014 kembali terjadi perkelahian antara Bonek dan Aremania di Tol Simo yang menyebabkan 3 Aremania meninggal dunia (Sindonews, 2014). Perkelahian juga meluas di Sragen dan Kota Blitar.

Hubungan Bonek dan Deltamania juga pernah memanas, salah satu korbannya adalah seorang Bonek ditemukan meninggal dunia akibat pukulan benda tumpul di bagian kepala pada 13 Desember 2011 (Liputan6, 2011). 3 orang Deltamania juga mengalami luka akibat terkena penghadangan oleh bonek di Gedeg, Mojokerto seusai menonton pertandingan di Lamongan.

Aremania juga pernah terlibat konflik dengan Sakera Mania di Madiun yang menyebabkan satu nyawa meninggal dunia. Kejadian ini telah merujuk pada tindakan kriminal yaitu pembunuhan. Selain itu juga banyak tindakan kriminal yang dilakukan suporter, antara lain

mencuri, merampas, menghadang, hingga melakukan perusakan.

Perilaku dan kegiatan yang dilakukan oleh suporter menurut Thorne dan Bruner (2006) adalah proses keterlibatan dari 4 aspek. *Pertama*, keterlibatan internal di mana penggemar menunjukkan kecenderungan yang kuat untuk mengidentifikasi diri sebagai anggota dari subkultur penggemar. Salah satu keterlibatan internal ini adalah dengan penggunaan dan pemanfaatan atribut yang berkaitan dengan klub kesayangannya untuk menunjukkan identitas dan jati diri sebagai bagian dari suporter.

Kedua, keinginan untuk terlibat secara eksternal yang artinya suporter memiliki keinginan untuk terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan penggemar. Salah satu contoh aspek ini adalah dengan terlibat dalam tradisi yang dilakukan oleh kelompok suporter seperti melakukan tour luar kota dan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh suporter.

Ketiga, keinginan untuk memperoleh barang-barang yang berhubungan dengan fanatisme mereka seperti mengoleksi *jersey*, *syal*, tanda tangan, foto, dan lain sebagainya.

Keempat, keinginan untuk berinteraksi sosial, suporter akan menghabiskan waktu untuk mendiskusikan objek fanatismenya dengan sesama suporter bahkan dengan suporter yang tidak mendukung tim kesebelasan yang ia dukung.

4. Faktor Fanatisme

a. Faktor *Self-Control*

Sepak bola adalah sebuah pertandingan olahraga yang memiliki 3 hasil pasti, yaitu kalah, menang, atau imbang. Beberapa kerusuhan yang terjadi di sepak bola disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang dalam menerima kekalahan. Tragedi

Kanjuruhan dan Kerusuhan di Gelora Delta Sidoarjo disebabkan oleh ketidakmampuan dalam menerima sebuah kekalahan. Seperti yang dikatakan oleh DM bahwa Tragedi Kanjuruhan disebabkan oleh ketidakmampuan menerima kekalahan oleh rival di kandang sendiri. Ketidakmampuan tersebut akhirnya membuat suporter untuk turun dan masuk ke lapangan.

Seminggu sebelum Tragedi Kanjuruhan terjadi, kerusuhan juga terjadi di Gelora Delta Sidoarjo ketika Persebaya mengalami kekalahan melawan Rans sebagai kekalahan ketiga secara beruntun. Kekalahan tersebut menurut OTS adalah akumulasi dari beberapa hasil yang mengecewakan. Akhirnya suporter turun dan masuk ke lapangan meluapkan kemarahannya dengan merusak fasilitas yang ada di dalam stadion.

Ketidakmampuan suporter dalam mengendalikan diri sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Tangney, Baumeister, & Boone (2004) terkait *self-control* yaitu kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dalam menahan keinginan dan dorongan dalam diri sendiri. *Self-control* dapat digunakan sebagai suatu upaya individu untuk menghindari tindakan kriminal (Gottfredson & Hirschi, 1990). Menurut Qutaiba & Tamie (2010) pengendalian diri yang tinggi berpengaruh terhadap rendahnya tindak perilaku kekerasan seorang individu.

Namun, bukan berarti setiap suporter selalu melakukan kerusuhan ketika klub yang dicintai mengalami kekalahan, terutama kekalahan melawan rival. Kekalahan Persebaya melawan Persija di Gelora Joko Samudro dapat menjadi contoh bahwa suporter sepak bola juga dapat mengendalikan diri untuk menerima kekalahan meskipun kekalahan tersebut sangat menyakitkan. Pada pertandingan Persebaya melawan Persija Bonek berhasil menang melawan diri sendiri, menang melawan

rasa kecewa, menang melawan rasa sakit hati karena kalah dari rival di kandang sendiri.

b. Faktor Kebencian

Kebencian juga menjadi salah satu faktor dalam konflik dan perilaku destruktif suporter, seperti melakukan penghadangan terhadap seseorang yang menggunakan atribut rival, serta menjadi penyebab mengapa konflik suporter selalu terjadi dan mendarah daging ke generasi berikutnya. Kebencian yang dibawa dari rumah ke stadion juga menimbulkan dampak yang sangat fatal, salah satunya adalah Tragedi Kanjuruhan.

Dokumentasi Persebaya yang berjudul “UNTOLD STORY 1st OCTOBER | Matchday Sessions : Arema FC VS Persebaya” dengan jelas terdengar ujaran kebencian untuk membunuh dan membantai Bonek. Mengutip tulisan Fajar Junaedi dalam artikel ‘*Ini Ujian, Ini Kesempatan Emas*’ dalam buku *Bola Kita* (2020), Hannah Arendt menulis buku *Eichmann in Jerusalem, A Report on the Banality of Evil* (1963) yang menyebutkan banalitas kejahatan. Banalitas kejatan adalah kondisi di mana sebuah kejahatan tidak lagi dianggap sebagai kejahatan, melainkan dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Kekerasan verbal yang terjadi di Kanjuruhan, seruan untuk membunuh sudah tidak lagi membunuh dalam konteks kiasan, tetapi dalam arti yang sesungguhnya (Junaedi & Miftakhul, 2020).

c. Faktor Media

Media massa memiliki andil dalam terbentuknya kebencian yang terjadi di antara suporter sepak bola Indonesia seperti yang disebutkan oleh OTS terkait dengan pengaruh media. Salah satu contoh media berpengaruh dalam konflik adalah acara Telusur TV One yang pernah diprotes oleh Bonek karena siarannya.

Mengutip tulisan Fajar Junaedi dalam artikel '*Bonek, TVOne, dan Model Pengembangan Literasi Media bagi Suporter Sepak Bola*' dalam buku *Bola Kita* (2020) menyebutkan TV One tidak menerapkan praktik jurnalisme damai dan justru menyiram api kebencian dengan *chant* yang dinyanyikan salah satu kubu suporter yang berisi provokasi dengan kalimat 'dibunuh saja'.

Media massa justru tidak menjadi jembatan untuk selesainya konflik suporter, justru menjadikan konflik suporter sebagai komoditas berita yang menguntungkan. Publik dikotori oleh banalitas praktik siaran televisi yang menyiram api kebencian semakin luas (Junaedi & Miftakhul, 2020).

d. Faktor Identitas Sosial

Identitas sosial menjadi salah satu faktor sering terjadinya permusuhan antar kelompok suporter di Indonesia. Menurut Tajfel (1979) mereka mengkategorisasikan kelompok-kelompok sehingga muncul sebuah perbedaan antara kelompok satu dengan yang lainnya. Menurut teori identitas sosial kategorisasi yang terjadi adalah antara "*in-group*" dan "*out-group*" di mana "*out-group*" selalu dipandang lebih rendah dari kelompok "*in-group*".

Salah satu dampak yang muncul karena faktor identitas sosial adalah memusuhi kelompok yang berbeda seperti yang terjadi pada kelompok suporter Sakera Mania hingga kebencian yang turun-temurun kepada rival oleh suporter yang telah mengidentifikasi dirinya sebagai anggota kelompok Sakera. Begitu pula yang terjadi pada Aremania seperti pemaparan RD yang merasa bahwa Arema adalah sebuah identitas dirinya sehingga muncul harga diri yang tidak ingin kalah dengan daerah lain.

e. Faktor Deindividuasi

Perilaku destruktif suporter salah satu faktornya karena mereka melakukannya secara bersama-sama. Ketika peneliti bertanya mengapa suporter fanatik selalu berbuat onar OTS menjelaskan salah satu faktornya adalah mereka mendapatkan legitimasi atas perbuatannya karena merasa menjadi bagian dari kelompok besar. Pernyataan OTS juga senada dengan konsep psikologi sosial yang disebut dengan deindividuasi. Deindividuasi menurut Douglas (2019) adalah fenomena ketika seseorang atau individu terlibat dalam tindakan yang tampak impulsif, menyimpang dan terkadang kekerasan di mana mereka percaya bahwa mereka tidak dapat diidentifikasi secara pribadi. Salah satu perilaku destruktif karena faktor deindividuasi adalah kerusuhan suporter yang selalu dilakukan secara berkelompok.

f. Faktor Budaya

Budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah kebiasaan yang sukar untuk diubah. LaRose (1997) menyebutkan sepak bola adalah olahraga yang telah menjadi industri budaya (dalam Junaedi, 2017). Budaya sepak bola Indonesia telah lekat dengan kekerasan hingga pembunuhan kelompok suporter lain. Senada dengan pernyataan RD dan SM tindakan kekerasan dan konflik suporter yang turun-temurun karena hal tersebut telah menjadi budaya.

Selain itu juga terdapat orang-orang yang ingin permusuhan tetap abadi sebagaimana pemaparan OTS. Generasi selanjutnya akan meniru generasi sebelumnya, karena itu adalah sebuah kebiasaan suporter yang ada di Indonesia. Kebiasaan tersebut akhirnya berlangsung secara terus-menerus sebab demografi penonton sepak bola di Indonesia beragam, mulai anak kecil

hingga orang tua. Kondisi tersebut diperparah dengan nyanyian rasis dan ujaran kebencian yang ada di dalam stadion.

Pemaparan RD sebagai Aremania, ia tidak pernah terlibat langsung konflik suporter antara Bonek dan Aremania, tetapi karena telah diajarkan dan ditanamkan untuk membenci Bonek, kebencian itu terbawa. Kebencian yang ditanamkan sejak kecil juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Fajar Junaedi dan Akhmad Ramdhon dalam buku *Merayakan Sepak Bola: Fans, Identitas, dan Media edisi 1* (2017) pada halaman 157 salah satu informan penelitian menyebutkan bahwa,

‘Tidak ada yang mengajarkan untuk membenci Bonek, tetapi diajarkan bagaimana cara membenci Bonek’.

g. Faktor Provokasi

Provokasi juga menjadi salah satu faktor fanatisme yang nanti berujung pada terjadinya konflik antar kelompok suporter. Berdasarkan pemaparan DM di mana Deltamania terlibat konflik antara Bonek dan Aremania yang sebenarnya adalah korban dari rivalitas Bonek dan Aremania. Provokasi untuk membenci kelompok lain yang menjadi musuh seringkali dilakukan oleh suporter yang tengah berkonflik untuk mencari aliansi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penonton sepak bola memiliki banyak istilah yang dapat digunakan dalam mendefinisikan seseorang yang menyukai sepak bola, seperti penonton atau *spectator*, pendukung atau suporter, serta penggemar atau *fans*. Penonton adalah orang yang menonton sebuah pertunjukan atau orang yang “hanya” melihat (tidak turut serta, bekerja, dan sebagainya). Sedangkan pendukung atau suporter berarti orang yang memberikan dukungan, sokongan dan sebagainya (dalam sebuah pertandingan dan sebagainya).

Kennet A. Hunt, Terry Bristol, dan R. Edward Bashaw (1999) membagi klasifikasi penggemar olahraga menjadi lima jenis, yaitu penggemar sementara, penggemar lokal, penggemar setia, penggemar fanatik, dan penggemar disfungsional. Sedangkan, Richard Giulianotti (2002) membagi empat tipe ideal penonton sepak bola, yaitu suporter, pengikut, penggemar, dan *flâneur*.

Loyalitas adalah kesetiaan yang meliputi keteguhan hati serta keterikatan psikologis untuk berkomitmen pada satu pilihan yang konsisten dan bertahan lama. Loyalitas dalam sepak bola berarti kesetiaan pada satu klub untuk selalu mendukung dalam segala kondisi yang dialami oleh klub, baik kepergian pemain bintang atau pelatih kepala yang hebat. Loyalitas memiliki dua dimensi terpisah yang saling terkait, yaitu dimensi sikap dan dimensi perilaku (Mahony, Madrigal, & Howard, 2000).

Dimensi sikap digambarkan sebagai komitmen psikologis terhadap suatu produk dalam hal ini adalah klub sepak bola. Komitmen psikologis adalah usaha untuk mempertahankan preferensi sebagai respon terhadap informasi atau pengalaman yang bertentangan. Sikap loyalitas suporter dapat ditunjukkan dengan komitmen untuk tidak berpaling ke klub lain dan hanya mendukung satu klub yang menjadi identitas seseorang, meskipun kondisi klub tersebut sedang berada pada performa yang buruk atau bahkan hiatus.

Perilaku loyalitas dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu perilaku loyalitas dalam mendukung klub dan loyalitas dalam memperjuangkan eksistensi klub yang didukung. Loyalitas dalam mendukung klub dapat termanifestasi dalam perilaku datang ke stadion dan/atau membeli tiket pertandingan, dan membeli *merchandise*. Perilaku loyalitas dalam memperjuangkan eksistensi klub dapat berupa membuat kegiatan suporter atau komunitas selama klub yang didukung tidak bertanding atau berada di liga amatir, selain itu beberapa suporter juga melakukan aksi demonstrasi untuk memperjuangkan eksistensi klub yang didukung, serta mencari investor untuk menghidupi klub.

Loyalitas memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi loyalitas suporter terhadap klub yang didukung, seperti citra klub yang digambarkan, performa klub, kebanggaan daerah, identifikasi diri, lingkungan, dan keterikatan emosional suporter dengan klub. Faktor-faktor tersebut dapat termanifestasikan ke dalam bentuk sikap dan perilaku loyalitas yang ditunjukkan oleh suporter.

Fanatisme adalah seseorang yang memiliki antusiasme dan gairah yang tinggi berupa pengabdian yang ekstrim terhadap sesuatu hingga melumpuhkan pikiran dan nalar seseorang (Marimaa, 2011; Püsküllüoğlu, 2001). Fanatisme juga memiliki dua dimensi, yaitu dimensi sikap dan dimensi perilaku. Sikap fanatisme dalam penelitian ini ditemukan berupa pikiran yang irasional, kesadaran kognitif, gairah, dan kebencian terhadap kelompok lain.

Perilaku fanatisme dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu perilaku konstruktif dan juga perilaku destruktif. Perilaku konstruktif juga terbagi menjadi dua, yaitu perilaku fanatisme di luar pertandingan sepak bola dan perilaku fanatisme dalam mendukung klub. Perilaku fanatisme di luar pertandingan sepak bola pada penelitian ini ditemukan berupa menggunakan atribut yang berhubungan dengan klub dalam kegiatan sehari-hari, membuat kelompok tanggap bencana, membuat panti asuhan, membuat diskusi terkait dengan objek fanatismenya, membuat kegiatan selain sepak bola dengan menggunakan nama atau identitas klub kebanggaan. Sedangkan,

perilaku fanatisme dalam mendukung klub pada penelitian ini seperti melakukan perjalanan ke luar kota atau ke kandang lawan untuk mendukung klub, menyanyikan lagu yang menyemangati pemain selama 2 x 45 menit, serta membuat koreo sebelum pertandingan.

Perilaku destruktif dalam penelitian ini terbagi menjadi 5 bentuk perilaku, antara lain adalah masuk stadion tanpa tiket, berbuat onar di kota orang, menyanyikan lagu rasis dan ujaran kebencian, turun ke lapangan, dan tindakan kriminal. Tindakan kriminal suporter yang terjadi seperti penghadangan, perampasan, menyakiti orang lain, pengrusakan, serta pembunuhan.

Fanatisme memiliki beberapa faktor antara lain adalah faktor *self-control*, kebencian, media, identitas sosial, deindividuasi, budaya dan provokasi. Faktor-faktor tersebut yang menciptakan fanatisme seseorang dan perilaku yang nampak dari fanatisme suporter.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, adapun saran yang disampaikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Suporter

Bagi seluruh suporter yang ada di segala penjuru Indonesia termasuk peneliti sendiri, sudah saatnya untuk tidak meributkan lagi segala perbedaan yang membuat kita terus bertengkar. Sudah cukup banyak korban yang berjatuhan, kerugian yang diterima tidak sebanding dengan sebuah permainan yang hanya merebutkan 3 poin. Sepak bola harus dikembalikan sebagai alat pemersatu bangsa seperti yang dicita-citakan oleh Soeratin Sosrosoegondo ketika melawan kolonialisme Belanda. Jangan ada lagi korban yang jatuh hanya karena sepak bola.

2. Bagi Federasi dan Operator Liga

Federasi dan operator liga adalah badan otoritas tertinggi yang mengatur sepak bola Indonesia, sudah seharusnya berkaca, karena

banyaknya korban yang jatuh baik luka ataupun nyawa adalah tanggung jawab pemegang otoritas tertinggi sepak bola. PSSI dan PT LIB harus dengan tegas mengelola sepak bola dan turun mengatasi konflik suporter yang terjadi. PSSI dan PT LIB juga harus tegas menjalankan regulasi yang dibuat dan sudah seharusnya melarang para dirigen atau *capo* yang tetap menyanyikan lagu rasis dan kebencian. Ketidakberpikiran para dirigen yang menyanyikan lagu rasis dan kebencian harus segera dihentikan dengan menghukum mereka dengan tegas, jika bisa tidak boleh masuk stadion selamanya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini belum dapat mengkategorikan secara khusus bentuk loyalitas dan fanatisme suporter sepak bola di Jawa Timur. Adapun perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memperdalam kajian terkait loyalitas dan fanatisme suporter sepak bola, terutama di Jawa Timur. Informan yang lebih beragam juga diperlukan untuk penelitian selanjutnya, sehingga data yang didapatkan menjadi lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Choirul. (2018, Agustus 6). *Senyum dari Surga untuk Perdamaian Bonek-Lamongan Fans*. Emosijiwaku. Diakses 28 Februari, 2023, dari <https://emosijiwaku.com/2018/08/06/senyum-dari-surga-untuk-perdamaian-bonek-lamongan-fans/>
- Aranditio, S. (2018, September 24). *Kronologi Kematian Haringga Sirila sebelum Laga Persib vs Persija*. Bolatimes. Diakses 28 Februari 2023, dari <https://www.bolatimes.com/bolaindonesia/2018/09/24/092006/kronologi-kematian-haringga-sirila-sebelum-laga-persib-vs-persija>
- Baade, R. A., & Tiehen, L. J. (1990). An analysis of major league baseball attendance, 1969-1987. *Journal of Sport and Social Issues*, 14(1), 14-32.
- Backman, S. J., & Crompton, J. L. (1991). The usefulness of selected variables for predicting activity loyalty. *Leisure sciences*, 13(3), 205-220.
- Bauer, H. H., Stokburger-Sauer, N. E., & Exler, S. (2008). Brand image and fan loyalty in professional team sport: A refined model and empirical assessment. *Journal of sport Management*, 22(2), 205-226.
- Belk, R. W. (1988). Possessions and the extended self. *Journal of consumer research*, 15(2), 139-168.
- Bonek Berulah, Satu Tewas dan Satu Luka Parah*. (2011, Januari 23). Tempo. Diakses 28 Februari, 2023, dari <https://bola.tempo.co/read/308248/bonek-berulah-satu-tewas-dan-satu-luka-parah>
- Chung, E., Beverland, M., Farrelly, F., & Quester, P. (2008). Exploring consumer fanaticism: Extraordinary devotion in the consumption context. *ACR North American Advances*.
- Clotfelter, C. T. (2015). Die-Hard fans and the ivory tower's ties that bind. *Social Science Quarterly*, 96, 381–399.
- Count, F. B. (2006). 270 million people active in football. *FIFA Communications Division, Information Services*, 31, 2007.

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Crosby, L. A., & Taylor, J. R. (1983). Psychological commitment and its effects on post-decision evaluation and preference stability among voters. *Journal of consumer research*, 9(4), 413-431.
- Darby, P., Johnes, M., & Mellor, G. (Eds.). (2005). *Soccer and disaster* (No. 43). Psychology Press.
- Day, G. S. (1969). A Two Dimensional Concept of Brand Loyalty. *Journal of Advertising Research*, 9, 29-35.
- Douglas, K. M. (2019, January 4). deindividuation. *Encyclopedia Britannica*. <https://www.britannica.com/topic/deindividuation>.
- Dunning, E. (2000). Towards a sociological understanding of football hooliganism as a world phenomenon. *European journal on criminal policy and research*, 8, 141-162.
- Dunning, E., Murphy, P., & Williams, J. (2002). *Football on trial: Spectator violence and development in the football world*. Routledge.
- Dwayne Ball, A., & Tasaki, L. H. (1992). The role and measurement of attachment in consumer behavior. *Journal of consumer psychology*, 1(2), 155-172.
- Elahi, A., Mahmoudi, B., & Akbari Yazdi, H. (2018). The Impact of Team Reputation and Team Quality on the Loyalty of the Fans of Iranian National Volleyball Team: A Mediating Role of Satisfaction. *Annals of Applied Sport Science*, 6(4), 39-48.
- Elison, E. (2014). *Soeratin Sosrosoegondo: menentang penjajahan Belanda dengan sepak bola kebangsaan*. Surabaya: Penerbit Ombak.
- FIFA (2021). *The Football Landscape*. Publication FIFA. Retrieved February 28, 2023, from <https://publications.fifa.com/en/vision-report-2021/the-football-landscape/>
- Fink, J. S., Trail, G. T., & Anderson, D. F. (2002). Environmental factors associated with spectator attendance and sport consumption behavior: Gender and team differences. *Sport Marketing Quarterly*, 11(1).

- Firdaus, Fitra (2022, Agustus 5). *Daftar Tim Peserta Liga 3 Jatim 2022-2023 & Jadwal Liga 3 Terbaru*. Tirto ID. Diakses 28 Februari, 2023, dari <https://tirto.id/daftar-tim-peserta-liga-3-jatim-2022-2023-jadwal-liga-3-terbaru-guRy>
- Funk, D. C., & James, J. (2001). The psychological continuum model: A conceptual framework for understanding an individual's psychological connection to sport. *Sport management review*, 4(2), 119-150.
- Giulianotti, R. (2002). Supporters, followers, fans, and flaneurs: A taxonomy of spectator identities in football. *Journal of sport and social issues*, 26(1), 25-46.
- Gladden, J. M., & Funk, D. C. (2002). Developing an understanding of brand associations in team sport: Empirical evidence from consumers of professional sport. *Journal of Sport management*, 16(1), 54-81.
- Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. (1990). *A general theory of crime*. Stanford University Press.
- Hariputra, Ramaditya Domas. (2019, Januari 16). *Sejarah Hari Ini – Catatan Hitam Gejolak Aremania di Stadion Brawijaya Kediri*. Bola Sport. Diakses 28 Februari, 2023, dari <https://www.bolasport.com/read/311607524/sejarah-hari-ini-catatan-hitam-gejolak-aremania-di-stadion-brawijaya-kediri>
- Haugtvedt, C. P., & Petty, R. E. (1992). Personality and persuasion: Need for cognition moderates the persistence and resistance of attitude changes. *Journal of Personality and Social psychology*, 63(2), 308.
- Haugtvedt, C. P., & Wegener, D. T. (1994). Message order effects in persuasion: An attitude strength perspective. *Journal of consumer research*, 21(1), 205-218.
- Hopkins, M., & Treadwell, J. (Eds.). (2014). *Football hooliganism, fan behaviour and crime: Contemporary issues*. Springer.
- Howard, D. R., & Crompton, J. L. (1995). *Financing sport*. Morgantown, WV: Fitness Information Technology.
- Hunt, K. A., Bristol, T., & Bashaw, R. E. (1999). A conceptual approach to classifying sports fans. *Journal of services marketing*, 13(6), 439-452.

- Ikhsan, Harley. (2018, September 23). *Daftar Korban Tewas Rivalitas Persib vs Persija sejak 2012*. Liputan 6. Diakses 28 Februari 2023, dari <https://www.liputan6.com/bola/read/3650681/daftar-korban-tewas-rivalitas-persib-vs-persija-sejak-2012>
- Javani, V., Hossein, M. S., Rahnema, N., & Esfahani, D. N. (2012). Study of effective factors of fans brand loyalty in Iranian professional football league. *Journal of Physical Education and Sport Management*, 3(1), 8-13.
- Junaedi, F. (2017). *Merayakan Sepakbola: Fans, Identitas, dan Media Edisi 1*. Yogyakarta: Penerbit Fandom.
- Junaedi, F. (2020). *Merayakan Sepakbola: Fans, Identitas dan Media Edisi 2*. Yogyakarta: Penerbit Fandom.
- Junaedi, F., & Miftakhul F. S. (2020). *Bola Kita*. Yogyakarta: Penerbit Fandom.
- Kuncahyo, Bayu. (2019, September 5). *Persebaya kuasai puncak jumlah penonton Liga 1*. Antara Jatim. Diakses 28 Februari, 2023, dari <https://jatim.antaranews.com/berita/316384/persebaya-kuasai-puncak-jumlah-penonton-liga-1>.
- Kurak, K. (2019). Investigation of the Football Fanaticism Levels of Physical Education Teachers. *International Journal of Progressive Education*, 15(4), 66-72.
- Luthfianto, Noval. (2020, Mei 13). *Liga 1 Musim 2017 Sampai 2019, Persija Ungguli Persib untuk Urusan Penonton*. Skor ID. Diakses 28 Februari, 2023, dari <https://skor.id/post/liga-1-musim-2017-sampai-2019-persija-ungguli-persib-untuk-urusan-penonton-01336429>.
- Mahony, D. F., Madrigal, R., & Howard, D. (2000). Using the psychological commitment to team (PCT) scale to segment sport consumers based on loyalty. *Sport marketing quarterly*, 9(1).
- Maladi, R. (1992). *Jawaban dan Lampiran Sejarah Sepak Bola di Jawa Tahun 1920-1942*. Jakarta: tanpa penerbit.
- Marimaa, K. (2011). The many faces of fanaticism. *KVÜÖA toimetised*, (14), 29-55.

- Mengingat Tragedi Erik Setiawan: Korban Rivalitas Abadi Bonek dan Aremania.* (2022, Oktober 4). Voice of Indonesia. Diakses 28 Februari 2023, dari <https://voi.id/memori/215532/mengingat-tragedi-erik-setiawan-korban-rivalitas-abadi-bonek-dan-aremania>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Miftakhul F. S. (2021, Juli 30). *Nurkiman, Korban Rivalitas Suporter Malang-Surabaya*. Omah Balbalan. Diakses 28 Februari, 2023, dari https://www.youtube.com/watch?v=VrCNTyguJnU&t=173s&ab_channel=OmahBalbalan
- Miftakhul, F. S. (2019). *Sepak Bola Tak Pernah Mati*. Yogyakarta: Penerbit Fandom.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Mubina, M. F., & Amirudin, A. (2020). Fanatisme dan Ekspresi Simbolik Suporter Sepak Bola Panser Biru dan SNEX Semarang: Kajian Etnografis. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 217-226.
- Mullin, B., Hardy, S., & Sutton, W. (1993). *Sports marketing*, champaign.
- Nugroho, Tiyo B. (2017, Desember 3). *Terlalu! Ini Rataan Penonton Persebaya Kala Mengarungi Liga 2 2017*. Indosport. Diakses 28 Februari, 2023, dari <https://www.indosport.com/sepakbola/20171203/bocor-ini-rataan-penonton-persebaya-kala-mengarungi-liga-2>
- Olson, J. C., & Jacoby, J. (1971). A construct validation study of brand loyalty. In *Proceedings of the Annual Convention of the American Psychological Association*. American Psychological Association.
- P., Prasetyo Eko. (2022, Oktober 3). *Kematian Menghantui Sejarah Sepak Bola Indonesia*. Kompas. Diakses 28 Februari 2023, dari <https://interaktif.kompas.id/baca/sejarah-kelam-sepak-bola-indonesia/>
- Prakoso, B. A., & Masykur, A. M. (2013). Fanatisme suporter sepakbola persija jakarta. *Jurnal EMPATI*, 2(3), 302-311.
- Püsküllüoğlu, A. (2001). Yabancı Sözcükler Sözlüğü, Ekli 2. bs. *Ankara, Arkadaş*.

- Qutaiba, A., & Tamie, R. (2010). Self control and a sense of social belonging as moderators of the link between poor subjective wellbeing and aggression among Arab Palestinian adolescents in Israel. *Procedia-social and behavioral sciences*, 5, 1334-1345.
- Rataan Penonton Persebaya Tembus 30 Ribu Orang. (2017, Desember 2). Jawa Pos. Diakses 28 Februari, 2023, dari <https://www.jawapos.com/sepak-bola-indonesia/01108244/rataan-penonton-persebaya-tembus-30-ribu-orang>
- Reber, Arthur S., Reber, E., & Allen, R. (2009). *The Penguin Dictionary of Psychology*. Penguin Books.
- Rudi, Alsadad. (2019, Januari 10). *Daftar Klub Liga 1 dengan Penonton Terbanyak 2018, Persebaya Teratas*. Kompas. Diakses 28 Februari, 2023, dari <https://bola.kompas.com/read/2019/01/10/22070028/daftar-klub-liga-1-dengan-penonton-terbanyak-2018-persebaya-teratas?page=all#:~:text=Secara%20total%2C%20kompetisi%20Liga%201,penonton%20yang%20hadir%20di%20stadion.>
- Rusuh Suporter di Madiun, Satu Meninggal. (2005, April 11). Tempo. Diakses 28 Februari, 2023, dari <https://koran.tempo.co/read/olahraga/37831/rusuh-suporter-di-madiun-satu-meninggal>
- Santosa, B. A. (2017). Peran media massa dalam mencegah konflik. *Jurnal Aspikom*, 3(2), 199-214.
- Santoso, Budi Wahyu. (2014, Juni 6). *Bentrok Berdarah Aremania-Bonek, Tiga Nyawa Diduga Melayang*. Sindonews. Diakses 28 Februari, 2023, dari <https://sports.sindonews.com/berita/870725/58/bentrok-berdarah-aremania-bonek-tiga-nyawa-diduga-melayang>
- Social Issues Research Centre. (2008). *Football Passion*. Oxford.
- Stott, C., Adang, O., Livingstone, A., & Schreiber, M. (2008). Tackling football hooliganism: A quantitative study of public order, policing and crowd psychology. *Psychology, public policy, and law*, 14(2), 115.
- Sunaryo, Arie. (2015, Desember 19). *Ini Kronologi Bentrok Bonek dan Aremania di Sragen Tewaskan 2 Orang*. Merdeka.com. Diakses 28 Februari, 2023, dari

<https://www.merdeka.com/peristiwa/ini-kronologi-bentrok-bonek-dan-aremania-di-sragen-tewaskan-2-orang.html>

- Susetyo, Gatot. (2020, Juli 12). *Kisah 3 Legenda Arema dalam Tragedi Stadion Brawijaya 2003 yang Kemudian Melatih Persik*. Bola.com. Diakses 28 Februari, 2023, dari <https://www.bola.com/indonesia/read/4302788/kisah-3-legenda-arema-dalam-tragedi-stadion-brawijaya-2003-yang-kemudian-melatih-persik>
- Szunyogh, Béla. (1955). *Psychological Warfare: An Introduction to Ideological Propaganda and The Techniques of Psychological Warfare*. New York: William-Frederick Press.
- Tajfel, H., Turner, J. C., Austin, W. G., & Worchel, S. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. *Organizational identity: A reader*, 56(65), 9780203505984-16.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of personality*, 72(2), 271-324.
- Tawuran Antar suporter, Pendukung Bonek Tewas*. (2011, Desember 14). Liputan 6. Diakses 28 Februari, 2023, dari <https://www.liputan6.com/news/read/367339/tawuran-antarsuporter-pendukung-bonek-tewas>
- Thorne, S., & Bruner, G. C. (2006). An exploratory investigation of the characteristics of consumer fanaticism. *Qualitative Market Research: An International Journal*, 9(1), 51-72.
- Tiga Deltamania Luka Parah Dikeroyok Oknum Bonek*. (2012, Juni 1). Bola.net. Diakses 28 Februari, 2023, dari <https://www.bola.net/indonesia/tiga-deltamania-luka-parah-dikeroyok-oknum-bonek-eb70ca.html>
- Tokmak, G., & Aksoy, R. (2016). Factors affecting brand loyalty in football: An application on “The Big Four” football clubs in Turkish Super League. *International Review of Economics and Management*, 4(3), 84-106.
- Tragedi Kanjuruhan : Korban Meninggal Dunia Bertambah Menjadi 135 Orang*. (2022, Oktober 24). BBC News. Diakses 28 Februari, 2023, dari

<https://www.bbc.com/indonesia/articles/cevkvqlq2rgyo#:~:text=%EF%BB%BFDua%20pendukung%20Arema%20FC,akibat%20tragedi%20di%20stadi on%20tersebut>

- Wakefield, K. L., & Sloan, H. J. (1995). The effects of team loyalty and selected stadium factors on spectator attendance. *Journal of sport management*, 9(2), 153-172.
- Wann, D. L. (2006). Understanding the positive social psychological benefits of sport team identification: The team identification-social psychological health model. *Group dynamics: theory, research, and practice*, 10(4), 272.
- Wann, D. L., & Branscombe, N. R. (1993). Sports fans: Measuring degree of identification with their team. *International journal of sport psychology*.
- Wann, D. L., Melnick, M. J., Russell, G. W., & Pease, D. G. (2001). *Sport fans: The psychology and social impact of spectators*. Routledge.
- Weil, E., Rollin, J., Joy, B., Giulianotti, R. C., & Alegi, P. C. (2023, March 25). *football*. Encyclopedia Britannica. Retrieved February 28, 2023, from <https://www.britannica.com/sports/football-soccer>
- Widyatama, F. (2023). *SIVB: Pasang Surut Sepak Bola Bumiputera di Surabaya 1926-1942*. Surabaya: Pustaka Indis.
- Wirawan, Oryza A. (2019). *Drama Persebaya: Sehipun Reportase Jatuh Bangun Persebaya Surabaya Mengaruhi Liga 1 2018*. Yogyakarta: Penerbit Fandom.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications*. Sage.

PEDOMAN WAWANCARA
LOYALITAS DAN FANATISME SUPORTER SEPAK BOLA
JAWA TIMUR

Rumusan Masalah

1. Bagaimana loyalitas dan fanatisme suporter sepak bola di Jawa Timur?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi loyalitas dan fanatisme suporter sepak bola?

Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini adalah mendeskripsikan terkait loyalitas dan fanatisme suporter sepak bola di Jawa Timur serta faktor yang mempengaruhi loyalitas dan fanatisme terhadap tim yang didukung.

Loyalitas

Loyalitas adalah sebuah kesetiaan dan keterikatan psikologis yang kuat berupa komitmen seseorang dalam mendukung tim olahraga tertentu secara konsisten dan resisten terhadap suatu perubahan.

Fanatisme

Fanatisme adalah antusiasme yang ekstrem dan tidak kritis terhadap sesuatu yang menyebabkan seseorang membela “mati-matian”, keberpihakan buta, konservatisme yang melumpuhkan pikiran dan nalar.

DAFTAR PERTANYAAN

5W+1H	Bagaimana loyalitas suporter?	Bagaimana fanatisme suporter?	Faktor yang mempengaruhi?
What	1. Apa hal yang membuat Anda loyal terhadap tim sepak bola ini? 2. Apa hal yang menunjukkan loyalitas Anda terhadap tim sepak bola ini?	1. Apa hal yang menunjukkan bahwa Anda suporter yang fanatik? 2. Apa bentuk dukungan Anda yang menurut Anda paling berkesan? 3. Apakah Anda pernah mengalami situasi di mana Anda merasa harus mengorbankan hal lain demi mendukung tim ini? Dan bagaimana Anda menyelesaikan masalah tersebut? 4. Apa pendapat Anda tentang rival yang seringkali terkait dengan kelompok suporter Anda ?	1. Apa arti tim sepak bola ini bagi Anda dan apa yang membuat Anda begitu fanatik mendukung tim ini? 2. Apa yang membuat Anda begitu loyal dan harus memberikan dukungan yang total kepada tim ini? Dan dari mana faktor-faktor tersebut berasal? Apakah dari lingkungan, keluarga, atau dari pengalaman pribadi? 3. Apakah ada faktor tertentu yang membuat Anda merasa sangat bangga mendukung tim ini?
Why	1. Mengapa Anda lebih memilih mendukung tim sepak bola ini daripada tim lain?	1. Mengapa Anda begitu fanatik dalam mendukung tim ini? Dan apakah ada hal-hal tertentu yang membuat Anda merasa sangat terikat pada klub ini?	1. Mengapa faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi loyalitas dan fanatisme Anda pada tim sepak bola ini? Apakah ada faktor lain yang mempengaruhi

5W+1H	Bagaimana loyalitas suporter?	Bagaimana fanatisme suporter?	Faktor yang mempengaruhi?
			pilihan Anda dalam mendukung tim ini?
Who	1. Siapa yang memberikan inspirasi atau pengaruh kepada Anda untuk mendukung tim ini?	1. Siapa <i>role model</i> Anda dalam memberikan dukungan dan menjadi suporter sepak bola?	1. Siapa yang memberikan pengaruh begitu besar terhadap loyalitas dan fanatisme Anda dalam mendukung tim sepak bola ini?
When	1. Kapan Anda pertama kali menjadi suporter tim sepak bola ini dan merasa bahwa tim sepak bola ini layak untuk didukung?	1. Kapan Anda pertama kali merasa bahwa memberikan dukungan kepada tim ini harus total?	1. Kapan Anda merasa menjadi suporter paling loyal dan paling fanatik pada tim sepak bola ini?
Where	1. Di mana Anda biasanya menonton pertandingan tim sepak bola? 2. Di mana Anda menonton pertandingan tim sepak bola, jika terdapat larangan menonton secara langsung di stadion?	1. Di mana Anda menonton pertandingan tim sepak bola jika tim yang Anda dukung menjalani laga tandang? 2. Pernah nonton pertandingan tim sepak bola di mana saja? Paling jauh nonton di mana ?	1. Di mana Anda biasanya mendapatkan informasi tentang tim sepak bola ini, seperti berita dan jadwal pertandingan?

5W+1H	Bagaimana loyalitas suporter?	Bagaimana fanatisme suporter?	Faktor yang mempengaruhi?
How	1. Bagaimana loyalitas yang Anda berikan terhadap tim sepak bola memberikan pengaruh kepada kehidupan Anda?	1. Bagaimana Anda menunjukkan fanatisme Anda pada tim sepak bola ini? 2. Bagaimana pendapat Anda terkait fanatisme sepak bola yang berujung pada konflik antar suporter hingga menimbulkan korban jiwa? Apakah Anda sendiri pernah terlibat dalam sebuah konflik antar suporter? 3. Bagaimana pengalaman Anda selama menjadi suporter tim sepak bola?	1. Bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi sikap dan perilaku Anda dalam mendukung tim sepak bola ini? Seperti cara menonton pertandingan, berpartisipasi dalam komunitas suporter, atau membeli merchandise resmi tim.

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :
Tempat Tanggal Lahir :
Status :
Alamat : Pasuruan

Menyatakan bahwa **SETUJU** dan **BERSEDIA** untuk terlibat dan berpartisipasi aktif sebagai informan penelitian. Penelitian akan dilaksanakan oleh:

Nama : Akhmad Kosala D. Sutardi
Tempat Tanggal Lahir : Surabaya, 5 Juni 1997
NIM : 16410157
Status : Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

Dalam kegiatan ini, saya memahami dan menerima bahwa:

1. Saya akan memberikan pernyataan dengan benar dan turut terlibat selama proses penelitian berlangsung.
2. Identitas dan informasi yang diberikan akan **DIRAHASIKAN** dan **TIDAK DISEBARLUASKAN** kepada umum.
3. Saya telah menyetujui waktu dan tempat yang telah disepakati bersama, yaitu:

Tanggal : 5 April 2023
Waktu : 20.00 - 23.00
Lokasi : Bangil Pasuruan

Saya berada dalam keadaan **SADAR** dan **TANPA ADANYA PAKSAAN** dari pihak manapun dalam menandatangani surat pernyataan persetujuan ini.

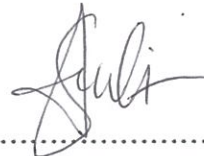
Pasuruan, 5 April 2023.

Peneliti

Informan Penelitian



Akhmad Kosala D. Sutardi



(.....)

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Tempat Tanggal Lahir :

Status : DELTA

Alamat : SIDOKATJID

Menyatakan bahwa **SETUJU** dan **BERSEDIA** untuk terlibat dan berpartisipasi aktif sebagai informan penelitian. Penelitian akan dilaksanakan oleh:

Nama : Akhmad Kosala D. Sutardi

Tempat Tanggal Lahir : Surabaya, 5 Juni 1997

NIM : 16410157

Status : Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri

Mauwalana Malik Ibrahim Malang

Dalam kegiatan ini, saya memahami dan menerima bahwa:

1. Saya akan memberikan pernyataan dengan benar dan turut terikat selama proses penelitian berlangsung.
2. Identitas dan informasi yang diberikan akan **DIRAHASIAKAN** dan **TIDAK DISEBARLUASKAN** kepada umum.
3. Saya telah menyetujui waktu dan tempat yang telah disepakati bersama, yaitu:

Tanggal : KAMIS, 13 APRIL 2023

Waktu : 20.50 - 24.00

Lokasi : KORIBRILU SUBOARJO

Saya berada dalam keadaan **SADAR** dan **TANPA ADANYA PAKSAAN** dari pihak manapun dalam menandatangani surat pernyataan persetujuan ini.

Sidoarjo, 13 April 2023

Peneliti

Amel

Akhmad Kosala D. Sutardi

Informan Penelitian

Informan Peneliti

(.....)

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :
Tempat Tanggal Lahir :
Status : Loyalis Arema Indonesia
Alamat : Malang

Menyatakan bahwa **SETUJU** dan **BERSEDIA** untuk terlibat dan berpartisipasi aktif sebagai informan penelitian. Penelitian akan dilaksanakan oleh:

Nama : Akhmad Kosala D. Sutardi
Tempat Tanggal Lahir : Surabaya, 5 Juni 1997
NIM : 16410157
Status : Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri
Mauwalana Malik Ibrahim Malang

Dalam kegiatan ini, saya memahami dan menerima bahwa:

1. Saya akan memberikan pernyataan dengan benar dan turut terlibat selama proses penelitian berlangsung.
2. Identitas dan informasi yang diberikan akan **DIRAHASIAKAN** dan **TIDAK DISEBARLUASKAN** kepada umum.
3. Saya telah menyetujui waktu dan tempat yang telah disepakati bersama, yaitu:
Tanggal : Sabtu, 13 Mei 2023
Waktu : 18.00 - Selesai
Lokasi : Malang

Saya berada dalam keadaan **SADAR** dan **TANPA ADANYA PAKSAAN** dari pihak manapun dalam menandatangani surat pernyataan persetujuan ini.

Malang, 13 Mei 2023

Peneliti

Informan Penelitian



Akhmad Kosala D. Sutardi



(.)

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :
 Tempat Tanggal Lahir : SURABAYA - 50 th
 Status : BONEK
 Alamat : Surabaya

Menyatakan bahwa **SETUJU** dan **BERSEDIA** untuk terlibat dan berpartisipasi aktif sebagai informan penelitian. Penelitian akan dilaksanakan oleh:

Nama : Akhmad Kosala D. Sutardi
 Tempat Tanggal Lahir : Surabaya, 5 Juni 1997
 NIM : 16410157
 Status : Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri
 Maulana Malik Ibrahim Malang

Dalam kegiatan ini, saya memahami dan menerima bahwa:

1. Saya akan memberikan pernyataan dengan benar dan turut terlibat selama proses penelitian berlangsung.
2. Identitas dan informasi yang diberikan akan **DIRAHASIAKAN** dan **TIDAK DISEBARLUASKAN** kepada umum.
3. Saya telah menyetujui waktu dan tempat yang telah disepakati bersama, yaitu:
 Tanggal : Selasa, 16 Mei 2023
 Waktu : 16.30 - Selesai
 Lokasi : Surabaya

Saya berada dalam keadaan **SADAR** dan **TANPA ADANYA PAKSAAN** dari pihak manapun dalam menandatangani surat pernyataan persetujuan ini.

Surabaya, 16 Mei 2023

Peneliti



Akhmad Kosala D. Sutardi

Informan Penelitian



(.....)